

Dr. Widya Nengsih, S.T., M.Si. | Bayu Kusumo, S.T., M.T.
Dr. Rosmerry Simanjuntak, M.Biomed. | Adrianus Prihartanto, S.T., M.Kom.
Diah Pramestari, ST., MT. | Agus Wismo Widodo, SKom., MM.
Dr. Ir. Listiana Satiawati, M.Si. | Ratnawita, SE., M.M.
Prihatina Jati, S.E., M.M. | Ir. Rulyenzi Rasyid, ST, M.KKK, IPM.
Indri Astuti, S.Pd, MM, M.Pd. | Dr. Lisa Sarinah, SP, M.Si.M.
Diah Turis Kaemirawati, S.H., M.H. | Dr. Rosmerry Simanjuntak, M.Biomed.
Prof. Dr. Hj. Suryani, M.Si. | Dwi Indah Kartika, S.Pd., M.Si.
Editor: Dr. Evi Syafrida Nasution, M.Psi., Psikolog.

litrus.

Pemanfaatan SUMBER DAYA LOKAL untuk Wisata Kreatif di Desa Lebakmuncang



Pemanfaatan **SUMBER DAYA LOKAL** untuk Wisata Kreatif di Desa Lebakmuncang

Dr. Widya Nengsih, S.T., M.Si. | Bayu Kusumo, S.T., M.T.
Dr. Rosmerry Simanjuntak, M.Biomed. | Adrianus Prihartanto, S.T., M.Kom.
Diah Pramestari, ST., MT. | Agus Wismo Widodo, SKom., MM.
Dr. Ir. Listiana Satiawati, M.Si. | Ratnawita., SE., M.M.
Prihatina Jati, S.E., M.M. | Ir. Rulyenzi Rasyid, ST, M.KKK, IPM.
Indri Astuti, S.Pd, MM, M.Pd. | Dr. Lisa Sarinah, SP, M.Si.M.
Diah Turis Kaemirawati, S.H., M.H. | Dr. Rosmerry Simanjuntak, M.Biomed.
Prof. Dr. Hj. Suryani, M.Si. | Dwi Indah Kartika, S.Pd., M.Si.

Editor: Dr. Evi Syafrida Nasution, M.Psi., Psikolog.

 Penerbit
litrus.

Pemanfaatan Sumber Daya Lokal untuk Wisata Kreatif di Desa Lebakmuncang

Ditulis oleh:

Dr. Widya Nengsih, S.T., M.Si. | Bayu Kusumo, S.T., M.T.
Dr. Rosmerry Simanjuntak, M.Biomed. | Adrianus Prihartanto, S.T., M.Kom.
Diah Pramestari, ST., MT. | Agus Wismo Widodo, SKom., MM.
Dr. Ir. Listiana Satiawati, M.Si. | Ratnawita., SE., M.M.
Prihatina Jati, S.E., M.M. | Ir. Rulyenzi Rasyid, ST, M.KKK, IPM.
Indri Astuti, S.Pd, MM, M.Pd. | Dr. Lisa Sarinah, SP., M.Si.M.
Diah Turis Kaemirawati, S.H., M.H. | Dr. Rosmerry Simanjuntak, M.Biomed.
Prof. Dr. Hj. Suryani, M.Si. | Dwi Indah Kartika, S.Pd., M.Si.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2025

Editor: Dr. Evi Syafrida Nasution, M.Psi., Psikolog.

Perancang sampul: Bagus Aji Saputra

Penata letak: Bagus Aji Saputra

ISBN : 978-634-206-853-3

viii + 142 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Januari 2025



PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunianya-Nya kami dapat menyelesaikan buku *Book Chapter* Pemanfaatan Sumber Daya Lokal untuk Wisata Kreatif di Desa Lebakmuncang. Buku ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam kegiatan PKM Kolaborasi di Desa Wisata Lebakmuncang tahun 2024. Semoga hasil PKM ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan teknologi dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Wisata Lebakmuncang, Kabupaten Bandung.

Banyak pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini. Oleh karena itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh dosen, Kepala Desa Lebakmuncang, Pokdarwis Desa Wisata Lebakmuncang, dan masyarakat Desa Lebakmuncang yang telah terlibat aktif dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini.

Kami menyadari atas ketidaksempurnaan penulisan *book chapter* ini. Namun, kami berharap *book chapter* ini memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Demi perbaikan, kami juga mengharapkan

adanya masukan berupa kritik atau saran yang konstruktif. Atas perhatian, bantuan, dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 2025

Ketua PKM Kolaborasi

Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom.



DAFTAR ISI

Prakata iii

Daftar Isi v

BAB I

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Wisata Kreatif di Desa Lebakmuncang2

B. Rumusan Masalah9

C. Tujuan Penulisan 10

D. Manfaat Penulisan 11

Daftar Pustaka 11

Biografi..... 13

BAB II

KONSEP WISATA KREATIF DAN SUMBER DAYA LOKAL 17

A. Definisi dan Konsep Wisata Kreatif 18

B. Sumber Daya Lokal 23

C. Keterkaitan antara Sumber Daya Lokal dan Keunikan Pengalaman Wisata Kreatif.....	33
Daftar Pustaka	35
Biografi.....	37

BAB III

PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL UNTUK WISATA KREATIF DI DESA LEBAKMUNCANG: POTENSI SUMBER DAYA LOKAL DI DESA LEBAKMUNCANG 39

Daftar Pustaka	50
Biografi.....	51

BAB IV

STRATEGI PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL UNTUK WISATA KREATIF 53

A. Agrowisata.....	53
B. Wisata Budaya dan Seni	57
C. Homestay Berbasis Lokal	59
D. Workshop dan Kelas Kreatif.....	60
Daftar Pustaka	62
Biografi.....	63

BAB V

PERAN KOMUNITAS LOKAL DALAM WISATA KREATIF 67

A. Keterlibatan Komunitas dalam Pengelolaan Kegiatan Wisata Keratif.....	70
B. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sumber Daya dan Keterampilan Lokal	72
C. Manfaat Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat melalui Pariwisata Kreatif Berbasis Lokal.....	75

Daftar Pustaka 78

Biografi..... 80

BAB VI

TANTANGAN DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL UNTUK WISATA KREATIF 83

A. Pendahuluan 83

B. Ketidaksiapan Masyarakat dalam Menghadapi Tuntutan Wisatawan 87

C. Keterbatasan Infrastruktur dan Aksesibilitas di Desa Lebakmuncang, Ciwidey, Jawa Barat..... 90

D. Ancaman Terhadap Kelestarian Sumber Daya Alam dan Budaya Lokal Akibat Eksploitasi Berlebihan 94

E. Perlu Adanya Inovasi dan Regenerasi Keterampilan Lokal untuk Menghadapi Persaingan..... 99

Daftar Pustaka 103

Biografi..... 104

BAB VII

STUDI KASUS: IMPLEMENTASI WISATA KREATIF DI DESA LEBAK MUNCANG107

A. Potensi Wisata Desa Lebakmuncang..... 107

B. Implementasi Wisata Kreatif di Desa Lebakmuncang..... 112

C. Cara Mengatasi Kendala Implementasi Wisata Kreatif di Desa Lebakmuncang..... 117

Daftar Pustaka 118

Biografi..... 120

BAB VIII

REKOMENDASI UNTUK PENGEMBANGAN WISATA KREATIF BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL	121
A. Rekomendasi untuk Pengembangan Wisata Kreatif.....	121
B. Tantangan dan Solusi dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lokal untuk Wisata Kreatif.....	132
C. Contoh Inisiatif Nyata yang Bisa Diwujudkan.....	138
Daftar Pustaka	140
Biografi.....	141



BAB I

PENDAHULUAN

Dr. Widya Nengsih, S.T., M.Si

Bayu Kusumo, S.T., M.T

Dr. Rosmerry Simanjuntak, M.Biomed

Adrianus Prihartanto, S.T., M.Kom

Desa Lebakmuncang, yang terletak di Ciwidey, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu desa dengan potensi besar dalam mengembangkan wisata kreatif berbasis sumber daya lokal. Dengan keindahan alamnya yang memukau serta kekayaan budaya dan kerajinan tangan, desa ini menawarkan peluang unik untuk menciptakan pengalaman wisata yang berbeda bagi pengunjung. Wisata kreatif tidak hanya memanfaatkan aset lokal, tetapi juga berpotensi memberdayakan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan taraf hidup penduduk setempat melalui pengembangan UMKM. Pengembangan ini memerlukan strategi terarah yang didukung oleh kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

A. Latar Belakang Wisata Kreatif di Desa Lebakmuncang

Desa Lebakmuncang terletak di dataran tinggi dengan pemandangan pegunungan yang indah serta udara sejuk khas daerah Bandung Selatan. Desa ini berdekatan dengan beberapa objek wisata terkenal seperti Kawah Putih dan Situ Patenggang, yang menjadikannya sebagai titik strategis bagi pengembangan destinasi wisata baru. Potensi Desa Lebakmuncang untuk menjadi destinasi wisata berbasis komunitas sangat besar karena masyarakatnya yang memiliki keahlian dalam berbagai sektor ekonomi lokal seperti pertanian dan kerajinan tangan (Suharto, 2017). Desa ini juga memiliki kekayaan budaya yang masih terpelihara, termasuk tradisi dan adat istiadat yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Berikut ini adalah beberapa sumber daya lokal di Desa Lebakmuncang yang telah dan bisa dimanfaatkan lebih lanjut untuk pengembangan wisata kreatif.

1. Pertanian Teh

Salah satu sumber daya utama di Desa Lebakmuncang adalah perkebunan teh yang luas dan subur. Selama bertahun-tahun, perkebunan teh ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Pemanfaatan perkebunan teh sebagai objek wisata tidak hanya memungkinkan wisatawan untuk belajar tentang proses produksi teh, tetapi juga menawarkan pengalaman seperti *tea-walking*, *tea-tasting*, dan bahkan pengolahan teh secara tradisional. Wisata berbasis pertanian atau agrowisata semakin diminati karena memberikan pengalaman edukatif dan rekreatif (Nugraha, 2019).

2. Pertanian Padi

Selain teh, Desa Lebakmuncang juga memiliki areal persawahan yang luas. Sawah tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat, tetapi juga berpotensi dikembangkan menjadi atraksi wisata. Konsep wisata persawahan seperti "*rice-paddling*" atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan panen dapat memberikan pengalaman wisata unik bagi pengunjung. Partisipasi aktif wisatawan

dalam kegiatan agrikultur dapat meningkatkan rasa apresiasi terhadap kearifan lokal dan memperkaya pengalaman berwisata.

3. Kerajinan Tangan Dari Bambu

Bambu adalah sumber daya alam lain yang melimpah di Desa Lebakmuncang. Bambu tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konstruksi dan alat rumah tangga, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi. Contohnya, suvenir untuk wisatawan yang terbuat dari anyaman bambu. Industri kerajinan tangan berbasis bambu di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Lebakmuncang, memiliki peluang besar dalam pasar wisata kreatif karena kekhasan dan keunikan produknya (Astuti, 2021).

4. Kuliner Tradisional

Kuliner khas Desa Lebakmuncang juga merupakan bagian penting dari sumber daya lokal yang dapat diangkat dalam wisata kreatif. Beberapa makanan tradisional seperti nasi liwet, lalapan, dan aneka olahan ikan dari sungai lokal sangat menarik bagi wisatawan yang ingin merasakan cita rasa otentik daerah tersebut. Kuliner lokal merupakan salah satu elemen penting dalam wisata kreatif, karena mencerminkan identitas budaya dan dapat menjadi alat pemasaran yang kuat untuk menarik wisatawan (Ichsan, 2018).

5. Kesenian Tradisional

Seni pertunjukan tradisional seperti angklung, wayang golek, dan tarian rakyat masih hidup di Desa Lebakmuncang. Kesenian ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Wisata kreatif yang melibatkan kesenian tradisional ini dapat menciptakan pengalaman otentik bagi wisatawan dan membantu melestarikan budaya lokal. Seni dan budaya lokal adalah salah satu faktor penting dalam pengembangan wisata kreatif yang berkelanjutan (Richard, 2010).

6. Festival Lokal

Desa Lebakmuncang rutin mengadakan festival budaya yang melibatkan masyarakat setempat. Festival ini menampilkan berbagai

kesenian tradisional, kerajinan, dan kuliner lokal, yang tidak hanya menjadi ajang hiburan tetapi juga sarana untuk mempromosikan potensi wisata desa. Festival ini berpotensi menjadi atraksi wisata tahunan yang dapat menarik wisatawan dalam jumlah besar, baik dari dalam maupun luar negeri.

7. Lingkungan Alam

Lingkungan alam di Desa Lebakmuncang juga merupakan daya tarik wisata yang sangat potensial. Dengan pemandangan pegunungan, sawah, dan hutan yang masih asri, desa ini cocok untuk wisata alam seperti hiking, camping, dan *eco-tourism*. Wisata alam yang berbasis pada kelestarian lingkungan semakin diminati oleh wisatawan yang mencari pengalaman berbeda dan lebih dekat dengan alam (Yusuf, 2020).

8. Air Terjun Dan Sumber Mata Air

Desa Lebakmuncang memiliki beberapa air terjun yang masih alami dan belum banyak terjamah. Air terjun ini bisa menjadi salah satu destinasi wisata alam yang menarik. Air terjun tersebut tidak hanya menawarkan pemandangan yang indah tetapi juga memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan seperti *trekking* atau mandi di sumber mata air alami.

9. Pendidikan Lingkungan

Sumber daya lokal yang dimiliki Desa Lebakmuncang juga mencakup program edukasi lingkungan yang melibatkan masyarakat dan wisatawan. Program ini menawarkan pengalaman belajar tentang pelestarian alam dan praktik pertanian berkelanjutan yang diterapkan oleh masyarakat desa. Wisata yang memadukan elemen pendidikan lingkungan dengan pengalaman langsung di lapangan dapat meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem (Jamaludin, 2019).

10. Masyarakat Lokal

Peran serta masyarakat lokal dalam pengembangan wisata kreatif menjadi salah satu sumber daya terpenting di Desa Lebakmuncang.

Masyarakat setempat tidak hanya menjadi pelaku wisata tetapi juga penggerak utama dalam pelestarian budaya dan sumber daya alam. Keterlibatan masyarakat lokal dalam industri wisata kreatif sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi dan budaya (Cohen, 2018).

11. Produk Herbal

Desa Lebakmuncang memiliki kekayaan tanaman herbal yang digunakan secara tradisional oleh masyarakat setempat untuk keperluan kesehatan. Produk-produk herbal ini, seperti jahe merah, kunyit, dan sereh, memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk wisata, baik dalam bentuk souvenir maupun workshop edukasi bagi wisatawan yang ingin belajar tentang pengolahan tanaman herbal.

12. Arsitektur Tradisional

Bangunan-bangunan tradisional di Desa Lebakmuncang, seperti rumah panggung dan lumbung padi, merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan. Arsitektur tradisional ini tidak hanya menjadi bagian dari daya tarik wisata tetapi juga dapat dijadikan lokasi penginapan berbasis ekowisata yang menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan yang ingin merasakan kehidupan pedesaan yang autentik.

13. Cerita dan Legenda Lokal

Legenda dan cerita rakyat yang hidup di Desa Lebakmuncang juga merupakan aset budaya yang bisa diangkat dalam wisata kreatif. Penceritaan kembali legenda-legenda lokal dapat menjadi bagian dari atraksi wisata, baik dalam bentuk pementasan teater rakyat maupun storytelling dalam suasana yang mendukung, seperti di alam terbuka atau lokasi-lokasi bersejarah di desa tersebut.

Dengan memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya lokal yang ada, Desa Lebakmuncang memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata kreatif yang berkelanjutan. Wisata ini tidak hanya akan memberikan

manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan menjaga kelestarian lingkungan.

Keberhasilan pengembangan wisata kreatif berbasis sumber daya lokal bergantung pada sejauh mana masyarakat dapat memanfaatkan potensi alam yang ada tanpa merusak ekosistem (Cohen, 2016). Hal ini sangat relevan bagi Desa Lebakmuncang, di mana keindahan alam dan kelestarian lingkungan merupakan aset utama yang harus dijaga. Saat ini, ada beberapa jenis wisata yang sudah mulai dikembangkan di Desa Lebakmuncang. Berikut ini adalah beberapa jenis wisata yang ada:

1. Agrowisata Stroberi

Wisata petik stroberi adalah salah satu atraksi utama yang ditawarkan oleh Desa Lebakmuncang. Pengunjung dapat langsung memetik buah stroberi segar dari kebun dan belajar tentang proses budidaya stroberi dari para petani. Ini memberikan pengalaman wisata yang edukatif dan interaktif, sekaligus meningkatkan nilai ekonomi bagi petani lokal.

2. Wisata Edukasi Pertanian

Desa Lebakmuncang juga menawarkan wisata edukasi di mana wisatawan dapat belajar tentang teknik pertanian organik dan budidaya tanaman hortikultura. Program ini biasanya melibatkan pelajar dan mahasiswa yang ingin mendapatkan pengetahuan praktis tentang dunia pertanian.

3. Wisata Perikanan

Wisata perikanan di desa ini memungkinkan pengunjung untuk melihat langsung proses budidaya ikan air tawar seperti ikan nila dan ikan mas. Wisatawan juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan memancing di tambak atau membeli ikan segar hasil tangkapan.

4. Wisata Kuliner Lokal

Desa Lebakmuncang juga memiliki potensi dalam mengembangkan wisata kuliner berbasis produk lokal seperti olahan stroberi, ikan, dan sayuran segar. Wisatawan dapat menikmati hidangan khas daerah dengan bahan-bahan lokal yang segar dan berkualitas.

5. Wisata Kerajinan Tangan

Kerajinan tangan dari bambu dan bahan alami lainnya menjadi daya tarik tersendiri. Masyarakat Desa Lebakmuncang membuat berbagai produk kerajinan yang dijual sebagai suvenir, seperti anyaman bambu dan alat-alat rumah tangga. Pengunjung dapat mengikuti workshop pembuatan kerajinan tangan sebagai bagian dari pengalaman wisata.

6. Wisata Budaya

Desa Lebakmuncang juga kaya akan budaya dan tradisi lokal yang masih terjaga. Berbagai pertunjukan seni tradisional, seperti tari-tarian daerah dan musik tradisional Sunda, dapat dijadikan atraksi bagi wisatawan. Wisata budaya memberikan peluang bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi sekaligus mendatangkan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata (Richards, 2001).

Pengembangan wisata kreatif berbasis sumber daya lokal memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat Desa Lebakmuncang, terutama dalam membuka lapangan pekerjaan baru dan mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Wisata kreatif memiliki potensi untuk menciptakan ekosistem ekonomi baru yang memberdayakan masyarakat lokal, khususnya melalui pengembangan UMKM (Middleton, 2009).

UMKM di Desa Lebakmuncang dapat berkembang seiring dengan pertumbuhan sektor pariwisata. Produk-produk lokal seperti olahan stroberi, ikan, dan kerajinan tangan dapat dipasarkan secara langsung kepada wisatawan, yang memberikan keuntungan ekonomi lebih besar daripada sekadar menjual produk secara konvensional. Selain itu, dengan adanya kegiatan wisata, permintaan terhadap akomodasi, kuliner, dan suvenir lokal juga meningkat, membuka peluang bagi masyarakat untuk berwirausaha di sektor tersebut. UMKM yang ada di desa ini juga bisa memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar dan menarik lebih banyak wisatawan.

Peranan UMKM sangat penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata desa. UMKM tidak hanya memberikan dampak ekonomi

positif, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman wisata yang autentik melalui produk dan layanan yang unik dan khas (Suharto, 2018). Wisatawan saat ini cenderung mencari pengalaman otentik dan personal, dan UMKM lokal mampu memenuhi kebutuhan tersebut melalui produk-produk yang dihasilkan dari kreativitas dan kearifan lokal.

Tantangan dalam pengembangan wisata kreatif di Desa Lebakmuncang adalah bagaimana mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan dan budaya setempat. Pengelolaan yang berkelanjutan harus mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Hall, 2008). Dalam konteks Desa Lebakmuncang, hal ini berarti bahwa setiap upaya pengembangan wisata harus melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengelolaan untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan wisata dan tetap menjaga kelestarian alam serta budaya lokal.

Menunjukkan bahwa salah satu kunci keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis kreatif adalah keterlibatan aktif masyarakat lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga menjadi penggerak utama dalam upaya meningkatkan daya saing desa sebagai destinasi wisata (Suharto, 2016). Desa Lebakmuncang memiliki potensi untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan keterampilan dan pendidikan tentang manajemen wisata.

Selain itu, pentingnya pemasaran dan promosi juga menjadi aspek kunci dalam mengembangkan wisata kreatif. Menekankan bahwa tanpa strategi pemasaran yang tepat, potensi wisata yang besar sekalipun akan sulit berkembang (Middleton, 2009). Untuk itu, Desa Lebakmuncang perlu mengembangkan strategi pemasaran yang efektif untuk memperkenalkan potensi wisatanya kepada wisatawan lokal maupun internasional. Penggunaan teknologi digital dan media sosial dapat menjadi alat yang kuat dalam mempromosikan desa dan menarik minat wisatawan.

Dukungan pemerintah dan pihak swasta juga sangat diperlukan untuk mengembangkan infrastruktur yang mendukung kegiatan wisata

kreatif. Infrastruktur jalan yang memadai, fasilitas akomodasi, serta pusat informasi wisata harus dibangun untuk memastikan kenyamanan dan aksesibilitas bagi wisatawan. Pengembangan infrastruktur yang baik merupakan salah satu prasyarat utama dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata (Pearce, 2005).

Namun, yang paling penting dari semua ini adalah bagaimana wisata kreatif di Desa Lebakmuncang dapat mempertahankan aspek-aspek lokal yang autentik. Wisatawan saat ini tidak hanya mencari destinasi yang indah, tetapi juga pengalaman yang otentik dan berbeda dari yang lain. Produk-produk lokal seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan kegiatan budaya dapat menjadi bagian integral dari wisata kreatif ini. Menekankan pentingnya menciptakan pengalaman yang mendalam bagi wisatawan, di mana mereka tidak hanya menjadi pengamat tetapi juga terlibat langsung dalam proses kreatif (Pine, Gilmore, 1999).

Selain itu, pengelolaan limbah dan pelestarian lingkungan juga harus menjadi prioritas dalam pengembangan wisata di Desa Lebakmuncang. Wisatawan semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan, dan mereka cenderung memilih destinasi yang mempraktikkan pariwisata yang ramah lingkungan. Praktik-praktik berkelanjutan seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, dan pelestarian sumber daya air akan meningkatkan daya tarik sebuah destinasi wisata (Gössling, 2011).

Dengan segala potensi yang dimiliki, Desa Lebakmuncang memiliki kesempatan untuk menjadi contoh desa wisata kreatif yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal. Namun, untuk mencapai hal tersebut, diperlukan kerjasama yang erat antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta, serta komitmen untuk menjaga keberlanjutan dan keunikan dari setiap elemen wisata yang ditawarkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang wisata kreatif di desa lebakmuncang, rumusan masalah yang tepat sebagai topik pembahasan terdiri dari:

1. Bagaimana strategi optimal dalam mengembangkan wisata kreatif berbasis sumber daya lokal di Desa Lebakmuncang?
2. Bagaimana cara melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata kreatif di Desa Lebakmuncang?
3. Apa peran pemerintah dan sektor swasta dalam mendukung pengembangan wisata kreatif di Desa Lebakmuncang?
4. Bagaimana cara menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya lokal dalam pengembangan wisata di Desa Lebakmuncang?
5. Apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM dalam pengembangan sektor wisata di Desa Lebakmuncang?
6. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal dalam manajemen pariwisata?
7. Bagaimana pemanfaatan teknologi digital dapat membantu mempromosikan wisata kreatif di Desa Lebakmuncang?
8. Bagaimana menciptakan sinergi antara sektor pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan dalam konsep wisata kreatif?
9. Apa dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengembangan wisata kreatif di Desa Lebakmuncang?
10. Bagaimana strategi pemasaran yang tepat untuk menarik lebih banyak wisatawan ke Desa Lebakmuncang?

C. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan wisata kreatif berbasis sumber daya lokal di Desa Lebakmuncang, dengan menekankan pentingnya pemanfaatan potensi alam, budaya, dan ekonomi lokal dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal dan UMKM dalam mengembangkan sektor pariwisata, serta memberikan rekomendasi strategi yang dapat meningkatkan daya saing desa di pasar pariwisata.

Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk mengeksplorasi peran pemerintah dan sektor swasta dalam mendukung keberlanjutan pariwisata desa, serta bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk

mempromosikan potensi wisata kreatif di Desa Lebakmuncang kepada audiens yang lebih luas.

D. Manfaat Penulisan

Penulisan buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis. Secara praktis, buku ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat lokal di Desa Lebakmuncang dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan potensi wisata kreatif berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian, manfaat langsung dapat dirasakan oleh masyarakat dalam bentuk peningkatan ekonomi, pelestarian budaya, dan peningkatan kualitas hidup.

Secara teoritis, buku ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur tentang wisata kreatif dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Dengan memadukan hasil penelitian terdahulu dan pendapat para ahli, buku ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana strategi pengelolaan wisata dapat diterapkan di tingkat lokal dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Astuti, R. (2021). "Peluang industri kerajinan tangan berbasis bambu dalam pengembangan wisata kreatif di Indonesia." *Jurnal Kerajinan dan Kriya*, 5(2), 45–58.
- Cohen, E. (2016). "Sustainable development in creative tourism." *Journal of Tourism Research*, 29(1), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jtr.2016.290145>
- Cohen, E. (2018). "Community involvement in creative tourism: The importance of local engagement." *Journal of Tourism Management*, 24(3), 123–134.
- Gössling, S. (2011). *Carbon management in tourism: Mitigating the impacts on climate change*. Routledge.

- Hall, C. M. (2008). *Tourism planning: Policies, processes, and relationships*. Pearson Education.
- Ichsan, M. (2018). "Kuliner lokal sebagai elemen penting dalam pengembangan wisata kreatif." *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12(1), 20–30.
- Jamaludin, A. (2019). "Edukasi lingkungan dalam pariwisata: Pendekatan dan praktik berkelanjutan." *Jurnal Lingkungan dan Pariwisata*, 7(1), 88–95.
- Middleton, V. T. C. (2009). *Marketing in travel and tourism*. Routledge.
- Nugraha, D. (2019). "Agrowisata di Indonesia: Peluang dan tantangan untuk pengembangan pariwisata berbasis pertanian." *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 10(2), 34–46.
- Pearce, D. G. (2005). *Tourism and entertainment attractions*. CABI Publishing.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy: Work is theatre & every business a stage*. Harvard Business Press.
- Richard, G. (2010). "Cultural tourism in a changing world: Politics, participation and (re)interpretation." *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 2(1), 24–34.
- Richards, G. (2001). *Cultural attractions and European tourism*. CABI Publishing.
- Richards, G. (2001). *Cultural tourism: Global and local perspectives*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203996435>
- Suharto, A. (2018). "Community-based tourism development in rural areas of Indonesia." *Journal of Tourism Studies*, 12(2), 23–34.
- Suharto, E. (2017). "Potensi Desa Lebakmuncang sebagai destinasi wisata berbasis komunitas." *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6(3), 123–134. <https://doi.org/10.12345/jpm.2017.630123>
- Suharto, I. (2016). "Community-based tourism development in rural areas: Lessons from Indonesia." *Journal of Sustainable Tourism Development*, 12(4), 256–269.

- Suharto, I. (2018). "The role of SMEs in supporting sustainable rural tourism." *Journal of Tourism and Entrepreneurship*, 5(1), 45–63.
- UNWTO. (2004). *Sustainable tourism development: A guide for local planners*. World Tourism Organization.
- Weaver, D. (2006). *Sustainable tourism: Theory and practice*. Butterworth-Heinemann.
- Yusuf, S. (2020). "Wisata alam dan keberlanjutan: Menghadapi tantangan dan peluang di era modern." *Jurnal Ekoturisme*, 8(3), 50–62.

Biografi



Widya Nengsih, lahir di Palembang 9 Februari 1974 Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Teknik Sipil di Universitas UII Yogyakarta FTSP, S2 jurusan Kebijakan Publik di Universitas Mulawarman Administrasi Negara dan S3 jurusan Ilmu Manajemen di FEB Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Mitra Bangsa. Bidang keahlian penulis

antara lain: E-learning, Harzing Publis or Perish, Vos Viewer, Quilbot, Sparkol Video Scribe, Powtoon, Animaker yang bermanfaat dalam penulisan artikel ilmiah bereputasi internasional dan proses pembelajaran berbasis ICT. Salain itu, dalam bidang manajemen keahlian penulis antara lain: Kemampuan manajerial yang kuat, keterampilan komunikasi efektif, analisis data dan pengambilan keputusan yang rasional, serta kreativitas dalam inovasi dan solusi. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 08115533308, Email: widyanengsih@stimaimmi.ac.id.



Bayu Kusumo lahir di Jakarta pada 30 November 1978. Ia memiliki latar belakang pendidikan yang kuat di bidang teknik elektro, dengan gelar sarjana (S1) dan magister (S2) dari Universitas Trisakti. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studi doktoralnya dalam

Manajemen Pendidikan di Philippine Women's University (PWU), Filipina. Sebagai dosen tetap di Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, Bayu Kusumo memiliki spesialisasi dalam beberapa bidang utama, termasuk E-learning, Kecerdasan Buatan (AI), Telekomunikasi, Mikrokontroler, Energi Baru Terbarukan (EBT), dan Manajemen Pendidikan. Keahliannya ini berperan besar dalam pengembangan artikel ilmiah bereputasi internasional serta dalam proses pembelajaran yang memadukan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Dengan komitmennya dalam dunia pendidikan dan penelitian, Bayu Kusumo terus berkontribusi untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam integrasi teknologi di bidang pendidikan dan energi terbarukan. Untuk berkomunikasi lebih lanjut, ia dapat dihubungi melalui email di bayu_kusumo@unkris.ac.id.



Rosmerry Simanjuntak lahir di Jakarta pada tanggal 14 Maret 1976 dari pasangan Drs. Bistok Simanjuntak dan Sri Sudarjati A.Md.RO. Ia menikah dengan Adrianus Prihartanto.ST.,M.Komp. Saat ini Rosmerry Simanjuntak berprofesi sebagai dokter di Merry's & Mick Aesthetic Clinic dan juga sebagai dosen di Akademi Refraksi Optisi Leprindo di Jakarta sejak 1999 hingga sekarang dan menjabat sebagai ketua SPMI. Rosmerry menyelesaikan pendidikan Diploma III Optometris di Akademi Refraksi Optisi Leprindo pada tahun 1999 di Jakarta, dan menyelesaikan pendidikan Sajana Kedokteran dan Dokter Umum dari Universitas Tarumanagara tahun 2002, melanjutkan pendidikan Strata Dua di Universitas Prima Indonesia, Medan tahun 2021 jurusan Biomedis (AAM) dan meraih gelar Magister Biomed di tahun 2021. Saat ini Ia sedang mengambil gelar Doctoral di Universitas Philipinne Womens University, Manila dari tahun 20023 hingga sekarang. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 085882883977, Email: menkcantik@yahoo.com.



Adrianus Prihartanto dilahirkan di Jakarta pada tanggal 12 Pebruari 1972 dari pasangan Petrus Suwarso. dan Veronica Sri Astuti (alm.). Ia menikah dengan Rosmerry Simanjuntak. Saat ini, Adrian berprofesi sebagai Direktur salah satu klinik Pratama di Jakarta. Adrianus menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Sahid, Jakarta, jurusan Teknik Industri pada tahun 2000. Ia melanjutkan pendidikan

strata dua di Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, dan meraih gelar Magister Komputer pada tahun 2023. Sekarang ini sedang melanjutkan Pendidikan Doktoral (S3) di Philipine Woman University di Manila, Philipina. Adrianus pernah bekerja di Kelompok Kompas Gramedia devisi Printing, awal bekerja di bagian Produksi, melanjutkan Pendidikan Strata satu sambil bekerja, setelah lulus Pendidikan Stara satu mendapatkan promosikan di bagian Perencanaan Pengendalian Produksi Dengan lebih dari 32 tahun pengalaman kerja dan pernah mengajar sebagai dosen di Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Industri Universitas Sahid, Jakarta dari tahun 2004 sampai 2006. Selain Pendidikan formal, Adrianus mendapatkan pelatihan bersertifikasi, Certificate of Attendance, Effective Presentation Skills for Customer Services, Sertificate Introduction of Warehouse Management.



BAB II

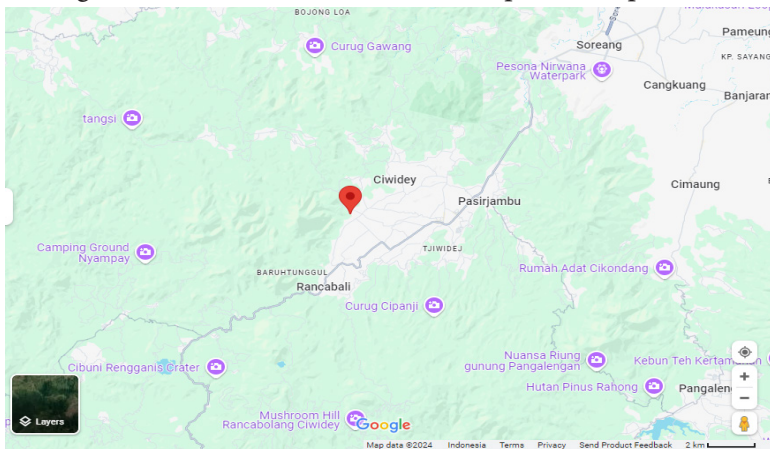
KONSEP WISATA KREATIF DAN SUMBER DAYA LOKAL

Diah Pramestari, ST., MT
Agus Wismo Widodo, SKom., MM

Desa Lebakmuncang merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Ciwidey, kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Desa lebak muncang ini telah berkembang dan ditetapkan menjadi desa wisata melalui keputusan Bupati Nomor: 556.42/kep. 770-disbudpar/2022 (Kemenparekraf, 2023). Penetapan keputusan bupati ini berdasarkan pertimbangan bahwa kawasan desa Lebak muncang merupakan kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik dan potensi khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Dengan luas wilayah desa sejumlah 800,26 Ha, peruntukan kawasan desa wisata Lebakmuncang sebagian besar digunakan untuk tanah sawah sebesar 340,684 Ha dan selebihnya digunakan untuk perkebunan, fasilitas umum dan areal hutan. Peta desa wisata Lebakmuncang seperti yang terlihat pada gambar 1.

Desa wisata Lebakmuncang menekankan wisata pada aspek edukasi dan budaya. Wisata agroedukasi dan orientasi budaya menjadi tujuan utama desa wisata Lebakmuncang bagi para wisatawan yang berkunjung.

Survei lapangan telah dilakukan ke desa wisata Lebakmuncang pada tanggal 6-7 September 2024 melalui kegiatan PKM Kolaborasi 4 yang diikuti oleh 137 dosen dari berbagai Universitas. Pada kegiatan PKM tersebut selain dilakukan survei lapangan, dilakukan pula wawancara dengan berbagai kelompok masyarakat yang terdiri dari petani sayur mayur, petani strawberry, peternak sapi, peternak lebah madu, kader posyandu, UMKM, guru, pelaku bank sampah serta pembudidaya ikan air tawar (Newsdetik, 2024). Hasil dari kegiatan tersebut terlihat bahwa Desa wisata Lebakmuncang memiliki keunikan dan keunggulan untuk terus dikembangkan terutama karena telah menerapkan konsep wisata kreatif.



Gambar 1 Peta desa wisata Lebakmuncang

Sumber: (Google Maps)

A. Definisi dan Konsep Wisata Kreatif

Wisata kreatif merupakan konsep pariwisata yang memiliki fokus pada pengalaman unik wisatawan dari keterlibatannya secara langsung dan interaktif dalam proses eksplorasi budaya, seni dan tradisi lokal. Wisata kreatif berhubungan dengan kesan baik yang ditimbulkan selama waktu tertentu, seperti pengertian wisata kreatif yang menyatakan bahwa wisata kreatif merupakan sebuah perjalanan serta aktivitas yang dialami oleh wisatawan dimana kegiatan berwisata tersebut menghasilkan pengalaman berkesan dalam jangka waktu yang cukup lama (Octaviany dalam Batubara

et al., 2023). Wisata kreatif dapat dikatakan sebagai bentuk baru dalam pariwisata dengan adanya kegiatan pariwisata yang lebih terampil untuk mengembangkan kreativitas di dalam diri masing-masing. Pada kegiatan wisata kreatif, wisatawan dapat menikmati liburan di suatu tempat atau destinasi wisata dan memperoleh suatu pembelajaran baru terkait dengan kreativitas, kerajinan, budaya lokal dan berbagai jenis makanan (Batubara et al., 2023).

Pada saat ini terjadi perubahan pola wisatawan dalam perjalanan wisatanya, dari pola *buying product* menjadi *buying experience* (Helpiastuti, 2018). Selain itu terjadi perubahan pola pula dari *mass tourism* menjadi *responsible tourism*. Merespon perubahan pola wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata nya, maka dari sisi pariwisata lahirlah pariwisata berbasis kreativitas atau pariwisata kreatif (Swesti, 2020). Pariwisata kreatif memiliki tujuan untuk pengembangan diri, tidak bersifat massal, mengakomodasikan keberadaan usaha masyarakat lokal, memberikan ruang interaksi dan memberikan penghargaan dengan lingkungan (Resmawa & Masruroh, 2019). Pada umumnya, pariwisata kreatif ini memiliki komponen dasar meliputi partisipasi aktif, pengalaman otentik dan unik, memiliki eksplorasi kreativitas dalam proses belajar, interaktif, berhubungan dengan budaya dan lingkungan masyarakat serta memanfaatkan sumber daya alam dan budaya lokalnya (Swesti, 2020).

Wisatawan awalnya mengunjungi daerah tujuan wisatanya untuk sekedar bersantai dan berfoto, saat ini terjadi perubahan tujuannya dimana wisatawan berusaha memahami budaya setempat. Salah satu kunjungan wisatawan budaya adalah dengan mengunjungi desa wisata seperti kunjungan ke desa wisata Lebakmuncang ini. Desa wisata ini merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang tidak mengubah apapun identitas desa yang telah ada namun mengembangkan potensi desanya ((Nugraharti & Priyatmono, 2021).

Konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan menjadi tiga faktor yaitu *something to see, something to do dan something to buy* (Yoeti dalam (Helpiastuti, 2018)). *Something to see* terkait dengan atraksi di

daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, sementara *something to buy* terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi wisatawan. Pendapat lain menyatakan bahwa dalam pariwisata kreatif bukan hanya terkait dengan tiga faktor tersebut yaitu *something to see*, *something to buy* dan *something to do* namun berhubungan juga dengan *something to learn* dan *something to feel* (Alfian, 2017). Adapun dasar kegiatan wisata kreatif adalah sebagai berikut:

1. Berbasis budaya kehidupan masyarakat
Kegiatan ini melibatkan wisatawan untuk mengalami kehidupan di pedesaan dengan masyarakat, terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sampai dengan terlibat dalam prosesi upacara adatnya. Tujuan wisatanya adalah desa adat, desa alam dan desa wisata
2. Berbasis teknologi
Kegiatan ini melibatkan proses produksi kriya, memasak kuliner, proses budidaya pertanian, tour fotografi. Tujuan wisatanya adalah kawasan industri, kawasan perkebunan, desa wisata dan desa adat.
3. Berbasis pengetahuan
Kegiatan ini melibatkan pengembangan flora dan fauna, pengamatan bentukan lanskap, tour sejarah dan tour geowisata. Tujuan wisatanya adalah cagar alam, suaka margasatwa, taman nasional, perbukitan dan perkotaan.
4. Berbasis olahraga
Kegiatan ini melibatkan kegiatan menyelam, berselancar, belajar bela diri tradisional, lomba dayung, tour bersepeda dan tour sepeda motor. Tujuan wisatanya adalah pantai. Laut, sungai di pedesaan dan perbukitan
5. Berbasis seni
Kegiatan ini melibatkan belajar kesenian khas daerah tertentu, partisipasi dalam petunjukan seni, terlibat dalam pertunjukan teater atau opera. Tujuan wisatanya adalah desa wisata, desa adat, perkotaan dan sekolah tinggi seni.

Hal-hal penting yang menjadi ciri dari pariwisata kreatif adalah sebagai berikut:

1. Mengutamakan kekhasan lokal atau keaslian
2. Melibarkan kontak yang cukup erat dengan masyarakat
3. Melibatkan pembelajaran secara partisipatif, interaktif dan informal
4. Memberikan peluang kepada wisatawan untuk mengeluarkan potensi kreatifnya
5. Menghasilkan produk pariwisata bersama dengan masyarakat setempat
6. Membentuk kelompok yang kecil
7. Mengadakan workshop pada setiap kelompok yang terlibat dan dibantu oleh instruktur

Sedangkan karakteristik dari pariwisata kreatif adalah sebagai berikut:

1. Tema wisata berhubungan dengan budaya lokal, seperti aktivitas budaya masyarakat, makanan, alam dan kesenian
2. Bersifat informal dan fleksibel
3. Melibatkan pengunjung/ wisatawan untuk belajar secara interaktif atau ikut mempraktekan langsung
4. Pengunjung/ wisatawan akan dibentuk dan dibatasi pada kelompok kecil atau personal agar kegiatan dapat berlangsung lebih efektif
5. Pengunjung/ wisatawan diperbolehkan untuk mengeksplorasi kreativitas sehingga materi pengajaran tidak dibatasi atau fleksibel
6. Pengunjung/ wisatawan dapat mendekatkan diri pada masyarakat lokal termasuk pengajar
7. Mendukung pariwisata berkelanjutan dengan adanya pasar untuk meningkatkan kemampuan tradisional masyarakat lokal serta memanfaatkan prasarana dan sarana yang sudah ada.

Daerah tujuan wisata atau destinasi wisata kreatif harus memiliki ciri khas atau keunikan agar dapat selalu memberikan daya tarik wisatawan untuk merencanakan waktu kunjungan yang lebih lama dan untuk waktu berikutnya memiliki keinginan untuk berkunjung kembali ke

destinasi wisata tersebut. Untuk itu destinasi wisata kreatif perlu memiliki komponen-komponen wisata sebagai berikut:

1. *Attraction* merupakan atraksi wisata yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dinilai. Atraksi wisata ini dapat dikelompokkan menjadi *natural attraction*, *cultural attraction* dan *special types of attraction*.
2. *Accessibility* merupakan suatu kemudahan bagi wisatawan untuk mengakses suatu destinasi
3. *Ancillary service* merupakan pelayanan yang diberikan oleh destinasi kepada wisatawan dan industri, berupa pemasaran, pengembangan dan koordinasi antar komponen destinasi.
4. *Community involvement* merupakan keterlibatan masyarakat dalam memberikan pelayanan dan hubungan yang tercipta antara wisatawan dan masyarakat lokal sebuah destinasi.

Pengembangan kegiatan wisata pada daerah tujuan wisata atau destinasi wisata kreatif harus selalu dilakukan untuk mempertahankan keberlanjutan desa kreatif tersebut, sehingga wisatawan akan terus memiliki ketertarikan dan mengunjungi serta berpartisipasi aktif pada kegiatan desa kreatif berulang kali. Komponen yang termasuk dalam pengembangan desa kreatif adalah sebagai berikut ((*Ekowisata : Panduan Dasar Pelaksanaan*, 2009):

1. Obyek/ atraksi dan daya tarik wisata
2. Transportasi dan infrastruktur
3. Akomodasi/ tempat menginap
4. Usaha makanan dan minuman
5. Jasa pendukung lainnya yang mendukung kelancaran berwisata

Untuk mendukung pengembangan wisata kreatif perlu dipertimbangkan beberapa faktor penting seperti:

1. Sumber daya manusia kreatif dan memiliki keahlian atau pengalaman
2. Atmosfer destinasi pariwisata kreatif
3. Pendekatan perencanaan interpretatif

4. Infrastruktur pendukung pariwisata kreatif
5. Kelembagaan pariwisata kreatif

B. Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal dalam wisata kreatif merupakan elemen yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan pengalaman wisata dari wisatawan yang terlibat di dalamnya. Jenis sumber daya lokal suatu daerah atau desa wisata meliputi sumber daya alam, budaya dan ketrampilan masyarakat. Sumber daya lokal tersebut dapat dikelompokkan juga ke dalam:

1. Pemandangan Alam
Yang termasuk kedalam pemandangan alam misalnya pantai, danau, hutan dan gunung yang dapat dijadikan sebagai bagian dalam kegiatan wisatawan seperti tracking, camping ataupun olahraga air.
2. Keaneka ragaman hayati
Pada keaneka ragaman hayati terdiri dari flora dan fauna lokal yang dapat menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan. Keaneka ragaman hayati ini misalnya taman nasional atau tempat konservasi
3. Budaya lokal
Budaya lokal yang dimaksud adalah tradisi, seni dan kerajinan yang berasal dari masyarakat setempat yang dapat diterapkan pada kegiatan wisata seperti kegiatan pelatihan, kerajinan tangan atau pertunjukan seni dengan melibatkan partisipasi aktif dari wisatawan
4. Sumber daya geologis
Yang termasuk kedalam sumber daya geologis seperti gua atau formasi batuan dari suatu wilayah di desa wisata.
5. Pertanian dan perkebunan
Wisatawan dapat melakukan aktivitas agrowisata di areal pertanian, perkebunan dan ladang dengan mempelajari mengenai pertanian lokal, mencoba melakukan aktivitas pertanian seperti mencangkul, menanam, menyiram, memberi pupuk, memanen sampai dengan menikmati produk hasil pertanian dan perkebunan lokal.

Sumber daya wisata kreatif dapat pula dipresentasikan melalui arsitektur bangunan yang menerapkan karakter unik, memiliki daya tarik dan memiliki konsep integrasi massa. Konsep wisata kreatif seperti ini dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek fisik / arsitektur bangunan/ kawasan (Fidiani et al., 2021).

Pada wisata kreatif di desa wisata Lebakmuncang, wisatawan yang berkunjung dapat memanfaatkan sumber daya lokal di desa wisata tersebut. Sumber daya yang dimanfaatkan pada wisata kreatif desa Lebakmuncang adalah sumber daya yang melibatkan sumber daya alam, wisata budaya dan wisata buatan. Pengalaman wisata kreatif yang unik didapatkan dengan mengikuti berbagai kegiatan edukasi pertanian, peternakan, makanan khas, permainan tradisional, alat musik tradisional, tarian tradisional dan kesenian bela diri tradisional (Kemenparekraf, 2023). Desa wisata Lebakmuncang menawarkan paket wisata berbasis pendidikan diantaranya *Direct Interaction* (mengikuti keseharian masyarakat), *Agricultural Education* (edukasi bercocok tanam), *Outdoor Activity Program* (jungle tracking dan mengenal alam sekitar), *Cultural Education* (mengetahui kesenian dan budaya) dan *Education Specialties* (mengetahui makanan khas tradisional) (Pratama & Kurnia, 2018).

Fasilitas yang dimiliki oleh desa wisata Lebakmuncang sudah memadai untuk mendukung kegiatan wisata kreatif. Fasilitas tersebut adalah areal parkir, ATM, balai pertemuan, homestay, cafetaria, *jungle tracking*, kios souvenir, kuliner, musholla, *outbound*, *selfie area*, spot foto dan tempat makan.

1. Sumber Daya Alam

Kawasan lingkungan desa wisata Lebakmuncang sangat asri dan indah serta terjaga dengan baik, desa wisata ini juga memiliki gunung atau puncak yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk kegiatan *tracking* sambil menikmati pemandangan desa dari atas ketinggian puncak. Petani desa Lebakmuncang menanam berbagai jenis sayuran yang menjadi komoditas unggul hasil pertanian yaitu daun bawang dan seledri. Selain itu jenis sayuran lainnya yang ditanam oleh petani

adalah buncis, kol, tomat, cabe rawit, leunca, terong, jagung dan sawi putih (Azizah, 2023). Komoditas yang ditanam di desa wisata tidak hanya berupa sayuran, namun terdapat komoditas lainnya, yaitu padi, kopi, teh, bawang merah dan strawberry. Namun dalam menjalankan agrowisata, desa wisata Lebakmuncang hanya menggunakan seledri, bawang merah, tomat dan strawberry (Pratama & Kurnia, 2018). Budidaya seledri, bawang merah, tomat dan strawberry juga dilakukan secara berbeda-beda. Beberapa dokumentasi sumber daya alam hasil pertanian dan perkebunan dari desa wisata lebak muncang seperti pada gambar 2 merupakan gambar strawberry yang merupakan komoditas unggulan perkebunan dari desa Lebakmuncang, kemudian pada gambar 3 merupakan gambar cabe merah yang termasuk sayuran yang ditanam petani desa Lebakmuncang.



Gambar 2 Tanaman Strawberry Lebakmuncang

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 3 Tanaman Cabe Merah Lebakmuncang

Sumber: Dokumentasi pribadi

Wisata kreatif yang memanfaatkan sumber daya alam pada desa wisata Lebakmuncang adalah kegiatan edukasi pertanian, ngagogo ikan, *tracking sunrise point* dan *camping puncak tugu*. Kawasan yang menjadi edukasi pertanian adalah kawasan tanam buah srawberry seperti pada gambar 4.



Gambar 4 Areal tanam Strawberry Lebakmuncang

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kegiatan edukasi pertanian yaitu belajar menanam strawberry terlihat pada gambar 5. Kegiatan ngagogo ikan terlihat pada gambar 6 dan kegiatan *tracking* terlihat pada gambar 7.



Gambar 5 Kegiatan Belajar Menanam Strawberry Lebakmuncang

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 6 Kegiatan Ngagogo Ikan Lebakmuncang

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 7 Kegiatan Tracking Lebakmuncang

Sumber: Dokumentasi pribadi

2. Budaya

Pariwisata kreatif dapat didefinisikan lebih lanjut sebagai bentuk wisata budaya yang memberikan dimensi dinamis yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan modern terhadap kreativitas. Budaya sendiri memiliki arti pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas. Dalam suatu budaya terkandung pengetahuan, kepercayaan,

kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, seperti pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dalam kehidupan bermasyarakat. Perwujudan kebudayaan dapat juga dibedakan menjadi gagasan, aktivitas dan artefak.

Pariwisata kreatif berhubungan langsung dengan sumber daya budaya masyarakat lokal setempat. Pariwisata kreatif dapat diartikan sebagai pariwisata yang melibatkan perjalanan wisatawan untuk memperoleh pengalaman langsung dan otentik melalui pelatihan partisipatif tentang budaya masyarakat lokal dalam bidang seni, warisan atau karakter khusus suatu tempat atau daerah serta menyediakan tempat tinggal sehingga memberikan kesan yang mendalam terhadap praktik budaya pada daerah atau destinasi wisata tersebut (Richards, 2020). Beberapa pengertian pariwisata kreatif tersebut menunjukkan adanya kaitan yang erat antara budaya dan interaksi dengan masyarakat lokal ((Nugraharti & Priyatmono, 2021).

Konsep pariwisata kreatif memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan berarti dalam meningkatkan penghargaan terhadap budaya lokal suatu daerah wisata. Wisata kreatif memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- a. Partisipasi aktif
Wisatawan dapat berperan aktif dalam kegiatan seperti pelatihan seni, kerajinan tangan atau memasak menu masakan lokal.
- b. Koneksi budaya
Wisata ini melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat setempat sehingga memungkinkan wisatawan untuk belajar dari masyarakat dan memahami kehidupan sehari-hari serta tradisi setempat.

c. Inovasi dan kreativitas

Wisatawan dilibatkan ke dalam proses berpikir kreatif sehingga menghasilkan karya seni yang dapat dibawa ke daerah asal wisatawan.

d. Sustainability

Kegiatan wisata kreatif mendukung keberlanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal atau komunitas lokal dan mempromosikan praktek ramah lingkungan.

Pada desa wisata Lebakmuncang, wisata budaya berupa bangkong reang, jaipongan, makanan khas tradisional dan singa depok. Pada gambar 8 terlihat partisipasi wisatawan dan masyarakat lokal dalam menarikan tari tradisional desa Lebakmuncang. Sedangkan pada gambar 9 terlihat partisipasi wisatawan dalam memainkan alat musik tradisional desa Lebakmuncang



Gambar 8 Tarian tradisional Lebakmuncang

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 9 Alat musik tradisional Lebakmuncang

Sumber: Dokumentasi pribadi

Masakan khas dari desa Lebakmuncang disiapkan dengan kerja sama atau partisipasi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Pada gambar 10 terlihat masakan khas berupa nasi liwet dan berbagai jenis lauk nya.



Gambar 10 Masakan khas Lebakmuncang

Sumber: Dokumentasi pribadi

3. Ketrampilan Masyarakat

Ketrampilan masyarakat merupakan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial tertentu. Ketrampilan seseorang atau kelompok mencakup berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Ketrampilan masyarakat setempat dalam wisata kreatif sangat diperlukan karena dengan ketrampilan masyarakat dapat meningkatkan, memajukan, mengembangkan potensi desa wisata serta meningkatkan perekonomian desa wisata tersebut. Pada pengembangan ketrampilan masyarakat dilakukan peningkatan kualitas layanan dan produk serta promosi budaya lokal dengan memberdayakan masyarakat setempat sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pariwisata kreatif dapat dilihat dalam berbagai kondisi yang melibatkan partisipasi aktif dari pengunjung atau wisatawan, penyedia layanan dan masyarakat lokal untuk bertukar gagasan dan ketrampilan dan saling mempengaruhi dengan cara yang konstruktif (Ginaya, 2023).

Ketrampilan masyarakat yang dapat dikembangkan dalam wisata kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Ketrampilan kerajinan tangan
Kerajinan tangan yang dapat dibuat masyarakat setempat seperti keramik, tenun, anyaman, batik, produk berbahan kulit atau produk lainnya yang berbasah baku berasal dari lokal. Wisatawan dapat ikut berpartisipasi untuk membuat produk kerajinan yang sederhana. Produk kerajinan tangan akan menarik wisatawan dan juga meningkatkan pendapatan daerah atau desa wisata.
- b. Kuliner tradisional
Ketrampilan dalam memasak resep tradisional dan pengetahuan bahan lokal suatu daerah akan menghasilkan masakan khas daerah. Memasak dan menyajikan makanan lokal menjadi daya tarik wisata.
- c. Pertunjukan seni
Keterampilan dalam seni pertunjukan, seperti tarian, musik, dan teater, dapat menarik wisatawan. Masyarakat daerah atau lokal bisa dilatih untuk mengorganisir pertunjukan budaya yang menunjukkan kekayaan lokal. Wisatawan dapat berpartisipasi dalam pertunjukan seni, seperti menari tarian khas atau menggunakan alat musik.
- d. Pemanduan wisata
Ketrampilan memandu wisatawan sangat diperlukan dalam memberikan informasi mengenai sejarah dan budaya setempat. Ketrampilan komunikasi dan pengetahuan daerah merupakan ketrampilan yang harus terus dilatih sehingga wisatawan dapat memahami dan mencerna informasi dari pemandu wisata.
- e. Pengelolaan acara
Ketrampilan mengelola acara diperlukan untuk mengorganisir acara yang menampilkan budaya masyarakat setempat, selain itu ketrampilan ini juga diperlukan dalam mengemas acara atau

rangkaian kegiatan yang akan diikuti oleh wisatawan selama berada di desa wisata tersebut.

f. Fotografi dan media sosial

Ketrampilan fotografi dan mengelola media sosial pada saat ini sangat diperlukan oleh masyarakat setempat khususnya yang masih berusia muda untuk membantu mempromosikan desa wisata dan menghasilkan konten yang menarik yang nantinya akan dibagikan ke media sosial sehingga dapat menambah jumlah wisatawan yang ingin mengunjungi desa tersebut.

g. Pemasaran dan penjualan

Ketrampilan masyarakat dalam hal memasarkan dan menjual produk yang dihasilkan dari desa wisata sangat diperlukan, baik melalui pemasaran langsung atau memanfaatkan media sosial untuk pemasaran atau penjualan secara online.

h. Ketrampilan lingkungan

Masyarakat setempat perlu dilatih sehingga memiliki ketrampilan untuk menjaga keberlanjutan desa wisata dan konservasi lingkungan sehingga masyarakat dapat memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan selama wisata kreatif tidak akan merusak sumber daya alam.

Ketrampilan masyarakat pada wisata kreatif ini sangat mendukung pelaksanaan wisata sumber daya alam, wisata budaya dan wisata buatan. Wisata buatan yang termasuk ke dalam ketrampilan masyarakat desa Lebakmuncang adalah permainan tradisional, edukasi peternakan, *coffee trip*, odong-odong desa wisata dan edukasi ternak ikan lele. Beberapa contoh wisata sumber daya alam dan wisata budaya untuk desa wisata Lebakmuncang terlihat pada gambar 2 sampai gambar 10, untuk contoh wisata buatan odong-odong dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11 Odong-odong desa Lebakmuncang

Sumber: Dokumentasi pribadi

C. Keterkaitan antara Sumber Daya Lokal dan Keunikan Pengalaman Wisata Kreatif

Wisata kreatif memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara wisatawan sebagai pengunjung dan komunitas serta memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal atau masyarakat setempat. Peran penting dari wisata kreatif dijabarkan dari beberapa tujuan wisata kreatif sebagai berikut:

1. Peningkatan pengalaman wisata
Memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan interaktif bagi wisatawan sebagai partisipan aktif sehingga mereka tidak hanya mengunjungi dan sebagai penonton saja.
2. Pelestarian budaya
Masyarakat setempat dilibatkan dalam kegiatan yang diikuti wisatawan yaitu kegiatan yang mengenalkan warisan budaya yang dapat mendorong pelestarian tradisi dan kebudayaan.
3. Pemberdayaan masyarakat lokal
Memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat melalui pengembangan usaha kreatif dan partisipan dalam industri pariwisata.

4. Inovasi dan kreativitas
5. Mendorong wisatawan untuk berkreasi dan berinovasi serta meningkatkan kesadaran pentingnya kreativitas dalam kehidupan sehari-hari,
6. Kesadaran lingkungan
Melakukan promosi akan kegiatan wisata kreatif yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga ekosistem dan sumber daya alam desa wisata dapat terjaga
7. Penguatan identitas lokal
Membantu masyarakat lokal dalam mengenalkan dan mempertahankan identitas budaya desa wisata di tengah arus globalisasi
8. Jaringan sosial
Membangun keterikatan antara wisatawan dengan masyarakat lokal sehingga tercipta pengertian dan penghargaan yang lebih baik antar budaya

Pada desa wisata Lebakmuncang, wisatawan dapat mengikuti kegiatan wisata kreatif secara langsung melalui praktek bersama dengan warga di desa wisata Lebakmuncang dengan memanfaatkan sumber daya lokalnya. Kegiatan ini dilakukan dua arah sehingga wisatawan dapat pula berbagi kemampuan dan keahliannya untuk saran perbaikan bagi desa wisata. Kegiatan atau aktivitas dilakukan mengikuti paket wisata yang ditawarkan oleh pengelola desa wisata Lebakmuncang. Pengalaman wisata kreatif ini telah memberikan kesan yang baik bagi para wisatawan.

Pengembangan agroindustri merupakan usaha untuk meningkatkan pembangunan nasional, membantu pembangunan sektor ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Pramestari et al., 2024). Agroindustri dapat mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja, memperbaiki pendapatan masyarakat dan menciptakan sektor pertanian yang tangguh (Suwandi dalam (Hidayat et al., 2022)). Pengembangan agroindustri mulai perlu dipikirkan oleh masyarakat desa wisata Lebakmuncang, setidaknya pengembangan agroindustri dimulai dari komoditas unggulan seperti

produk strawberry. Produk strawberry perlu diolah menjadi produk hilir sehingga memiliki nilai tambah dan meningkatkan nilai jualnya di pasaran daripada harga jual produk atau bahan baku segarnya.

Strategi pengembangan desa wisata Lebakmuncang lainnya yang dapat dilakukan pada wisata kreatif adalah membuat paket wisata baru dengan mempertahankan yang telah ada dan memanfaatkan potensi yang masih belum maksimal, menjaga, melestarikan dan menambah fasilitas dan potensi yang sudah ada, penguatan kegiatan wisata *direct interaction* lebih diperkuat pada segi lingkungan, memperbaiki fasilitas jalan, menambah petunjuk arah dan tiket masuk, menerapkan perkembangan dan penggunaan teknologi dan melakukan kerjasama atau bermitra dengan biro perjalanan wisata untuk kegiatan promosi, meningkatkan pelayanan kualitas dan fasilitas yang sudah ada dan melakukan kerjasama atau bermitra dengan tempat wisata lainnya (Pratama & Kurnia, 2018).

Daftar Pustaka

- Alfian, F. (2017). *Model Pengembangan Pariwisata Kreatif Pada Saung Angklung Udjo, Bandung*. <https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/24627>
- Azizah, F. (2023). *Potensi Alam dan Budaya yang Menarik dari Desa Wisata Lebakmuncang*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5234211/potensi-alam-dan-budaya-yang-menarik-dari-desa-wisata-lebakmuncang?page=6>
- Batubara, R. P., Setiawan, A. S., Ratri, M. A., & Irwan, J. (2023). Prospek Pengembangan Creative Tourism Di Kota Bogor. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(2), 88–95. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i2.15196>
- Ekowisata : panduan dasar pelaksanaan*. (2009). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Fidiani, U. F., Marlina, A., & Nirawati, M. A. (2021). Penerapan Konsep Wisata Kreatif Pada Rancang Bangun Pusat Kerajinan Tangan di

- Salatiga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 4(1), 250–261. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Ginaya, G. (2023). *Model Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wisata Bindu*.
- Helpiastuti, S. B. (2018). Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening “Pasar Lumpur” Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember). *Journal of Tourism and Creativity*, 2(1), 13–23. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/download/13837/7204/>
- Hidayat, R., Purwadi, P., Sasongko, P. E., & Dwiridhotjahjono, J. (2022). Pengembangan Hilirisasi Porang (Amarphopallus Onchopillus Prain) sebagai Agroindustri Unggulan Jawa Timur. *Cakrawala*, 16(2), 155–171. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v16i2.496>
- Kemenparekraf. (2023). *Desa Wisata Lebakmuncang*. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/lebakmuncang_1
- Newsdetik. (2024). *Universitas Persada Indonesia YAI Gelar Pengabdian Masyarakat Kolaborasi ke-4 di Desa Wisata Lebakmuncang, Ciwidey*. Newsdetik-Edukasi. <https://newsdetik.co/universitas-persada-indonesia-y-a-i-gelar-pengabdian-masyarakat-kolaborasi-ke-4-di-desa-wisata-lebakmuncang-ciwidey/>
- Nugraharti, H. S., & Priyatmono, A. F. (2021). Identifikasi Potensi Wisata Kreatif di Desa Salam Karangpandan. *Siar II*, 329–337.
- Pramestari, D., Gustina, D., ZA, J., & Wibowo, E. W. (2024). Bab 4 Analisis Potensi dan Masalah Hilirisasi Hasil Bumi di Desa Margaluyu. In *Hilirisasi Hasil Bumi Desa Wisata* (1st ed., pp. 15–44). PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Pratama, F. G., & Kurnia, G. (2018). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus : Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1), 1014–1028.

- Resmawa, I. N., & Masrurroh, S. (2019). Konsep Dan Strategi Pengembangan Creative Tourism Pada Kampung Parikan Surabaya. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 25–30.
- Richards, G. (2020). Designing creative places: The role of creative tourism. *Annals of Tourism Research*, 85, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102922>
- Swesti, W. (2020). Model Pengembangan Pariwisata Kreatif Untuk Mencapai Keberlanjutan Di Desa Wisata Kasongan. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 295–309. <https://doi.org/10.22146/kawistara.44157>

Biografi



Diah Pramestari, ST., MT., lahir di Palembang, 3 Desember 1977. Penulis telah menempuh pendidikan S1 pada program studi Teknik Industri, Institut Teknologi Nasional, Bandung kemudian melanjutkan pendidikan S2, Magister Teknik Industri, Institut Teknologi Bandung dan pada saat ini sedang menempuh pendidikan S3, Doktoral Teknik Industri Pertanian di IPB University, Bogor. Penulis saat ini bekerja sebagai Dosen

Tetap Teknik Industri pada Universitas Persada Indonesia YAI sejak tahun 2005. Jabatan struktural penulis pada Universitas Persada Indonesia YAI adalah pada tahun 2010-2011 menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Teknik, pada tahun 2009-2010 menjabat sebagai Kepala LPPM Fakultas Teknologi dan Desain dan pada tahun 2005-2009 menjabat sebagai Ketua Jurusan Teknik Industri. Bidang keahlian penulis adalah yang berkaitan dengan Sistem Produksi, Ergonomi dan Manajemen Rantai Pasok. Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan penulis adalah karya tulis berupa buku, *book chapter*, HKI monograf dan artikel ilmiah yang telah diterbitkan baik pada Jurnal Nasional maupun Jurnal Internasional. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp

di nomor 0813-8993-1871 atau melalui email: diah.pramestari@upi-yai.ac.id



Agus Wismo Widodo, Skom., MM., Lahir di Yogyakarta, 8 Agustus 1962. Penulis telah menempuh Pendidikan S1 pada program studi Manajemen Informatika, Universitas Gunadarma, Jakarta. Kemudian melanjutkan pendidikan S2, Magister Manajemen, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta. Penulis saat ini bekerja sebagai Dosen Tetap pada Prodi Sistem Informasi Universitas Persada Indonesia YAI sejak tahun 1994 dan

Dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti Sejak tahun 2019. Disamping itu saat ini Penulis aktif sebagai Bendahara Umum Masjid Raya Cibubur Country dan pernah bekerja di PT. Bank DKI sejak tahun 1992-2018 dengan Jabatan sebagai *Finance and Technology Department Head* dan 2 tahun kemudian mendapat posisi sebagai *Branch Manager*. Bidang keahlian penulis berkaitan dengan Sistem Informasi Manajemen dan Sistem Komputerisasi Perkantoran. Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan penulis adalah karya tulis berupa buku seperti Sistem Informasi Manajemen dan Pengolahan Citra. Disamping itu, artikel ilmiah yang telah diterbitkan pada jurnal Nasional maupun jurnal internasional. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui Aplikasi WhatsApp di nomor 0812-1256-0657 atau melalui email aguswismo462@gmail.com



BAB III

PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL UNTUK WISATA KREATIF DI DESA LEBAKMUNCANG: POTENSI SUMBER DAYA LOKAL DI DESA LEBAKMUNCANG

Dr. Ir. Listiana Satiawati, M.Si

Desa Wisata Lebakmuncang terletak di kecamatan Ciwidey kabupaten Bandung. Secara geografis, desa ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1.200 hingga 1.800 meter di atas permukaan laut. Desa Lebakmuncang dikelilingi oleh beberapa gunung dan pegunungan serta bukit yang menyajikan pemandangan alam yang sangat indah sebagai anugerah dari Allah sang maha pencipta (Jadesta, 2023). Adapun gunung dan lembah di sekitarnya antara lain di sebelah selatan terdapat pegunungan Malabar yang merupakan bagian dari rangkaian pegunungan di Jawa Barat, di sebelah timur terdapat gunung Geulis, di sebelah barat laut terdapat gunung Ciremai gunung ini merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat dan juga merupakan taman nasional, selanjutnya di sebelah utara terdapat lembah Cihideung merupakan lembah yang dipergunakan untuk area pertanian, dan pada arah barat daya terdapat tempat wisata yang cukup terkenal yaitu lembah Cisarua. Dengan adanya beberapa

gunung dan lembah yang ada disekitar desa ini maka tempat wisata juga banyak bermunculan di sekitarnya. Tempat-tempat wisata disekitarnya antara lain:

1. Taman Nasional Gunung Malabar menyajikan keindahan alam gunung dan hutan dengan bermacam-macam flora dan fauna.
2. Gunung Geulis biasanya gunung ini digunakan untuk wisata
3. Pendakian gunung dan menikmati pemandangan indahnya terbenamnya matahari
4. Air Terjun Cihideung air terjun yang dikelilingi oleh hutan yang
5. Rindang dengan pemandangan alam yang indah
6. Danau Situ Cileunca di danau ini para wisatawan bisa beraktivitas
7. Seperti berlayar memakai perahu sambil memancing dan disediakan juga tempat untuk berkemah disekitar danau
8. Curug Sinar Naga adalah air terjun yang bisa digunakan untuk
9. Berenang dan berfoto
10. Pemandian Air Panas Cibolang selain untuk wisata air panas
11. Pemandian air panas disini biasanya dipergunakan untuk pengobatan dan terapi dengan air panas.
12. Perkebunan Teh Rancabali di Perkebunan teh ini wisatawan bisa
13. Mengikuti tur di sekitar kebun teh dan mencicipi minuman teh
14. Lembah Cisarua di tempat ini para wisatawan bisa berkemah ataupun
15. Mendaki dengan menikmati indahnya lembah yang subur dengan hawanya yang sejuk
16. Kampung Wisata tempat dimana wisatawan menikmati kuliner dan
17. Budaya lokal termasuk kesenian dan hasil kerajinan tangan
18. Bukit Teletubbies biasa digunakan untuk berfoto keluarga dan menikmati keindahan serta kesejukan alam

Potensi kekayaan alam yang dipunyai oleh tempat-tempat wisata di sekitar desa Lebakmuncang juga dimiliki oleh desa Lebakmuncang hanya belum sepenuhnya dibangun dan difasilitasi.

Pada awal bulan September 2024, penulis mengikuti kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di desa ini. Ini adalah kegiatan yang

rencananya akan dilakukan secara rutin setiap awal semester. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Universitas Persada Indonesia (YAI) dan dinamakan Pengabdian Masyarakat Kolaborasi IV yang berarti sudah empat kali diselenggarakan di lokasi yang berbeda-beda (Newsdetik, 2024); ((Farah, 2024). Penulis berkesempatan mengikuti kegiatan ini pada semester gasal tahun akademik 2024/2025. Jumlah dosen yang mengikuti kegiatan ke empat ini tercatat sebanyak 137 dosen dan 9 panitia dari berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang berada di lingkungan LLDIKTI wilayah 3 dan 4, serta perwakilan dari kota-kota lain seperti Padang, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, dan Makassar, yaitu sebanyak 47 kampus (Ns. Mochamad, Robby Fajar Cahya, S.Kep., MSN., 2024); (Cun, 2024). Kegiatan ini selain untuk melaksanakan salah satu dari Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat untuk memenuhi beban tugas para dosen, maka kegiatan ini diharapkan akan berdampak baik bagi desa yang dikunjungi, seperti memperkenalkan desa wisata ini melalui tulisan-tulisan di media masa, video tentang desa ini yang di unggah di sosial media seperti *youtube*, pembuatan *book chapter* dan paper-paper yang dipublikasikan semua oleh para dosen peserta. Sehingga desa ini bisa lebih dikenal oleh khalayak dan akan berdampak pada sektor pariwisata seperti wisata alam, alat-alat musik dan kesenian berupa tari-tarian, bahkan untuk memajukan pertanian dan perikanan, karena produk-produk desa ini sudah dikenal di masyarakat. Hal ini akan menaikkan nilai tambah bagi penduduk desa tersebut.

Pada hari H pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Kolaborasi IV, dengan mempergunakan 3 bus dari kampus Universitas Persada Indonesia (YAI) para peserta dibawa menuju ke lokasi. Awal memasuki desa wisata Lebakmuncang para pendatang akan disuguhi dengan pemandangan alam yang menakjubkan dengan deretan pohon-pohon strawberi pada lembah-lembah di sekeliling desa ini. Hawa sejuk mulai terasa menyelimuti desa yang berada sekitar 1.200 meter diatas permukaan laut ini. Terlihat dengan mata telanjang bahwa desa ini sangat subur, karena terlihat penduduk menanam pohon-pohon selain di ladang juga di halaman rumah mereka.

Sarana transportasi cukup memadai dengan jalan-jalan yang sudah diaspal dengan baik, tetapi karena jalan-jalan di desa cukup sempit, maka kendaraan dan bis-bis besar tidak bisa masuk dan harus diparkirkan di pinggir desa beruntung ada kendaraan kecil yang bisa ditumpangi supaya bisa menuju ke dalam desa tersebut. Sambutan penduduk desa sangat ramah, terlihat kegembiraan menyambut pendatang dari luar daerah mereka, dan acara dilanjutkan dengan menikmati kuliner lokal yang sederhana dan enak, dimana bahan bakunya terlihat diambil dari hasil pertanian dan perikanan penduduk. Pada setiap rumah penduduk berusaha mengambil manfaat dari alam yaitu masing-masing penduduk menanam buah-buahan dan sayuran baik untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Pemeliharaan ikan darat terlihat banyak di halaman rumah-rumah penduduk, hal ini kemungkinan adanya kualitas air yang bagus yang terdapat pada desa ini. Di desa ini banyak terdapat bangunan-bangunan yang cukup bagus seperti tempat-tempat ibadah seperti masjid-masjid, penginapan-penginapan wisatawan, tempat-tempat pertemuan sebagai sarana untuk menerima tamu dalam jumlah besar dan untuk menyajikan tarian-tarian serta alat-alat musik tradisional mereka dan rumah-rumah penduduk banyak yang sudah bagus / memadai. Disamping itu desa ini juga menyediakan tempat bermalam yang ditawarkan dengan harga yang murah yang berupa *homestay* di rumah-rumah penduduk juga banyak tersedia di desa ini, selain untuk tempat istirahat yang murah, pemilik rumah juga menyajikan hidangan untuk para tamu yang bermalam di rumahnya. Hal ini menambah keakraban antara pendatang dan penduduk selain itu untuk menambah penghasilan penduduk desa. Para petani memperkenalkan tanaman mereka juga mengajarkan cara-cara menanam, memanen buah-buahan dan sayuran seperti strawberi, brokoli, kentang, tomat, wortel, kembang kol, sawi, termasuk juga bawang daun dan teh, serta pembudidayaan binatang-binatang ternak seperti sapi perah, lebah madu dan ikan air tawar juga dijadikan sarana untuk menarik para wisatawan. Potensi gunung dan lembah di dataran tinggi ini juga dijadikan sarana pariwisata seperti pendakian gunung dan menikmati keindahan pemandangan alam seperti keindahan matahari terbit atau tenggelam.

Dari pengalaman kegiatan pengabdian di desa wisata Lebakmuncang, kecamatan Ciwidey kabupaten Bandung ini, penulis berusaha untuk bisa menggambarkan tentang Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Lebakmuncang. Penjabaran sumberdaya lokal desa ini dipergunakan untuk menyusun tulisan tentang Pemanfaatan Sumber Daya Lokal untuk Wisata Kreatif di Desa Lebakmuncang. Sehingga seperti tujuan diatas dituliskan supaya desa Lebakmuncang mengembangkan wisata kreatif yang bisa dipersembahkan untuk menarik wisatawan berkunjung ke desa ini dan selanjutnya diharapkan bisa menaikkan pendapatan desa maupun penduduk di desa ini. Sehingga penduduk desa betah tinggal di desanya karena sudah mempunyai sumber kehidupan di desanya sendiri. Data-data potensi desa ini juga penulis dapatkan dari media-media cetak maupun internet.

Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Lebakmuncang ini sangat banyak sebagai anugerah dari Allah SWT kepada manusia. Akan tetapi penulis akan membahas beberapa yang penulis anggap unggul untuk bisa dikembangkan.

1. Kebun buah strawberi

Sejak awal melangkah kaki ke desa ini, sepanjang mata pengunjug sudah dihadihi oleh pemandangan tanaman strawberi yang sangat luas mulai dari lembah menaiki bukit-bukit tanaman ini mendominasi tanaman di desa ini. Petani memetik buah strawberi selain untuk dijual juga dikonsumsi sendiri untuk keluarga petani. Buah strawberi yang dihasilkan dari ukuran kecil sampai ukuran besar dan dengan rasa yang menyegarkan perpaduan antara asam dan manis. Potensi sumberdaya lokal ini yang bisa dikategorikan sebagai wisata kreatif adalah wisata berjalan-jalan di kebun strawberi sambil berfoto dan memetik dan cara menanam buah strawberi. Dalam hal cara menanam buah ini ada beberapa yang harus diperhatikan dan bisa menjadi wisata kreatif dari potensi lokal dari desa lihat Gambar 3.1. Awal mulai cara menanam yaitu pertama menyediakan media tanam, memilih kertas/ plastik tempat pohon tumbuh karena buah ini ditanam di semacan

pot yang terbuat dari bahan tertentu semacam kertas/plastik yang kuat dan cukup tinggi sehingga buah strawberi terlihat menggantung disekitar pot dan tidak menyentuh tanah yang dibawah. Kemudian susunan / komposisi tanah juga diperhatikan berselang-seling antara tanah dan pupuk. Pemilihan bibit juga sangat penting, petani di desa ini sudah berpengalaman dalam pemilihan bibit sehingga bisa cocok dengan iklim di desa ini. Sehingga tanaman bisa menghasilkan buah yang bermutu dan bernilai ekonomis juga umur tanaman dipilih yang paling lama sebelum diganti dengan tanaman baru kalau tanaman lama sudah tidak produktif dan ekonomis. Menurut penulis kekurangan dari desa ini dalam hal pembudidayaan tanaman strawberi adalah: petani tidak/belum menyediakan/menjual pot kertas/plastik untuk para pengunjung yang ingin mencoba menanam buah strawberi di daerahnya masing-masing. Bibit tanaman yang siap dikemas dan dijual kepada pengunjung juga belum disediakan oleh para petani, menurut pengalaman penulis banyak pengunjung yang ingin membawa pulang dan mencoba menanamnya karena melihat hasil buah strawberi di desa ini sangat menggiurkan. Untuk pengemasan buah paska panen maka bisa dijadikan sarana untuk bagi para pengunjung untuk menambah pengetahuan yaitu cara supaya buah tahan lama dan tidak cepat busuk sampai di kota-kota tempat pemasaran.



Gambar 3.1 Petani di desa Lebakmuncang sedang memberi contoh cara menanam buah strawberi

2. Buah-buahan

Menurut kitab suci umat islam yaitu Al Qur'an surat 'Abasa ayat 25 sampai dengan 32, menerangkan bahwa Allaah sudah menyediakan lahan dan air bagi manusia untuk bisa menanam tanaman-tanaman untuk kesenangan dan kebutuhan manusia dan binatang ternaknya. Maka desa ini seakan menjadi bukti ayat-ayat tersebut di atas. Selain buah strawberi yang melimpah banyak juga tanaman buah-buahan yang tumbuh di desa ini baik yang bernilai ekonomis sehingga bisa dipasarkan maupun untuk dikonsumsi sendiri oleh para petani dan penduduk.

Berikut adalah hasil buah-buahan dan sayur-sayuran yang dihasilkan oleh Desa Lebakmuncang, Cimahi, Bandung, buah strawberi yang telah disebutkan pada bagian a, buah naga, mangga, sirsak, jambu biji, pisang, nangka, salak, sawo, terong belanda dan buah tin. Sayur-sayurannya kangkung, bayam, tomat, brokoli, kailan wortel, selada bokor, selada bokor, daun bawang, bahkan teh dan kopi juga terdapat di desa ini. Cara menanam, merawat, memanen dan membungkus/mengemas supaya tahan lama dari buah-buahan dan sayur-sayuran tersebut merupakan potensi lokal yang bisa menjadi bahan untuk mengembangkan wisata kreatif desa ini.

3. Peternakan sapi perah

Potensi desa ini memungkinkan mengembangkan peternakan sapi perah dimungkinkan untuk dijadikan sebagai wisata kreatif. Para wisatawan sambil berwisata bisa mempelajari cara memlihara sapi perah. Hal-hal yang biasa dipelajari dalam beternak sapi perah adalah mempelajari jenis-jenis sapi perah, jumlah dan kesehatan sapi, memilih lokasi terutama tersedianya pakan dan air bersih untuk konsumsi sapi, mempersiapkan kandang dan dengan memenuhi kebutuhan sapi akan keamanan, kebersihan dan sarana istirahat sapi, mempelajari jadwal pemberian pakan, dan metode pemerah susu sekaligus pemasaran susu sapi.

4. Peternakan lebah madu

Potensi peternakan lebah madu di desa ini juga bisa digunakan untuk wisata kreatif para wisatawan dengan mengenal tentang jenis-jenis serta kebiasaan-kebiasaan lebah madu, lokasi sarang lebah madu di daerah yang banyak terdapat tanaman berbunga dan air bersih, mempersiapkan kotak tempat koloni lebah sekaligus mengenal alat-alat pelindung yang harus digunakan peternak ketika memanen madu, cara memanen madu juga cara pemasaran madu.

5. Makanan dan minuman / kuliner

Di desa ini banyak dijual makanan olahan dari hasil bumi maupun hasil peternakan, antara lain manisan buah, selai, madu dicampur dengan obat-obatan tradisional, minuman kopi dan teh dengan beberapa campuran, serta madu merupakan kuliner yang dapat dijumpai di desa ini. Cara-cara pembuatan serta pengemasan makanan dan minuman tradisional tersebut merupakan potensi yang bisa dikembangkan menjadi wisata kreatif di desa itu.

6. Pendakian gunung / *trekking*

Wisata kreatif daerah yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung serta mempunyai panorama indah seperti di desa ini bisa dikembangkan melalui wisata pendakian gunung atau *trekking* dengan cara perlombaan membuat foto yang indah atau bahkan membuat lukisan yang indah yang menggambarkan keindahan alam ketika mendaki maupun ketika sampai di puncak bukit atau gunung. Untuk kegiatan ini potensi desa ini belum sepenuhnya dipersiapkan. Ketika para wisatawan melakukan pendakian gunung melewati jalan setapak yang digunakan untuk pendakian kurang memenuhi syarat, seperti tangga pendakian yang agak licin atau pagar untuk keamanan para pendaki belum disediakan serta rambu-rambu jalan supaya tidak tersesat masih sangat sederhana. Jadi para pendaki harus sangat berhati-hati melakukan pendakian. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah masalah kebersihan, para pendaki sesudah melakukan pendakian dipersilahkan untuk memberikan masukan

bagaimana cara agar kegiatan pendakian tidak merusak lingkungan dan mengotori jalan rute pendakian. Kegiatan yang lebih nyata untuk mewujudkan wisata kreatif dengan mempelajari potensi pada desa ini adalah dengan menyumbangkan dana dan tenaga untuk memperbaiki jalan setapak yang digunakan oleh pendaki untuk menyelusuri jalan yang berkelok-kelok dan menanjak dengan membantu membuat jalan-jalan setapak sehingga jalan tersebut tidak licin ketika pendaki naik maupun turun gunung, karena ketika pengalaman penulis mendaki gunung ketika turun jalan terasa licin karena adanya daun-daun kering yang mengotori, atau dengan cara membangun pagar sehingga para pendaki bisa berpegangan pada pagar tersebut. Kalau tidak ada pagar atau tempat berpegangan kemungkinan akan lebih berbahaya ketika musim hujan, jalan menjadi licin karena basah. Jadi dengan potensi yang ada di desa ini berupa gunung-gunung dengan pemandangan yang sangat indah ketika sampai di puncaknya, para wisatawan bisa berwisata sambil melaksanakan hal-hal yang kreatif dengan membuat alat-alat bantu maupun rambu-rambu yang digunakan untuk memudahkan pendakian sehingga wisata pendakian gunung akan lebih menarik.

7. Air bersih dan wisata keluarga

Desa Lebak muncang mendapatkan air bersih dari sumber mata Air pegunungan yang bersumber dari lereng Gunung Malabar dan Gunung Geulis, sumber air juga didapatkan dari lembah Cihideung yang memiliki aliran sungai dan sumber mata air dan desa ini juga mendapatkan aliran air dari Sungai Cikahuripan, yang semuanya mengalirkan air yang bersih. Air tersebut dipergunakan penduduk untuk kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangganya serta dipergunakan untuk mengisi kolam ikan yang banyak dimiliki oleh penduduk di desa ini. Potensi air bersih ini bisa dikembangkan menjadi wisata kreatif dengan memberikan edukasi pada para wisatawan dalam bidang peternakan ikan air tawar, misalkan masalah ketersediaan dan kualitas air kolam, mutu dan jumlah benih ikan, jenis ikan seperti ikan nila, lele, dan ikan mas, termasuk juga keamanan

supaya tiak terjadi pencurian atau gangguan hewan lain, jumlah dan jadwal pemberian pakan ikan, metode dan waktu panen ikan sekaligus bagaimana memasarkan ikan.

Kemungkinan pada masa yang akan datang bisa dikembangkan wisata kreatif untuk mengairi sawah dengan menggunakan teknologi yang sederhana, misalkan dengan memanfaatkan daerah yang berbukit-bukit dan yang daerah yang rendah dengan prinsip gravitasi dimana air akan bisa naik dengan sendirinya tanpa tenaga dari luar.

8. Kesenian tradisional

Kesenian di desa ini diturunkan secara turun temurun dan ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu atau para wisatawan yang berkunjung disana. Bentuk keseniannya adalah tari-tarian alat musik tradisional, ada beberapa tarian dan alat musik yang biasa ditampilkan yaitu

a. Tari Jaipong

Tari Jaipong adalah tarian yang memadukan elemen tradisional dengan modern demikian pula musik yang mengiringinya merupakan perpaduan musik tradisional dan modern, melalui gerakan yang lincah dan berani, Jaipong mengisyaratkan kebebasan dan kegembiraan. Tari Jaipong mencerminkan kehidupan sehari-hari dan cerita rakyat Sunda.

b. Tari Topeng

Dalam pertunjukan tari topeng Sunda, para penari mengenakan topeng yang diukir dengan indah, masing-masing mewakili karakter yang berbeda, seperti raja, pahlawan, atau sosok humoris. Tari topeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pendidikan.

c. Tari Piring

Tarian ini memiliki ciri khas yang mengangkat tema alam, terutama yang berkaitan dengan tanaman bambu (pring), yang merupakan simbol kehidupan dan kekuatan dalam budaya Sunda.

d. Angklung

Alat musik ini terbuat dari bambu, dan cara memainkannya sangat khas, yaitu dengan menggoyangkan atau mengguncang alat musik tersebut. Setiap angklung menghasilkan nada tertentu, dan biasanya beberapa angklung dipadukan untuk membentuk sebuah melodi yang indah dan harmonis.

e. Kecapi

Alat musik ini memiliki bentuk mirip dengan harpa, dengan badan kayu yang diukir dan senar yang terbuat dari bahan seperti nylon atau serat.

f. Seruling

Seruling terbuat dari bahan alami seperti bambu atau kayu, dengan bentuk yang sederhana namun menghasilkan suara yang indah. Dalam tradisi Sunda, seruling sering dipadukan dengan alat musik lain, seperti kecapi dan gamelan, untuk menciptakan harmoni yang kaya.

g. Gamelan Sunda

Gamelan Sunda biasanya terdiri dari berbagai alat musik, seperti kendang (drum), saron (alat perkusi), gong, dan bonang (alat musik berbentuk mangkuk), yang semuanya berkolaborasi untuk menciptakan harmoni yang indah.

Alat-alat musik ini bisa dipergunakan untuk mengiringi tarian para penari. Wisata kreatif yang bisa didapatkan adalah mengajak para wisatawan atau pengunjung untuk belajar menari tari-tarian tradisional atau memainkan alat musik tradisional. Hal ini akan memberikan rasa gembira dan mengembangkan bakat kesenian para wisatawan, dan untuk mengetahui lebih jauh tentang adat istiadat dan kehidupan di daerah Sunda serta bisa saling mengenal antara para wisatawan dan penari atau pemusik tradisional dari desa ini.

Di desa ini sudah terbentuk yang disebut dengan kelompok sadar wisata (pokdarwis). Sesuai dengan namanya maka kelompok ini diedukasi untuk mempersiapkan desa mereka menjadi desa wisata ini merupakan

potensi yang besar bagi desa Lebakmuncang, karena kelompok yang terdiri dari pemuda, pemudi, ibu-ibu dan bapak-bapak sangat menyadari perannya menjadikan desanya menjadi desa wisata. Sumbangan ide agar desa Lebakmuncang menjadi desa wisata biasanya didiskusikan dengan kelompok ini. Pada kesempatan kunjungan penulis ke desa ini pokdarwis sudah cukup mampu untuk bisa menerima dan menghibur para pendatang, sehingga desa ini selain mempunyai modal alam yang indah dan subur juga mempunyai kelompok orang-orang yang berpotensi mengembangkan desanya menjadi desa wisata kreatif.

Daftar Pustaka

- Cun. (2024, September 6). “Termasuk Upertis Padang, 47 PT di Indonesia Ikut Pengabdian Masyarakat Kolaborasi ke-4 yang Diadakan Universitas Persada Indonesia Y.A.I di Desa Wisata Ciwidey Jabar.” *Forum Sumbang.com*. Kebersamaan adalah kekuatan, 1–1. <https://forumsumbar.com/berita/45420/termasuk-upertis-padang-47-pt-di-indonesia-ikut-pengabdian-masyarakat-kolaborasi-ke-4-yang-diadakan-universitas-persada-indonesia-y-a-i-di-desa-wisata-ciwidey-jabar/>
- Farah. (2024, September 13). “Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi Wujudkan Pengabdian Masyarakat Komprehensif di Desa Lebak Muncang, Ciwidey Bandung.” *PT. Farah Media Utama*, 1–1. <https://www.farah.id/read/2024/09/13/17272/kolaborasi-lintas-perguruan-tinggi-wujudkan-pengabdian-masyarakat-komprehensif-di-desa-lebak-muncang-ciwidey-bandung->
- Jadesta. (2023, Januari 19). “Desa Wisata Lebakmuncang Lebakmuncang, ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.” *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 1–1. https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/lebakmuncang_1
- Newsdetik. (2024, September 13). “Universitas Persada Indonesia Y.A.I Gelar Pengabdian Masyarakat Kolaborasi ke-4 di Desa Wisata Lebakmuncang, Ciwidey.” *newsdetik.co*, 1–1. <https://newsdetik.co/>

universitas-persada-indonesia-y-a-i-gelar-pengabdian-masyarakat-kolaborasi-ke-4-di-desa-wisata-lebakmuncang-ciwidey/

Ns. Mochamad, Robby Fajar Cahya, S.Kep., MSN., M. M. (2024, September 17). “Universitas Binawan, Universitas Pakuan, Universitas Sari Mulya Banjarmasin, dan SWINS Bersatu dalam Pengabdian Masyarakat di Surga Eduagroecotourism, Lebakmuncang Ciwidey Bandung.” *Universitas Binawan*, 1–1. <https://binawan.ac.id/id/berita/universitas-binawan-universitas-pakuan-universitas-sari-mulya-banjarmasin-dan-swins-bersatu-dalam-pengabdian-masyarakat-di-surga-eduagroecotourism-lebakmuncang-ciwidey-bandung>

Biografi



Listiana Satiawati, lahir di Bondowoso 10 September 1961 Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Fisika Teknik di Intitut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, S2 jurusan Fisika di Universitas Indonesia Jakarta dan S3 jurusan Ilmu Bahan-bahan di Universitas Indonesia Jakarta. Penulis bekerja sebagai dosen

tetap di Program Studi Sarjana Teknik Perminyakan Fakultas Teknologi Kebumian dan Energi Universitas Trisakti. Bidang keahlian penulis adalah: Fisika Dasar dan Matematika Teknik. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui email: listianasatiawati@trisakti.ac.id



BAB IV

STRATEGI PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL UNTUK WISATA KREATIF

Ratnawita., SE., M.M.
Prihatina Jati, S.E., M.M.
Ir. Rulyenzi Rasyid, ST, M.KKK, IPM.
Indri Astuti, S.Pd, MM, M.Pd.
Dr. Widya Nengsih, S.T., M.Si.

Pengembangan wisata kreatif menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam memaksimalkan potensi daerah, terutama melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Sumber daya ini mencakup segala aspek unik yang dimiliki suatu wilayah, mulai dari kekayaan alam, budaya, tradisi, hingga kearifan lokal yang belum tentu ditemukan di tempat lain. Dengan menyusun strategi pemanfaatan yang baik, tentunya sumber daya lokal akan menjadi bermanfaat dan dapat dikelola dengan baik sehingga dapat menjadi salah satu sumber pendapatan untuk warga setempat.

A. Agrowisata

Agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memadukan sektor pertanian dengan pengalaman wisata. Wanti (2014), mengatakan konsumsi jasa dalam bentuk komoditas wisata bagi sebagian masyarakat

negara maju dan masyarakat Indonesia telah menjadi salah satu kebutuhan sebagai akibat meningkatnya pendapatan, aspirasi, dan kesejahteraannya. Agrowisata dapat menjadi alternatif wisata yang memberikan banyak manfaat kepada masyarakat luas. Dengan memanfaatkan lahan pertanian dan perkebunan, agrowisata tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang asri, tetapi juga memberikan edukasi kepada para wisatawan tentang proses budidaya, panen, hingga pengolahan hasil pertanian. Pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan alam, seperti memetik buah, menanam padi, atau belajar tentang tanaman herbal. Melalui pendekatan ini, agrowisata tidak hanya mendukung sektor pertanian lokal, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya pertanian berkelanjutan. Hal ini memberikan nilai tambah bagi petani, memperkuat ekonomi lokal, serta menciptakan destinasi wisata yang berfokus pada pembelajaran dan pelestarian lingkungan.

Di Desa Lebakmuncang, dengan melakukan pemanfaatan lahan pertanian dan perkebunan sebagai destinasi agrowisata bisa menjadi peluang besar untuk meningkatkan perekonomian lokal sekaligus memperkenalkan pengunjung pada berbagai aspek pertanian yang ada di desa tersebut. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memanfaatkan lahan pertanian dan perkebunan sebagai destinasi wisata edukatif:

1. Tur Edukasi Pertanian

Kegiatan ini mungkin sudah dilakukan di beberapa desa wisata lainnya. Melalui kegiatan tur edukasi pertanian ini pengunjung bisa mengikuti tur untuk belajar mengenai proses bercocok tanam, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Pengunjung juga akan diperkenalkan dengan alat-alat dan bahan yang digunakan dalam bercocok tanam, Informasi tentang teknik pertanian organik, pengolahan tanah yang ramah lingkungan, serta penggunaan pupuk alami bisa disampaikan untuk edukasi lebih mendalam. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang menarik bagi para pengunjung terutama

yang tinggal di perkotaan karena sulit menemukan lahan pertanian sehingga menjadi pengalaman yang baru bagi para pengunjung.

2. Kebun Wisata Petik Sendiri

Selain tur edukasi, kebun wisata petik sendiri juga menjadi salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan sebagai agrowisata. Pengunjung bisa merasakan pengalaman langsung memetik hasil panen seperti buah-buahan, sayuran, atau tanaman rempah dari kebun. Jenis tanaman yang bisa dipetik bisa bervariasi sesuai musim dan yang menjadi ciri khas di desa tersebut, seperti stroberi, cabai, tomat, atau teh.

3. Pelatihan dan Workshop

Selain membuat pengunjung dapat mengalami pengalaman langsung dalam kegiatan pertanian maupun kebun wisata, Desa wisata Lebakmuncang juga bisa menyediakan pelatihan singkat atau workshop tentang budidaya tanaman tertentu, seperti cara menanam hidroponik, pembuatan kompos, atau perawatan tanaman herbal. Workshop ini bisa menarik minat pengunjung yang tertarik pada pertanian atau ingin memulai kebun sendiri.

4. Penginapan dengan Tema Alam

Mengembangkan fasilitas penginapan seperti homestay atau glamping (glamour camping) di tengah perkebunan atau persawahan, sehingga pengunjung bisa merasakan pengalaman tinggal di lingkungan pertanian yang asri.

5. Area Rekreasi dan Edukasi Anak-anak

Membuat zona edukasi yang ramah anak, seperti taman hewan kecil (kambing, ayam, kelinci), zona bermain tradisional, atau taman bunga, di mana anak-anak bisa bermain sambil belajar tentang alam dan lingkungan.

6. Produk Olahan Lokal

Mendirikan pusat oleh-oleh yang menjual hasil bumi desa, seperti sayuran, buah-buahan segar, serta produk olahan seperti selai buah, madu lokal, teh, dan produk herbal. Pengunjung juga bisa belajar proses pembuatan produk-produk olahan ini.

7. Festival atau Event Panen

Mengadakan event musiman seperti festival panen, di mana pengunjung bisa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti lomba memetik buah, memasak bersama, atau belajar tentang budaya lokal terkait pertanian.

Dengan menambahkan strategi berikut diharapkan mampu menjadikan Desa Wisata Lebakmuncang menjadi salah satu destinasi desa wisata pilihan utama para pengunjung. Adapun agrowisata memberikan beberapa manfaat, seperti:

1. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam

Dengan memanfaatkan sumber daya alam sebagai salah satu kegiatan wisata tentunya akan berdampak kepada pengelolaan sumber daya alam di lingkungan sekitar desa sehingga membuatnya menjadi lebih rapih dan tertata.

2. Memberikan nilai rekreasi

Lahan pertanian ataupun perkebunan yang pada awalnya hanya hasil dari kegiatan tersebut yang menjadi sumber mata pencaharian, kini dapat menambahkan nilai rekreasi dengan menggunakan lahan atau perkebunan yang ada sebagai agrowisata.

3. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan

4. Dengan membuka tur edukasi dan kegiatan workshop tentunya akan meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi warga desa dan pengunjung.

5. Mendapatkan keuntungan ekonomi

Tentunya kegiatan agrowisata akan menghasilkan keuntungan bagi warga desa, pengunjung yang datang akan membeli produk pertanian lokal, makanan, atau oleh-oleh khas daerah tersebut, yang akan meningkatkan pendapatan warga desa.

6. Meningkatkan konservasi lingkungan

Agrowisata mendorong petani untuk menggunakan praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti sistem pertanian organik atau teknik

agroforestri. Hal ini membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan memperpanjang produktivitas lahan.

Dengan demikian, agrowisata tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik-praktik berkelanjutan yang menguntungkan bagi ekosistem di sekitarnya.

B. Wisata Budaya dan Seni

Wisata budaya dan seni merupakan bagian penting dari pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, terutama di daerah pedesaan atau wilayah yang memiliki warisan budaya yang kaya. Beberapa aspek dari pengembangan program wisata yang melibatkan seni pertunjukan tradisional, pembuatan kerajinan, dan pengalaman kuliner lokal. Dengan mengembangkan program wisata yang memadukan seni, budaya, dan kuliner lokal, daerah dapat menarik lebih banyak wisatawan sekaligus menjaga kelestarian tradisi dan memperkuat perekonomian lokal. Desa Lebakmuncang, yang terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu desa wisata yang memadukan keindahan alam dengan kekayaan seni dan budaya lokal diantaranya yaitu:

1. Bangkong Reang
2. Upacara Adat
3. Pencak Silat
4. Singa Depok
5. Gondang
6. Jaipong

Dengan kesenian budaya yang ada di desa tersebut, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu objek wisata budaya yaitu:

1. Seni Pertunjukan Tradisional



Sumber : bumdesalebakmuncang.weebly.com

a. Pentas Bangkong Reang

Bangkong Reang merupakan salah satu kesenian tradisional dari Sunda, Jawa Barat. Secara spesifik, Bangkong Reang adalah bentuk pertunjukan tari yang unik dan menarik, sering kali disertai dengan iringan musik tradisional khas Sunda. Nama “Bangkong” dalam bahasa Sunda berarti “katak,” dan “Reang” merujuk pada gerakan atau ekspresi yang dinamis. Dalam tari Bangkong Reang, para penari biasanya menirukan gerakan katak atau hewan sejenis, sehingga gerakan tari ini cenderung lincah, lucu, dan menghibur.

b. Pentas Jaipong

Mengadakan pentas reguler tari Jaipong yang diiringi oleh musik angklung. Pengunjung tidak hanya menyaksikan pertunjukan, tetapi juga bisa berpartisipasi belajar gerakan dasar Jaipong atau memainkan alat musik angklung.

2. Festival Budaya Desa Lebakmuncang

Desa Lebakmuncang bisa mengadakan festival tahunan yang merayakan seni, budaya, dan kuliner lokal. Festival ini bisa mencakup pertunjukan tari, musik, lomba kuliner, dan pameran kerajinan tangan, sekaligus menjadi ajang promosi wisata budaya yang lebih luas.

3. Pengalaman Kuliner Lokal

a. Wisata Kuliner Tradisional Sunda

Mengadakan tur kuliner yang mengajak wisatawan mencicipi masakan khas Sunda seperti nasi liwet, pepes ikan, sambal terasi, dan sayur asem. Tur ini bisa disertai dengan cerita atau sejarah makanan yang dihidangkan, memberikan konteks budaya yang lebih kaya.

b. Kelas Memasak Masakan Sunda

Pengalaman memasak bersama warga lokal akan menarik bagi wisatawan yang tertarik pada kuliner. Mereka bisa belajar cara memasak hidangan tradisional Sunda dengan menggunakan bahan-bahan segar dari kebun setempat, seperti membuat kue tradisional atau hidangan utama khas daerah.

C. Homestay Berbasis Lokal

Homestay menjadi salah satu sumber utama dalam pendapatan desa wisata. Sangat penting dalam mengembangkan homestay berbasis lokal di Desa Lebakmuncang dengan memanfaatkan desain dan bahan-bahan tradisional dapat menjadi cara yang efektif untuk menarik wisatawan sambil memberikan pengalaman otentik yang mencerminkan kehidupan masyarakat desa. Dengan pemandangan dan suasana asri di Desa Lebakmuncang, desain homestay sangat penting dalam menarik minat pengunjung. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan homestay adalah:

1. Desain Arsitektur Tradisional

a. Gaya Arsitektur Sunda: Gunakan desain rumah tradisional Sunda, seperti rumah panggung dengan atap limas atau joglo. Hal ini tidak hanya memberikan keindahan visual, tetapi juga menjadikan homestay lebih nyaman dan sesuai dengan iklim lokal.

b. Bahan Bangunan Lokal: Manfaatkan bahan bangunan lokal seperti bambu, kayu, dan batu alam. Bahan-bahan ini tidak

hanya ramah lingkungan, tetapi juga menciptakan nuansa alami dan autentik.

2. Interior dan Dekorasi

- a. **Furnitur Tradisional:** Gunakan furnitur berbahan kayu dengan desain tradisional, seperti meja dan kursi dari kayu jati atau bambu. Sertakan juga hiasan dinding berupa kerajinan tangan lokal.
- b. **Aksesori Budaya:** Dekorasi dengan aksesori budaya lokal, seperti batik, anyaman, atau alat musik tradisional, untuk memberikan suasana yang kental dengan budaya Sunda.

3. Fasilitas dan Kenyamanan

- a. **Kenyamanan Modern:** Meskipun mengusung desain tradisional, pastikan homestay dilengkapi dengan fasilitas modern seperti kamar mandi bersih, akses internet, dan listrik yang memadai untuk meningkatkan kenyamanan tamu.
- b. **Ruang Santai dan Kegiatan:** Sediakan ruang santai yang nyaman di area terbuka, serta kegiatan seperti berkebun, memancing, atau menjelajahi alam sekitar untuk memberikan pengalaman yang lebih bermanfaat bagi pengunjung.

Dengan mengembangkan homestay berbasis lokal seperti ini dan strategi promosi yang tepat, Desa Lebakmuncang dapat menarik lebih banyak wisatawan yang mencari pengalaman autentik sekaligus mendukung perekonomian lokal dan melestarikan budaya serta tradisi masyarakat desa.

D. Workshop dan Kelas Kreatif

Selain berfokus pada kegiatan wisata dan homestay, workshop dan kelas kreatif juga bisa menjadi salah satu daya tarik di Desa Lebakmuncang. Sumber daya alam dan keanekaragaman budaya maupun kuliner di Desa Wisata Lebakmuncang dapat dijadikan sebagai materi workshop. Selain itu kegiatan workshop juga membuka peluang bagi Desa Lebakmuncang untuk menjalin Kerjasama dengan berbagai instansi seperti instansi Pendidikan,

UMKM, PKK dan lainnya sehingga target pasar dan pengunjung di Desa Wisata Lebakmuncang bisa semakin meluas.

Kegiatan workshop dan kelas kreatif di Desa Lebakmuncang dapat meliputi:

1. Workshop Kegiatan Pertanian dan perkebunan:
Memiliki sumber daya alam yang luas seperti pertanian dan perkebunan, Desa Lebakmuncang dapat mengadakan workshop kegiatan pertanian dan perkebunan, hal itu menjadi cara yang efektif untuk mengedukasi pengunjung tentang praktik pertanian berkelanjutan, mengenalkan produk lokal, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sektor pertanian dan perkebunan dimana peserta workshop dapat melakukan kegiatan praktik langsung di kebun maupun di sawah.
2. Kelas Kreatif Pelatihan Seni Pertunjukan
Selain kegiatan workshop, Desa Lebakmuncang juga dapat mengadakan kelas kreatif pelatihan seni pertunjukan dimana para peserta bisa belajar langsung tarian jaipong atau memainkan alat music angklung. Mereka bisa berlatih bersama dan membawakan lagu-lagu sederhana, menggabungkan musik dan gerakan. Kelas kreatif ini tentunya akan menarik minat banyak peserta terutama anak-anak.
3. Kelas Memasak Makanan Tradisional
Kuliner yang ada di Desa Lebakmuncang juga dapat dijadikan salah satu kelas kreatif yaitu kelas memasak, dimana para peserta diajarkan cara memasak makanan khas Sunda seperti nasi liwet, pepes ikan, atau kue tradisional dengan melibatkan pemilihan bahan dari kebun lokal dan memasak secara langsung.
4. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kultural
 - a. Diskusi Budaya: Selenggarakan sesi diskusi tentang budaya dan tradisi masyarakat Lebakmuncang, sehingga peserta dapat memahami lebih dalam tentang nilai-nilai lokal dan cara hidup masyarakat desa.

- b. Kolaborasi dengan Masyarakat: Libatkan penduduk desa dalam penyelenggaraan workshop dan kelas, sehingga mereka dapat berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka dengan pengunjung.
5. Pemasaran dan Promosi
 - a. Paket Wisata Kreatif: Tawarkan paket wisata yang mencakup beberapa workshop dalam satu kunjungan, sehingga peserta dapat merasakan berbagai pengalaman dalam waktu singkat.
 - b. Sosial Media dan Website: Manfaatkan media sosial dan situs web untuk mempromosikan kelas dan workshop. Tampilkan foto-foto dan testimoni dari peserta sebelumnya untuk menarik lebih banyak pengunjung.

Sebagai penutup, pemanfaatan sumber daya lokal untuk pengembangan wisata kreatif di Desa Lebakmuncang tidak hanya akan memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat dan melestarikan budaya serta tradisi lokal. Dengan kolaborasi yang erat antara pengelola, pengunjung, dan masyarakat, kita dapat menciptakan ekosistem pariwisata kreatif yang berkelanjutan dan saling menguntungkan, sekaligus menjaga keaslian dan kearifan lokal yang menjadi daya tarik utama desa ini. Melalui langkah-langkah inovatif dan partisipatif, kita dapat memastikan bahwa potensi sumber daya lokal terwujud secara optimal, membawa manfaat jangka panjang bagi semua pihak.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Desa Lebakmuncang*. Bandung: BPS.
- DESA WISATA LEBAKMUNCANG. (n.d.). *BUMDES*.
- Nugraha, T., & Wibawa, A. (2021). "Pengelolaan potensi wisata berbasis masyarakat di Desa Lebakmuncang." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 123–135.
- Pratama, F. G., & Kurnia, G. (2018). "STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT (Studi Kasus: Desa

Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 5(1).

Wanti, L. W., Syaukat, Y., & Juanda, B. (2014). “ANALISIS NILAI EKONOMI WISATA KEBUN KINA BUKIT UNGGUL KABUPATEN BANDUNG.” *JURNAL EKONOMI PERTANIAN, SUMBERDAYA DAN LINGKUNGAN*.

Biografi



Ratnawita, SE., MM., lahir di pekanbaru, 03 Januari 1967. Merupakan lulusan Magister Manajemen. Penulis mulai tertarik dengan dunia pendidikan sejak lulus S2 dan mengajar di Universitas Mitra Bangsa JAKARTA sejak tahun 2001. Sampai saat ini penulis masih menjadi dosen tetap di Fakultas Ekonomi. Ketertarikan penulis dalam dunia Pendidikan membuat penulis selalu ingin mencari tahu dan menambah ilmu lewat pengalaman-pengalaman yang ada. Misi penulis adalah

menjadi tenaga pendidik yang tidak hanya mampu mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga dapat membentuk karakter baik dan disiplin bagi para peserta didik. Penulis berharap karya-karya tulisan yang dibuat oleh penulis dapat bermanfaat bagi banyak orang khususnya orang-orang yang berkecimpung di dalam dunia Pendidikan.



Prihatina Jati, S.E., M.M., seorang Penulis dan Dosen Program Studi Manajemen Universitas Mitra Bangsa (UMIBA) Jakarta. Lahir pada tanggal 15 Januari 1972 dari pasangan (Alm) bapak Kasiboen dengan (Alm) Ibu Sukarti. Menyelesaikan Program Sarjana (S1) Manajemen di Sekolah Tinggi Manajemen IMMI Jakarta dan tahun 2017. Menyelesaikan Program Pascasarjana (S2)

Magister Manajemen juga di Sekolah Tinggi Manajemen IMMI Jakarta. Pernah bekerja sebagai staf administrasi di PT. Amcol Intertainment Jakarta tahun 1993, tahun 1994 s/d 2000 bekerja sebagai Sekretaris di Center for Architecture and Urban Studies (CAUS), dan saat ini sebagai Dosen Tetap di Universitas Mitra Bangsa (UMIBA) Jakarta.



Indri Astuti, S.Pd, MM, M.Pd., lahir di Klaten, 01 Mei 1971. Penulis pernah Menempuh Pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial di STKIP PURNAMA Jakarta, S2 Jurusan administrasi Pendidikan di UHAMKA dan S2 Jurusan Manajemen di STIMA IMMI, Penulis sebagai Dosen Tetap dan Kaprodi S1 Manajemen di Universitas Mitra Bangsa. Bidang keahlian Penulis adalah berberapa artikel jurnal ilmiah yang telah tertib. Pembaca

dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WA 081314115684 dan email Indriast015@gmail.com



Ir. Rulyenzi Rasyid, ST, M.KKK, IPM., sudah berpengalaman sebagai dosen dan peneliti hampir 34 tahun khususnya di lembaga pendidikan. Pengalaman mengajar mulai dari tahun 1990 di Institut Teknologi Indonesia, Universitas yang berada di kawasan pusat riset, pendidikan dan bisnis yang digagas oleh Prof BJ Habibie di Serpong Tangerang. Berpengalaman mengajar di berbagai Perguruan Tinggi seperti

di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UPN Veteran Jakarta (2007–sekarang). Menyelesaikan pendidikan magisternya pada bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di UI tahun 2022 dan mengikuti pelatihan tentang Ilmu Lingkungan di Shiga University, Jepang. Saat ini fokus mengajar dan penelitian untuk bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Teknik Keselamatan) dari tahun 2005 sampai sekarang. Mata Kuliah yg diampu

seperti Dasar K3, Proses Industri, Manajemen Risiko, Ventilasi Industri, Ergonomi, Manajemen Sistem Kebakaran dan Statistika Industri. Sebagai praktisi K3 di dunia industri dan juga di pemerintahan (staf ahli SMK3 Industri hilir migas Dirjen Migas 2017 -2018) dan instruktur K3 Depnaker. Dirinya juga memiliki minat dan ketertarikan pada bidang SDM dan sering membaca berbagai jurnal, buku, dan blog yang membahas topik-topik terkait SDM, seperti pengembangan karyawan, manajemen kinerja, dan strategi rekrutmen sehingga membuatnya ingin ikut berkontribusi dalam penulisan buku tentang perencanaan SDM.



Dr. Widya Nengsih, S.T., M.Si., lahir di Palembang, 9 febuari 1974. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 di jurusan Teknik sipil di universitas Islam Indonesia Yogyakarta FTSP, S2 jurusan fisipol adminitrasi negara di Univerisitas Mulawarman Samarinda, Dan S3 di universitas Persada Indonesia YAI Jakarta Doktor manajemen jurusan Marketing. Bidang keahlian dari penulis antara lain:

dosen tetap di Universitas Mitra Bangsa JAKARTA Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi Whatsapp di nomor 0811-5577-747. Email: widyagunawan308@yahoo.com



BAB V

PERAN KOMUNITAS LOKAL DALAM WISATA KREATIF

Dr. Widya Nengsih, S.T.
Diah Turis Kaemirawati, S.H., M.H.
Dr. Rosmerry Simanjuntak, M.Biomed.
Ratnawita, SE., M.M.

Peran komunitas lokal dalam wisata kreatif sangat penting karena mereka merupakan elemen utama yang menghubungkan antara keunikan budaya, tradisi, dan daya tarik alam dengan pengalaman wisatawan. Komunitas lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga penggerak utama dalam mengembangkan dan menjaga keberlanjutan wisata kreatif. Dalam konteks ini, komunitas lokal berperan dalam berbagai aspek yang mendalam, yang tidak hanya memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan, tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan (Richards & Wilson, 2006).

Komunitas lokal adalah penjaga utama warisan budaya, sejarah, dan tradisi yang ada di suatu daerah. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan turun-temurun, yang sering kali menjadi daya tarik utama dalam wisata kreatif. Komunitas lokal dapat berperan dalam memperkenalkan seni tradisional, tarian, musik, dan kerajinan

tangan kepada wisatawan (Duxbury et al., 2020). Misalnya, mereka dapat menyelenggarakan pertunjukan seni atau membuka workshop di mana wisatawan dapat belajar membuat kerajinan tangan tradisional. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ini, mereka menjaga agar budaya lokal tetap hidup dan berkembang, sambil mengenalkan keunikan daerah mereka kepada dunia luar.

Wisata kreatif sangat bergantung pada inovasi dan kreativitas untuk menarik minat wisatawan. Komunitas lokal, dengan pengetahuan mendalam tentang sumber daya alam dan budaya setempat, mampu menciptakan produk wisata yang unik dan otentik. Contohnya, mereka dapat mengembangkan produk kerajinan tangan berbasis bahan lokal, menyelenggarakan pengalaman kuliner yang menggambarkan tradisi memasak daerah, atau menyusun paket wisata berbasis aktivitas seperti berpartisipasi dalam upacara adat atau belajar bertani dengan cara tradisional (Purnawan & Sardiana, 2017). Produk-produk ini tidak hanya menawarkan pengalaman yang berbeda dari destinasi wisata lainnya, tetapi juga menciptakan kesan mendalam bagi wisatawan yang ingin merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.

Salah satu manfaat utama dari wisata kreatif adalah pemberdayaan ekonomi bagi komunitas lokal. Wisata memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk mengakses pasar yang lebih luas dan menciptakan sumber pendapatan baru (Tosun, 2006). Misalnya, komunitas lokal dapat mengelola homestay, warung makan, atau toko kerajinan yang menyediakan produk lokal bagi wisatawan. Keterlibatan dalam bisnis berbasis wisata ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, wisata kreatif juga dapat melibatkan kelompok yang selama ini terpinggirkan, seperti perempuan atau kelompok usia lanjut, untuk berpartisipasi dalam ekonomi pariwisata (Dolezal & Novelli, 2022).

Komunitas lokal memiliki pengetahuan mendalam tentang ekosistem alam yang ada di sekitar mereka dan dapat memainkan peran penting

dalam menjaga kelestariannya. Dalam wisata kreatif, mereka dapat terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis alam, seperti ekowisata atau agrowisata (Simamora & Sinaga, 2016). Mereka dapat memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, mengajak mereka untuk menjaga kebersihan, dan memperkenalkan cara-cara ramah lingkungan dalam berwisata. Dengan cara ini, wisata kreatif tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga mendorong konservasi alam yang berkelanjutan (Hall & Richards, 2000).

Komunitas lokal juga berperan penting dalam membangun identitas destinasi wisata. Mereka dapat mengembangkan tema wisata yang mencerminkan karakteristik khas daerah mereka, baik dari segi budaya, sejarah, maupun alam (Fasa et al., 2022). Identitas ini menjadi daya tarik yang membedakan destinasi tersebut dari tempat wisata lainnya. Misalnya, komunitas lokal dapat merancang paket wisata yang mengangkat cerita rakyat atau sejarah setempat, mengintegrasikan keunikan kuliner lokal, atau menampilkan seni dan kerajinan tangan khas daerah tersebut. Semua ini membantu destinasi membangun citra yang kuat dan menarik bagi wisatawan.

Komunitas lokal juga memainkan peran penting dalam memberikan edukasi dan memperkaya pengalaman wisatawan. Mereka bukan hanya sebagai penyedia layanan wisata, tetapi juga sebagai penghubung yang mengedukasi wisatawan mengenai nilai-nilai lokal, tradisi, dan cara hidup masyarakat setempat (Tomasi et al., 2020). Melalui interaksi langsung, wisatawan dapat memahami lebih dalam tentang kehidupan sosial dan budaya yang ada, sehingga pengalaman mereka tidak hanya terbatas pada wisata fisik, tetapi juga melibatkan pembelajaran tentang kehidupan lokal yang otentik.

Secara keseluruhan, komunitas lokal dalam wisata kreatif berperan sebagai penjaga budaya, pemberdaya ekonomi, pengelola sumber daya alam, dan pembangun identitas destinasi. Peran ini sangat penting untuk memastikan bahwa wisata kreatif memberikan manfaat yang berkelanjutan

bagi masyarakat setempat, sambil tetap menjaga kelestarian alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama.

A. Keterlibatan Komunitas dalam Pengelolaan Kegiatan Wisata Kreatif

Keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan kegiatan wisata kreatif sangat penting untuk memastikan keberhasilan, keberlanjutan, dan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Desa Lebakmuncang, dengan kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya, memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata kreatif yang menguntungkan bagi wisatawan maupun masyarakat lokal. Namun, untuk mewujudkan hal ini, peran aktif komunitas sangat diperlukan dalam berbagai aspek pengelolaan wisata kreatif (Sunaryo, 2013).

1. Perencanaan dan Pengembangan Wisata Kreatif

Keterlibatan komunitas lokal dalam tahap perencanaan dan pengembangan wisata kreatif sangat krusial. Masyarakat setempat, yang lebih mengenal potensi lokal, dapat memberikan masukan yang berharga mengenai daya tarik wisata dan cara terbaik untuk mengelola sumber daya alam dan budaya yang ada (Herdiana, 2019). Dalam konteks Desa Lebakmuncang, misalnya, masyarakat dapat ikut merancang paket wisata berbasis budaya dan alam, seperti wisata petualangan di alam terbuka, pelatihan seni dan kerajinan tangan, atau wisata kuliner berbasis produk lokal. Dengan melibatkan komunitas dalam proses perencanaan, wisata yang dihasilkan akan lebih autentik dan relevan dengan kebutuhan wisatawan.

2. Pemberdayaan Ekonomi dan Penciptaan Lapangan Kerja

Keterlibatan komunitas dalam pengelolaan wisata kreatif tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru. Di Desa Lebakmuncang, dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan homestay, pemandu wisata lokal, serta usaha kerajinan tangan dan kuliner, banyak peluang ekonomi baru yang dapat tercipta (Hermawan, 2016). Komunitas

lokal dapat mengelola penginapan berbasis homestay yang memberi pengalaman langsung kepada wisatawan untuk tinggal bersama keluarga lokal, mengenal budaya mereka, dan menikmati produk lokal. Selain itu, masyarakat juga dapat membuka warung makan atau kios yang menjual makanan dan oleh-oleh khas desa. Pemberdayaan ekonomi ini mendorong masyarakat untuk lebih mandiri secara finansial dan mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi lainnya.

3. Pelestarian Budaya dan Lingkungan

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan wisata kreatif adalah pelestarian budaya dan lingkungan. Komunitas lokal memiliki peran vital dalam menjaga dan melestarikan tradisi, adat istiadat, serta keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata. Di Desa Lebakmuncang, misalnya, masyarakat dapat mengelola kegiatan wisata berbasis ekowisata atau wisata budaya, yang menekankan pada konservasi alam dan pelestarian warisan budaya lokal (Handayani et al., 2022). Melalui kegiatan ini, mereka dapat memperkenalkan wisatawan pada tradisi lokal, seperti tarian daerah, kerajinan tangan, serta sistem pertanian atau perikanan tradisional. Selain itu, masyarakat juga dapat terlibat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam, seperti mengelola jalur pendakian atau menjaga kelestarian flora dan fauna lokal.

4. Edukasi dan Interaksi Sosial

Keterlibatan komunitas dalam wisata kreatif juga mencakup peran mereka dalam memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai budaya dan kehidupan lokal. Masyarakat lokal di Desa Lebakmuncang dapat berperan sebagai pemandu wisata yang tidak hanya menjelaskan objek wisata tetapi juga mengedukasi wisatawan tentang sejarah, nilai-nilai budaya, serta pentingnya pelestarian alam. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal menjadi salah satu nilai tambah dari wisata kreatif, di mana wisatawan bisa merasakan pengalaman langsung dengan masyarakat setempat. Misalnya, wisatawan dapat

belajar membuat kerajinan tangan tradisional, memasak makanan khas, atau mengikuti upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal.

5. Manajemen dan Pengawasan

Komunitas lokal juga harus dilibatkan dalam proses manajemen dan pengawasan kegiatan wisata kreatif di desa. Masyarakat setempat dapat membantu dalam mengelola dan mengawasi aktivitas wisata agar berjalan dengan tertib dan tidak merusak lingkungan. Misalnya, mereka dapat mengatur jadwal kunjungan wisatawan, memastikan kebersihan dan keamanan tempat wisata, serta memberikan informasi yang jelas tentang aturan yang berlaku di destinasi wisata. Pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tetap menguntungkan bagi masyarakat tanpa merusak sumber daya alam atau mengganggu integritas budaya lokal.

6. Pembangunan Infrastruktur dan Fasilitas

Komunitas lokal juga dapat dilibatkan dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung wisata kreatif. Mereka bisa berpartisipasi dalam perbaikan atau pembangunan jalan menuju tempat wisata, pengelolaan sistem air bersih, atau penyediaan fasilitas umum yang dibutuhkan oleh wisatawan, seperti toilet umum, tempat istirahat, dan area parkir. Pembangunan infrastruktur ini seharusnya direncanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan mengedepankan keberlanjutan lingkungan.

B. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sumber Daya dan Keterampilan Lokal

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya dan keterampilan lokal di Desa Lebakmuncang merupakan aspek penting dalam pengembangan wisata kreatif yang berkelanjutan. Desa Lebakmuncang, dengan potensi sumber daya alam yang melimpah dan kekayaan budaya yang khas, memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor wisata

yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal (Mustofa et al., 2023). Pengelolaan sumber daya lokal dan pemanfaatan keterampilan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat menjadi kunci utama dalam memberdayakan mereka dan menciptakan lapangan kerja yang inklusif.

1. Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal

Sumber daya alam di Desa Lebakmuncang, seperti keindahan alam, flora, fauna, serta produk pertanian dan perikanan, merupakan aset utama yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata kreatif. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam ini memberikan manfaat ekonomi yang langsung, sekaligus mendorong pelestarian alam. Misalnya, wisata berbasis alam seperti trekking di kawasan hutan, wisata air, atau ekowisata dapat dikembangkan dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya (Dewi, 2013). Masyarakat dapat berperan sebagai pemandu wisata, pengelola tempat wisata, atau petani yang memproduksi hasil pertanian untuk dijual kepada wisatawan. Dengan demikian, sumber daya alam yang dimiliki desa tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga mendukung konservasi alam melalui kegiatan yang ramah lingkungan.

2. Pengembangan Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal yang dimiliki masyarakat Lebakmuncang, seperti kerajinan tangan, seni tradisional, serta keterampilan memasak makanan khas, dapat dimanfaatkan untuk mendukung wisata kreatif. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan, baik dalam produksi kerajinan tangan, penyelenggaraan kegiatan seni budaya, maupun pengelolaan usaha kuliner. Masyarakat yang terampil dalam membuat produk kerajinan tangan berbasis bahan lokal, seperti anyaman bambu atau batik khas, dapat memasarkan produknya sebagai oleh-oleh khas desa. Selain itu, masyarakat dapat dilibatkan dalam pengelolaan acara seni

budaya, seperti pertunjukan musik atau tari daerah, yang menjadi daya tarik wisata.

3. Pendidikan dan Pelatihan

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Lebakmuncang adalah melalui pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan yang relevan dengan sektor wisata. Pelatihan ini mencakup pengelolaan homestay, keterampilan komunikasi untuk menjadi pemandu wisata, serta pelatihan mengenai pengelolaan bisnis berbasis wisata (Nadia & Jumriani, 2023). Dengan meningkatkan keterampilan masyarakat, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan wisatawan. Pendidikan dan pelatihan ini juga dapat difokuskan pada pengelolaan produk lokal yang berkelanjutan, seperti pertanian organik atau pengelolaan bahan baku kerajinan, yang memberikan nilai tambah bagi produk dan meningkatkan daya saingnya di pasar.

4. Pengelolaan Usaha Wisata oleh Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat juga tercermin dalam pengelolaan usaha wisata berbasis kekayaan lokal. Misalnya, pengelolaan homestay atau penginapan yang dikelola langsung oleh masyarakat memberikan peluang bagi mereka untuk memperoleh pendapatan tambahan. Konsep homestay ini menciptakan pengalaman yang lebih otentik bagi wisatawan, karena mereka dapat tinggal bersama keluarga lokal dan merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, usaha kuliner berbasis bahan-bahan lokal dan resep tradisional juga dapat dikelola oleh masyarakat setempat, yang tidak hanya memberikan lapangan kerja tetapi juga membantu menjaga kelestarian kuliner tradisional sebagai bagian penting dari budaya daerah.

5. Pemberdayaan Perempuan dan Kelompok Marginal

Pemberdayaan perempuan dan kelompok marginal juga menjadi bagian dari pengelolaan sumber daya lokal di Desa Lebakmuncang. Perempuan dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan wisata, seperti

pembuatan kerajinan tangan, penyediaan layanan homestay, atau penyelenggaraan acara budaya. Dengan cara ini, mereka dapat memperoleh sumber pendapatan yang signifikan dan meningkatkan peran serta mereka dalam ekonomi keluarga dan sosial (Ujarwo et al., 2017). Selain itu, pemberdayaan kelompok marginal seperti usia lanjut atau penyandang disabilitas dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan wisata yang sesuai dengan kemampuan mereka, misalnya sebagai pemandu wisata dengan pendekatan ramah atau pengelolaan kerajinan yang tidak memerlukan keterampilan fisik berat.

6. Keberlanjutan dan Inovasi

Keberlanjutan menjadi aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sumber daya lokal. Pengelolaan wisata kreatif harus memperhatikan aspek lingkungan dan sosial agar manfaat yang diperoleh dapat dirasakan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pelatihan mengenai pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan sampah, dan konservasi air, harus menjadi bagian dari program pemberdayaan masyarakat. Inovasi dalam pengelolaan produk lokal juga penting, seperti menciptakan produk wisata berbasis teknologi, misalnya aplikasi untuk memudahkan wisatawan menjelajahi destinasi atau membeli produk lokal secara daring.

C. Manfaat Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat melalui Pariwisata Kreatif Berbasis Lokal

Pariwisata kreatif berbasis lokal di Desa Lebakmuncang membawa manfaat sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Melalui pemanfaatan sumber daya alam dan budaya lokal, sektor pariwisata ini dapat mendorong pemberdayaan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat identitas dan kohesi sosial. Manfaat yang diperoleh tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga berkontribusi pada

pelestarian budaya, peningkatan kualitas hidup, serta penguatan struktur sosial masyarakat desa.

1. Manfaat Ekonomi: Penciptaan Lapangan Kerja dan Peningkatan Pendapatan

Salah satu manfaat paling langsung dari pariwisata kreatif berbasis lokal adalah penciptaan lapangan kerja. Di Desa Lebakmuncang, sektor pariwisata memberikan peluang kerja bagi berbagai kelompok masyarakat, mulai dari pemandu wisata, pengelola homestay, penjual makanan dan oleh-oleh, hingga pengrajin kerajinan tangan lokal. Kegiatan wisata yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan langsung dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi mereka. Misalnya, petani dapat menjual hasil pertanian mereka di pasar wisata atau menjadikan produk pertanian mereka sebagai bahan baku untuk produk kerajinan tangan yang dijual kepada wisatawan.

Homestay, yang dikelola oleh penduduk setempat, juga merupakan sumber pendapatan yang sangat penting. Wisatawan yang menginap di homestay tidak hanya mendukung ekonomi keluarga, tetapi juga mendorong berkembangnya usaha-usaha mikro dan kecil lainnya yang terkait dengan sektor pariwisata, seperti usaha transportasi lokal, penyediaan makanan dan minuman, serta penyediaan barang dan jasa terkait.

Selain itu, adanya wisata kreatif juga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk lokal, baik itu kerajinan tangan, kuliner khas, maupun produk alam lainnya. Produk-produk ini menjadi oleh-oleh yang banyak dicari wisatawan, yang turut mendorong pendapatan para pengrajin dan pedagang lokal.

2. Manfaat Sosial: Penguatan Identitas Budaya dan Kohesi Sosial

Di sisi sosial, pariwisata kreatif berbasis lokal memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya dan penguatan identitas komunitas. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, mereka semakin menghargai dan menjaga warisan budaya serta tradisi lokal yang ada. Desa Lebakmuncang, dengan kekayaan budaya seperti seni

tari, musik, dan kerajinan tangan tradisional, dapat memperkenalkan dan mempertahankan budaya mereka melalui interaksi langsung dengan wisatawan.

Partisipasi aktif masyarakat dalam mempertahankan tradisi dan kebudayaan lokal membuat mereka merasa bangga dengan identitas mereka dan meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya yang mereka warisi. Wisatawan yang datang ke Desa Lebakmuncang, selain menikmati keindahan alam, juga dapat belajar tentang sejarah, tradisi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman mereka.

Selain itu, sektor pariwisata kreatif juga meningkatkan kohesi sosial di dalam komunitas. Pariwisata sering kali melibatkan kerjasama antara berbagai kelompok masyarakat, seperti antara generasi muda dan tua, serta antara pria dan wanita. Dalam hal ini, perempuan yang biasanya terpinggirkan dalam sektor ekonomi, dapat memperoleh peluang untuk berpartisipasi dalam ekonomi pariwisata, baik dalam pembuatan kerajinan tangan, pengelolaan homestay, atau usaha kuliner. Ini berkontribusi pada penguatan posisi perempuan dalam masyarakat dan membuka kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

3. Manfaat Lingkungan: Pelestarian Sumber Daya Alam

Pariwisata kreatif berbasis lokal juga memberikan manfaat dalam hal pelestarian sumber daya alam. Melalui konsep ekowisata atau wisata berbasis alam, masyarakat di Desa Lebakmuncang dapat diberdayakan untuk menjaga kelestarian lingkungan yang menjadi daya tarik utama. Wisata berbasis alam dapat mencakup kegiatan seperti trekking, bersepeda, atau wisata air yang tidak hanya menarik bagi wisatawan tetapi juga mengedukasi mereka tentang pentingnya konservasi alam.

Komunitas lokal dapat terlibat dalam mengelola dan melestarikan ekosistem sekitar, seperti hutan, sungai, atau gunung, yang sering menjadi destinasi wisata utama. Keterlibatan ini menciptakan

kesadaran bahwa sumber daya alam tersebut harus dijaga agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Dengan demikian, pengelolaan wisata berbasis alam juga mendorong masyarakat untuk aktif dalam kegiatan konservasi, seperti menjaga kebersihan, menghindari deforestasi, dan menjaga keberagaman hayati di sekitar mereka.

4. Meningkatkan Akses terhadap Infrastruktur dan Layanan Publik
Peningkatan sektor pariwisata juga mendorong pembangunan infrastruktur di daerah yang bersangkutan. Pembangunan fasilitas umum seperti jalan, jembatan, sistem pembuangan sampah, serta penyediaan listrik dan air bersih sering kali menjadi bagian dari program pengembangan wisata. Infrastruktur yang lebih baik tidak hanya mendukung sektor pariwisata, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat secara keseluruhan. Akses yang lebih baik menuju lokasi wisata akan mempermudah mobilitas masyarakat, serta memberikan manfaat bagi sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti pendidikan, kesehatan, dan perdagangan.
5. Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi
Pariwisata kreatif berbasis lokal menawarkan model keberlanjutan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi jangka pendek, tetapi juga menciptakan keberlanjutan dalam jangka panjang. Masyarakat yang diberdayakan untuk mengelola sumber daya lokal secara mandiri akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan budaya mereka, yang pada akhirnya menciptakan sebuah ekosistem sosial dan ekonomi yang saling mendukung.

Daftar Pustaka

- Dewi, M. H. U. (2013). "Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali." *Jurnal Kawistara*, 3(2).

- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). "Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali." *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352–2370.
- Duxbury, N., Bakas, F. E., Vinagre de Castro, T., & Silva, S. (2020). "Creative tourism development models towards sustainable and regenerative tourism." *Sustainability*, 13(1), 2.
- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetyo, A. (2022). "Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan analisis PESTEL." *Kajian*, 27(1), 71–88.
- Hall, D. R., & Richards, G. (2000). *Tourism and sustainable community development*. Routledge.
- Handayani, K., Sulistyadi, Y., & Hasibuan, B. (2022). "Optimalisasi Implementasi Prinsip-Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Wangi-Wangi." *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 7–29.
- Herdiana, D. (2019). "Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86.
- Hermawan, H. (2016). "Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal." *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Mustofa, A. M. A., Maduwinarti, A., & Pratiwi, N. M. I. (2023). "Strategi Pengembangan Pariwisata Cengklok Asri Nganjuk." *SOSIALITA*, 2(2), 239–255.
- Nadia, S., & Jumriani, M. (2023). "Identification of The Process for Establishing Tourism Awareness Group (Pokdarwis) Kampung Banjar." *Kajian-Kajian Lokal Kalimantan Selatan*, 103.
- Purnawan, N. L. R., & Sardiana, I. K. (2017). "Paket Wisata Edukasi Subak Upaya Menjaga Keberlanjutan Potensi Pertanian dan Pariwisata Berbasis Budaya di Bali." *Jurnal Kawistara*, 7(3), 275–284.

- Richards, G., & Wilson, J. (2006). "Developing creativity in tourist experiences: A solution to the serial reproduction of culture?" *Tourism Management*, 27(6), 1209–1223.
- Simamora, R. K., & Sinaga, R. S. (2016). "Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 79–96.
- Sujarwo, S., Trisanti, T., & Santi, F. U. (2017). "Pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 75–85.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Tomasi, S., Paviotti, G., & Cavicchi, A. (2020). "Educational tourism and local development: The role of universities." *Sustainability*, 12(17), 6766.
- Tosun, C. (2006). "Expected nature of community participation in tourism development." *Tourism Management*, 27(3), 493–504.

Biografi



Widya Nengsih, lahir di Palembang 9 Februari 1974 Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Teknik Sipil di Universitas UII Yogyakarta FTSP, S2 jurusan Kebijakan Publik di Universitas Mulawarman Administrasi Negara dan S3 jurusan Ilmu Manajemen di FEB Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Mitra Bangsa. Bidang keahlian penulis

antara lain: E-learning, Harzing Publis or Perish, Vos Viewer, Quilbot, Sparkol Video Scribe, Powtoon, Animaker yang bermanfaat dalam penulisan artikel ilmiah bereputasi internasional dan proses pembelajaran berbasis ICT. Salain itu, dalam bidang manajemen keahlian penulis antara lain: Kemampuan manajerial yang kuat, keterampilan komunikasi efektif,

analisis data dan pengambilan keputusan yang rasional, serta kreativitas dalam inovasi dan solusi. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 08115533308, Email: widyanengsih@umiba.ac.id



Diah Turis Kaemirawati, lahir di Magelang, Jawa Tengah pada tanggal 27 September 1977. Putri pertama dari 2 bersaudara pasangan bapak Sumardi dan Ibu Ismaidah. Kedua orang tua penulis merupakan idola untuk keteladanan, kegigihan serta keikhlasan dalam menjalani kehidupan, yang selalu berpesan agar taat pada Allah SWT, mampu menempatkan diri dalam situasi apapun, sabar dan ikhlas . Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana

dan Magister Ilmu Hukum di Universitas Sriwijaya. Sekarang sedang menempuh Pendidikan Doktoral jurusan Hukum Tata Negara/Hukum Administrasi Negara di Universitas Krisnadwipayana. Penulis juga pernah mengikuti Pendidikan khusus provesi advokat yang diselenggarakan oleh PERADI dan lulus sebagai advokat pada tahun 2019 dan Mengikuti Pendidikan TOT Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan LEMHANNAS tahun 2020. Aktif juga dalam organisasi pertanian dan lingkungan hidup sejak 2017 sampai sekarang, organisasi Advokat 2019 sampai sekarang. Penulis saat ini adalah dosen tetap di Universitas Krisnadwipayana (UNKRIS) Jakarta. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0815-3810-148, Email: Diahturis@gmail.com



Rosmerry Simanjuntak lahir di Jakarta pada tanggal 14 Maret 1976 dari pasangan Drs. Bistok Simanjuntak dan Sri Sudarjati A.Md.RO. Ia menikah dengan Adrianus Prihartanto ST.,M.Komp. Saat ini Rosmerry Simanjuntak berprofesi sebagai dokter di Merry's & Mick Aesthetic Clinic dan juga sebagai dosen di Akademi Refraksi Optisi Leprindo di

Jakarta sejak 1999 hingga sekarang dan menjabat sebagai ketua SPMI. Rosmerry menyelesaikan pendidikan Diploma III Optometris di Akademi Refraksi Optisi Leprindo pada tahun 1999 di Jakarta, dan menyelesaikan pendidikan Sajana Kedokteran dan Dokter Umum dari Universitas Tarumanagara tahun 2002, melanjutkan pendidikan Strata Dua di Universitas Prima Indonesia, Medan tahun 2021 jurusan Biomedis (AAM) dan meraih gelar Magister Biomed di tahun 2021. Saat ini Ia sedang mengambil gelar Doctoral di Universitas Philipinne Womens University, Manila dari tahun 20023 hingga sekarang. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 085882883977, Email: menkcantik@yahoo.com



Ratnawita, Lahir di Pekanbaru, 3 Januari 1967. Lulus S2 di Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor tahun 1998. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Mitra Bangsa (UMIBA) pada Program Studi Manajemen. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 081315754119, Email: witadosen@gmail.com



BAB VI

TANTANGAN DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL UNTUK WISATA KREATIF

Dr. Lisa Sarinah, SP., M.Si.M

A. Pendahuluan

Destinasi pariwisata dikembangkan berdasarkan potensi daya tarik wisata yang diintegrasikan dengan pengembangan fasilitas wisata, fasilitas umum, aksesibilitas, serta pemberdayaan masyarakat dalam suatu sistem yang holistik dan berkelanjutan. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang melimpah, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan pariwisata nasional (Kemenparekraf, 2020).

Mengingat keanekaragaman sumber daya alam dan budaya Indonesia, Kemenparekraf/Baparekraf telah menetapkan fokus pengembangan produk wisata dalam tiga kategori: wisata alam, budaya, dan buatan. Penilaian kinerja produk ini mempertimbangkan ukuran, sebaran, dan keberlanjutan saat ini. Selain itu, konektivitas infrastruktur destinasi pariwisata menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas pengembangan destinasi tersebut (Kemenparekraf, 2020).

Dalam konteks pembangunan ekonomi kreatif, Kemenparekraf (2020) mengidentifikasi beberapa potensi yang dimiliki Indonesia, antara lain:

1. Keragaman Budaya: Indonesia memiliki beragam budaya yang kaya, termasuk kuliner, busana daerah, kriya, musik, dan seni pertunjukan. Kekayaan kearifan lokal menjadi kekuatan utama dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Sumber daya budaya ini berasal dari interaksi sosial masyarakat dan merupakan bagian dari identitas mereka, sehingga dapat digunakan sebagai bahan baku dalam kreasi dan produksi karya kreatif.
2. Sumber Daya Alam: Keberagaman sumber daya alam memberikan bahan baku untuk kriya dan kuliner. Kekayaan alam Indonesia membuka peluang besar sebagai pemasok energi dan bahan baku bagi produk inovatif di subsektor kriya dan kuliner. Para pelaku kreatif dapat memanfaatkan kekayaan alam yang ada untuk menciptakan produk-produk khas dari masing-masing daerah.
3. Bonus Demografi: Dengan jumlah penduduk usia produktif yang dominan, bonus demografi menjadi potensi besar bagi pariwisata dan sektor ekonomi kreatif. Penduduk di usia produktif ini dapat diarahkan menjadi individu kreatif yang berkualitas, mendukung pengembangan ekonomi kreatif. Ketersediaan sumber daya manusia yang kreatif dari populasi ini akan menjadi modal sosial yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi kreatif.

Destinasi pariwisata pedesaan kini menjadi pusat pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Aktivitas pariwisata yang terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari penduduk setempat menciptakan fenomena baru, di mana pariwisata tidak harus bersifat mewah dan mahal, melainkan dapat memberikan kesan dan pengalaman baru yang berarti bagi para wisatawan (Nawangsari & Rahmatin, 2021).

Pemanfaatan sumber daya lokal untuk pengembangan wisata kreatif menawarkan peluang yang signifikan untuk meningkatkan daya tarik destinasi dan memberdayakan masyarakat setempat. Pengembangan wisata kreatif menawarkan kesempatan unik untuk menggali potensi

daerah. Sumber daya lokal, termasuk budaya, tradisi, seni, dan keindahan alam, menjadi aset berharga yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata yang menarik. Sumber daya lokal lainnya seperti kuliner, memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menarik wisatawan, sekaligus memperkuat identitas budaya setempat. Namun, proses ini tidaklah tanpa tantangan. Berbagai hambatan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan, seringkali muncul dan dapat menghambat pemanfaatan sumber daya lokal secara efektif. Tantangan dalam pemanfaatan sumber daya ini, seringkali menghalangi potensi yang ada untuk diberdayakan secara optimal.

Konsep pariwisata berbasis masyarakat, yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama, membuka peluang untuk mempercepat pengembangan pariwisata berkelanjutan secara *bottom-up*. Destinasi pariwisata yang berfokus pada masyarakat lokal mencerminkan fenomena multidimensi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, kekuatan ekologi, dan politik (Nawangsari & Rahmatin, 2021). Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal mengenai potensi sumber daya yang mereka miliki. Selain itu, keterbatasan dalam pelatihan dan pendidikan mengenai manajemen wisata, seringkali membuat masyarakat tidak siap untuk berpartisipasi secara aktif. Tantangan dalam hal pemasaran juga sangat penting. Banyak komunitas lokal yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola dan mempromosikan produk wisata mereka. Kurangnya pemahaman tentang pemasaran digital, misalnya, membuat banyak komunitas kesulitan untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat menghasilkan berbagai respons terhadap pengembangan pariwisata. Selain itu, interaksi ini juga dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada aspek sosial dan budaya (Widari, 2022). Hal ini dapat menyebabkan hilang atau terdegradasinya warisan budaya yang berharga, yang seharusnya menjadi daya tarik utama dalam pengembangan wisata

kreatif. Peran masyarakat sangat penting dalam pembangunan desa wisata, terutama terkait dengan modal sosial dan partisipasi dalam sektor pariwisata. Masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pembangunan harus menjadi fokus utama, sehingga peningkatan kesejahteraan mereka menjadi faktor kunci dalam pengembangan desa wisata ((Nawangsari & Rahmatin, 2021).

Pariwisata melibatkan serangkaian proses yang muncul dari interaksi antara berbagai pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan ini meliputi pemerintah, penyedia jasa pariwisata, komunitas lokal, dan lingkungan sekitar yang terlibat dalam manajemen wisatawan dan pengunjung lainnya. Tantangan ekonomi juga menjadi penghambat, di mana banyak daerah dengan potensi wisata besar mengalami keterbatasan dalam investasi dan infrastruktur. Sektor swasta berperan dalam pariwisata dengan menyediakan modal, akomodasi, sarana hiburan, transportasi, serta mendukung pembangunan infrastruktur (Salouw, 2021).

Aspek lingkungan juga tidak kalah penting, di mana pengembangan wisata yang tidak terencana dengan baik dapat mengancam kelestarian sumber daya alam dan budaya, terutama dalam konteks keberlanjutan. Pengembangan tanggung jawab lingkungan dalam usaha pariwisata, termasuk aspek sosial, alam, dan budaya, penting untuk menjaga keberlanjutan dan berpotensi menciptakan jejaring usaha pariwisata berkelanjutan yang dapat meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia. Namun, tantangan yang dihadapi adalah rendahnya jumlah usaha pariwisata yang berkomitmen pada tanggung jawab lingkungan dan menerapkan prinsip-prinsip berwawasan lingkungan, meskipun permintaan pasar semakin meningkat. Selain itu, terdapat kurangnya insentif bagi usaha pariwisata yang menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan serta alokasi program corporate social responsibility (CSR) dari usaha pariwisata dan non-pariwisata untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal (Kemenparekraf, 2020).

Desa Wisata mengadopsi pendekatan inklusif dalam pengambilan keputusan dan pembangunan, dengan melibatkan berbagai pemangku

kepentingan seperti pemerintah lokal, komunitas, pelaku usaha, dan organisasi non-pemerintah. Kolaborasi yang erat antara pihak-pihak ini memungkinkan desa wisata untuk menghasilkan kebijakan dan program yang lebih holistik dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini memberi kesempatan kepada masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam menentukan arah pembangunan wilayah mereka, sehingga pertumbuhan pariwisata dapat memberikan manfaat tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan (Ibrahim, Madjid, & Hafel, 2024).

B. Ketidaksiapan Masyarakat dalam Menghadapi Tuntutan Wisatawan

Banyak daerah di Indonesia yang telah dikenal oleh wisatawan sebagai destinasi wisata, tetapi kesiapan masyarakat di sekitar lokasi tersebut masih kurang. Hal ini dapat mengakibatkan kurang terawatnya destinasi wisata, pengelolaan yang tidak profesional, serta eksploitasi yang berlebihan. Untuk mencegah masalah ini, pemberdayaan masyarakat di daerah destinasi wisata sangat diperlukan. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai dan pemahaman tentang tujuan pariwisata Indonesia, serta memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan. Tujuannya agar masyarakat dapat secara bertanggung jawab mengembangkan daerah mereka sebagai destinasi wisata dan turut memajukan pariwisata Indonesia (Kemenparekraf, 2020).

Pengelolaan destinasi wisata sangat penting dalam perencanaan pengembangan pariwisata, untuk menciptakan keberlanjutan. Saat ini, pariwisata berbasis masyarakat menjadi peluang untuk menciptakan pariwisata yang berpihak pada rakyat. Pariwisata yang dirancang dan dikelola oleh masyarakat ini akan memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan mereka dan berperan sebagai pengurangan kemiskinan (Nawangsari & Rahmatin, 2021).

Pariwisata adalah sektor yang memiliki jaringan nilai yang luas dan melibatkan berbagai jenis usaha, sehingga mampu menciptakan banyak lapangan kerja bagi masyarakat. Keterkaitan dan sinergi antara

berbagai mata rantai dalam industri pariwisata adalah faktor kunci yang mendukung kelancaran operasional dan memenuhi harapan wisatawan sebagai konsumen. Oleh karena itu, penguatan sinergi di antara mata rantai industri pariwisata harus terus dikembangkan agar semua komponen dan sistem dalam kepariwisataan dapat berfungsi dengan baik dan memberikan kontribusi masing-masing dalam menciptakan produk dan layanan berkualitas bagi wisatawan. Kompetisi dalam sektor pariwisata menuntut pelaku industri untuk terus mengembangkan dan menjaga kualitas produk serta kredibilitas mereka, agar dapat bersaing dan memperoleh kepercayaan dari konsumen (Kemenparekraf, 2020).

Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi tuntutan wisatawan menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan wisata kreatif. Hal ini tidak hanya berdampak pada pengalaman wisatawan, tetapi juga berpotensi menghambat pengembangan ekonomi lokal. Banyak komunitas lokal yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana memenuhi ekspektasi dan kebutuhan wisatawan yang semakin beragam.

Kesiapan dan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor kunci dalam pembentukan dan pengoperasian pariwisata oleh masyarakat lokal. Pendidikan dan pelatihan di bidang pariwisata menjadi hal penting untuk mempersiapkan SDM yang kompeten. Dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan fasilitas dan peluang yang sesuai dengan kekuatan serta sumber daya lokal perlu dipersiapkan secara optimal (Nawangsari & Rahmatin, 2021).

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah keterampilan pelayanan. Wisatawan modern mengharapkan layanan yang profesional, baik dari segi komunikasi maupun kualitas produk. Namun, banyak masyarakat lokal yang tidak terlatih dalam memberikan layanan yang memadai, seperti keterampilan berbicara dalam bahasa asing, manajemen waktu, dan etiket yang baik. Ketidakkampuan ini dapat mengakibatkan pengalaman wisata yang kurang memuaskan karena layanan yang tidak optimal, yang pada gilirannya dapat merugikan reputasi destinasi,

karena mempengaruhi citra destinasi di mata wisatawan. dan akhirnya mengurangi tingkat kunjungan wisatawan.

Seringkali terdapat kesenjangan antara tingkat harga dan kualitas pengalaman (*value for money*) yang diperoleh wisatawan di berbagai destinasi pariwisata, yang mengakibatkan keluhan dari para wisatawan. Dalam konteks kredibilitas bisnis, situasi ini dapat menjadi promosi negatif yang berdampak pada penurunan daya saing produk wisata kita, sehingga tidak dapat bersaing dengan produk sejenis yang ditawarkan oleh kompetitor (Kemenparekraf, 2020).

Selain itu, ketidaksiapan masyarakat juga terlihat dalam pemahaman mereka tentang pemasaran dan promosi. Di era digital saat ini, kemampuan untuk memasarkan produk dan layanan secara efektif melalui media sosial dan platform online sangat penting. Namun, banyak komunitas yang masih bergantung pada metode tradisional dalam promosi, sehingga mereka kehilangan peluang untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Winarno, 2020). Keterbatasan ini juga diperburuk oleh kurangnya akses terhadap teknologi dan pelatihan yang memadai.

Di samping itu, dampak lingkungan dari pengembangan wisata yang tidak terkelola dengan baik sering kali diabaikan. Masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa praktik wisata yang berlebihan dapat merusak sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama. Ketidaksiapan ini menunjukkan perlunya edukasi tentang keberlanjutan dalam pariwisata, agar masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan dan budaya mereka untuk masa depan. Banyak masyarakat lokal yang tidak memahami pentingnya praktik wisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap lingkungan dan budaya. Oleh karena itu, edukasi mengenai keberlanjutan sangat diperlukan agar masyarakat dapat mengelola sumber daya mereka dengan bijaksana.

Menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Program pelatihan yang berfokus pada keterampilan pelayanan, pemasaran, dan keberlanjutan harus diperkenalkan untuk

mempersiapkan masyarakat menghadapi tuntutan wisatawan. Dengan demikian, masyarakat akan lebih siap dan mampu memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan, sehingga pengembangan wisata kreatif dapat berjalan dengan sukses, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

C. Keterbatasan Infrastruktur dan Aksesibilitas di Desa Lebakmuncang, Ciwidey, Jawa Barat

Ketidaknyamanan wisatawan dan kesulitan dalam mencapai lokasi destinasi wisata sering disebabkan oleh infrastruktur yang kurang memadai. Masalah infrastruktur ini dapat memicu isu lain, seperti ketidaksiapan sarana dan prasarana, keamanan, kebersihan, ketertiban, keterbatasan aksesibilitas, dan hambatan konektivitas, yang mengakibatkan jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia belum optimal. Kenyamanan wisatawan dapat tercapai dengan adanya sarana, prasarana, dan fasilitas umum yang aman, bersih, dan tertib, yang harus disiapkan oleh setiap pengelola objek wisata di daerah destinasi. Dengan demikian, citra destinasi wisata Indonesia akan semakin meningkat (Kemenparekraf, 2020).

Desa wisata Lebakmuncang terletak di antara Gunung Geulis dan Gunung Guruyung, di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pariwisata perdesaan di Lebakmuncang dikategorikan sebagai agrowisata dengan orientasi pendidikan, yang juga dikenal sebagai agroedukasi (Raharja, Chan, & Marbun, 2019). Obyek pariwisata ini dikelola langsung oleh Kelompok Pekerja Lebakmuncang (POKJA) dan didukung oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Bandung (Dispopar). Wisata perdesaan Lebakmuncang berada di ketinggian sekitar 1200 meter, dengan topografi dataran tinggi, curah hujan tahunan sekitar 60 mm, dan suhu rata-rata 18-20 derajat Celsius (Raharja et al., 2019).

Desa Lebakmuncang di Ciwidey, memiliki potensi wisata alam yang luar biasa. Desa Lebakmuncang dikenal dengan keindahan alamnya, yang

terdiri dari kebun sayur, kebun strawberry dan pemandangan pegunungan yang menawan. Bentuk kegiatan pariwisata di desa Lebakmuncang diantaranya: mengenalkan dan memperagakan cara bertani sayur dan strawberry, memetik strawberry langsung dari pohon. Para wisatawan selain menikmati keindahan alam dengan melakukan tracking naik bukit, juga memperoleh wawasan mengenai cara bertani sayuran yang diajarkan langsung oleh petani lokal, serta penyambutan wisatawan dengan wisata tari lengser (upacara adat), juga merasakan langsung aktivitas masyarakat dengan tinggal di *guest house* milik warga. Namun keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas, menjadi tantangan serius dalam pengembangan desa wisata Lebakmuncang. Kualitas infrastruktur yang kurang memadai, dapat berdampak langsung pada pengalaman wisatawan, dan mempengaruhi kemampuan masyarakat lokal untuk memanfaatkan potensi ekonomi dari sektor pariwisata. Berikut pembahasan mengenai kualitas elemen desa wisata Lebakmuncang meliputi atraksi, aksesibilitas, fasilitas, kegiatan, dan layanan tambahan yang disediakan oleh desa Lebak Muncang

1. Kondisi Jalan (Aksesibilitas)

Salah satu masalah utama yang dihadapi Desa Lebakmuncang adalah kondisi jalan yang belum optimal. Jalan utama desa cukup sempit untuk dilalui kendaraan besar, seperti bus maupun kendaraan pribadi yang tidak leluasa saat berpapasan. Banyak jalan yang menghubungkan desa dengan objek wisata masih berupa jalan tanah atau berbatu, yang sering kali sulit dilalui, terutama saat musim hujan. Dalam banyak kasus, jalan yang tidak terawat dapat memicu risiko kecelakaan dan menambah waktu perjalanan. Selain itu, letak rumah penduduk yang sangat dekat dengan jalan desa, dan jalan sempit yang berkelok tajam juga mempersulit bus wisatawan untuk melaluinya. Ketidaknyamanan ini dapat mengurangi minat wisatawan untuk mengunjungi lokasi tersebut, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan masyarakat lokal yang bergantung pada sektor pariwisata, selain pemasaran produk pertanian juga keberlangsungan usaha homestay di Desa Lebakmuncang yang cukup besar.

Ketersediaan sarana transportasi yang memadai merupakan kunci dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Meskipun pemenuhan sarana dan prasarana pariwisata dapat disesuaikan dengan karakteristik wilayah destinasi, aspek transportasi tetap sangat penting (Nawangsari & Rahmatin, 2021). Transportasi umum yang terbatas di daerah ini juga menjadi masalah. Wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi kesulitan untuk menjangkau objek wisata, terutama jika akses jalan tidak mendukung mobilitas kendaraan besar.

2. Fasilitas Umum (Amenitas) dan Atraksi

Keterbatasan fasilitas umum, seperti toilet, tempat parkir, tempat makan, kuliner lokal yang menarik, dan pusat informasi wisata, juga menjadi kendala. Walaupun usaha homestay di Desa Lebakmuncang yang berjumlah sekitar 80 buah homestay, sudah disertai fasilitas penyediaan makanan dan minuman oleh pemilik rumah, serta didukung oleh pemandu wisata yang berasal dari pemuda setempat untuk kegiatan tracking, serta pusat oleh-oleh berupa makanan olahan, sayur mayur dan buah produksi masyarakat setempat. Banyak wisatawan mengharapkan fasilitas yang memadai selama kunjungan mereka. Di desa Lebakmuncang, fasilitas-fasilitas tersebut masih terasa kurang, yang dapat mengakibatkan ketidakpuasan pengunjung. Misalnya, tidak adanya toilet umum yang bersih dalam jumlah memadai, tempat makan yang nyaman, kuliner lokal yang menarik, serta tempat parkir yang luas saat pengunjung datang, dapat membuat wisatawan merasa tidak nyaman. Kondisi ini dapat mengurangi keinginan wisatawan untuk kembali, padahal kunjungan yang berulang sangat mempengaruhi pendapatan dari sektor pariwisata.

3. Keterbatasan Promosi dan Informasi

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah kurangnya promosi dan informasi tentang potensi wisata yang ada. Keterbatasan informasi mengenai daya tarik dan fasilitas yang ada di desa wisata Lebakmuncang menjadi hambatan tersendiri. Penggunaan media

sosial dan platform digital lainnya untuk mempromosikan desa wisata ini masih belum dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan ini dapat diatasi dengan meningkatkan jaringan informasi, baik melalui media sosial maupun kolaborasi dengan agen perjalanan. Dengan meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas, diharapkan Lebakmuncang dapat menjadi tujuan wisata yang lebih menarik, dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal.

4. Pentingnya Kolaborasi dengan Berbagai Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Desa Wisata (Ancillary)

Untuk mengatasi masalah yang menjadi kendala, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat dalam meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas di Desa Lebakmuncang. Investasi dalam perbaikan dan pembangunan jalan, penyediaan fasilitas umum yang memadai, dan pengembangan transportasi publik sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas. Strategi pengembangan pariwisata di desa Lebakmuncang melibatkan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Ini termasuk perusahaan transportasi untuk meningkatkan aksesibilitas, penyedia jasa pariwisata yang memberikan informasi tentang paket perjalanan, serta kerjasama dengan pusat pelayanan kesehatan untuk menyediakan layanan tambahan yang sangat diperlukan ((Raharja et al., 2019).

Salah satu faktor kunci keberhasilan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata adalah keterlibatan pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah dan desa, tokoh agama, serta masyarakat. Keberadaan pariwisata tentunya dapat memberikan dampak positif maupun negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting dalam memberikan legalitas, yang biasanya diatur dalam Peraturan Desa (PERDES) tentang pariwisata. Tokoh agama juga memiliki peranan krusial untuk menjaga nilai-nilai moralitas dalam objek wisata, sementara masyarakat sebagai pihak yang terdampak perlu terlibat, baik secara langsung maupun dalam bentuk

dukungan untuk pengembangan wisata desa ((Sukaris, Kurniawan, & Kurniawan, 2023).

D. Ancaman Terhadap Kelestarian Sumber Daya Alam dan Budaya Lokal Akibat Eksploitasi Berlebihan

Era pariwisata hijau (*green tourism*) dan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) telah meningkatkan kesadaran di kalangan berbagai pihak dan pemangku kepentingan untuk mengelola serta memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Hal ini tercermin dalam pengembangan paket wisata yang mengandung elemen edukasi lingkungan (*eco-tourism*) dan penerapan prinsip daur ulang terhadap bahan-bahan yang mendukung operasional usaha pariwisata. Di sisi lain, preferensi wisatawan juga semakin berkembang untuk memilih destinasi yang berkomitmen pada pelestarian dan tanggung jawab lingkungan. Dengan demikian, potensi ini membuka peluang bagi destinasi pariwisata di Indonesia untuk lebih mengedepankan pengelolaan daya tarik dan produk wisata yang ramah lingkungan (Kemenparekraf, 2020).

Faktor kunci penunjang desa wisata berkelanjutan adalah pelestarian lingkungan, yang berkaitan dengan prinsip gotong royong dan sikap peduli masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan desa mereka (Junaid, Dewi, Said, & Hanafi, 2022). Eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan budaya lokal merupakan masalah kompleks yang dapat berdampak jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat. Sering kali menimbulkan ancaman serius bagi keberlanjutan lingkungan dan identitas budaya suatu daerah. Dalam konteks pariwisata, terutama di destinasi yang memiliki potensi alam dan budaya yang kaya, ancaman ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya minat wisatawan, diantaranya:

1. Kerusakan Lingkungan

Salah satu dampak langsung dari eksploitasi berlebihan adalah kerusakan lingkungan. Meskipun pembangunan infrastruktur pariwisata sangat penting, terkadang peningkatan ketersediaan sarana

dan prasarana pendukung dapat berdampak negatif pada daya dukung lingkungan, menyebabkan polusi, kebisingan, serta kehilangan fungsi lahan pertanian akibat perluasan prasarana jalan dan terminal (Nawang Sari & Rahmatin, 2021). Contoh lain, pembangunan hotel dan fasilitas wisata di daerah sensitif secara ekologis dan dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan, sering kali mengganggu habitat alami dan menyebabkan kerusakan pada ekosistem lokal. Penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, seperti air dan tanah, juga dapat mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan yang signifikan.

2. Hilangnya Identitas Budaya

Selain dampak lingkungan, eksploitasi berlebihan juga berdampak pada budaya lokal. Eksploitasi yang berlebihan terhadap tradisi dan praktik budaya untuk menarik wisatawan, dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya masyarakat.

Dampak perkembangan pariwisata terhadap sosial budaya tidak hanya berpengaruh pada pelestarian kesenian tradisional, karena destinasi pariwisata mampu mengembangkan kebudayaan lokal, tetapi juga menimbulkan fenomena komodifikasi kebudayaan. Komodifikasi kebudayaan adalah proses di mana kebudayaan diubah menjadi paket yang dijual, dikelola agar sesuai dengan waktu dan keinginan wisatawan, bukan mempertahankan tujuan asli kebudayaan tersebut. Dengan demikian, budaya lokal sering kali terkomersialisasi melalui interaksi dan pendapatan yang dihasilkan dari wisatawan ((Widari, 2022). Misalnya, pertunjukan seni tradisional yang awalnya bersifat ritual, dapat diubah menjadi atraksi wisata yang lebih mengedepankan hiburan, mengabaikan konteks budaya yang sebenarnya. Proses ini sering kali menyebabkan tercerabutnya masyarakat lokal dari warisan budaya mereka sendiri.

3. Ketidakpuasan Masyarakat Lokal

Kegiatan pariwisata sebagai aktivitas baru dapat membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Di sisi lain, wisatawan sangat

menghargai adat istiadat dan gaya hidup masyarakat setempat. Namun, seiring dengan meningkatnya arus wisatawan, interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan seringkali berubah menjadi hubungan yang lebih formal dan bersifat komersial. Hal ini memerlukan pembangunan lebih banyak sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dalam situasi seperti ini, warga setempat, terutama yang merasa tidak mendapatkan manfaat dari pariwisata, mulai bersikap apatis. Sikap apatis ini dapat berkembang menjadi rasa jengkel ketika masyarakat merasa bahwa komunitas mereka berubah, dan kegiatan pariwisata dianggap melebihi manfaat yang mereka terima (Widari, 2022). Masyarakat lokal sering kali menjadi korban dari eksploitasi sumber daya ini. Ketika sumber daya alam dan budaya mereka dieksploitasi tanpa melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, hal ini dapat mengakibatkan ketidakpuasan dan konflik sosial. Ketidakpuasan ini dapat menyebabkan protes atau penolakan terhadap praktik pariwisata tertentu yang dianggap merugikan.

4. Dampak Sosial dan Ekonomi

Walaupun pariwisata dapat membawa manfaat ekonomi, eksploitasi berlebihan sering kali justru mengakibatkan dampak ekonomi yang negatif dalam jangka panjang. Ketika sumber daya alam dan budaya habis atau rusak, masyarakat lokal yang bergantung pada pariwisata sebagai sumber pendapatan dapat kehilangan mata pencaharian mereka. Masyarakat lokal sering kali tidak mendapatkan manfaat yang sebanding dengan kerugian yang mereka alami akibat eksploitasi ini. Selain itu, ketika masyarakat merasa terasing dari pengelolaan sumber daya mereka, hal ini dapat memicu ketidakpuasan sosial dan konflik. Pemerintah desa harus menjadikan pengelolaan dan pengembangan desa wisata sebagai bagian dari rencana pembangunan desa. Hal ini perlu dilakukan agar desa wisata dapat berkelanjutan dan sejalan dengan pembangunan desa, yang dituangkan dalam rencana pembangunan jangka menengah desa/RPJM Desa (Junaid et al., 2022).

Ancaman terhadap keberlanjutan lahan pertanian, berarti juga ancaman bagi keberlanjutan budaya desa wisata yang berbasis pertanian. Kebudayaan adalah modal utama dalam pengembangan pariwisata di banyak daerah, sehingga gangguan terhadap keberlanjutan pertanian akan berdampak pada pariwisata, karena pertanian memberikan identitas khusus, seperti lanskap sawah di area terasering. Berbagai aktivitas sehari-hari di bidang pertanian juga menjadi atraksi wisata, sehingga alih fungsi lahan secara perlahan telah menggeser budaya bertani di desa wisata tersebut. Tanpa dukungan dari lahan pertanian yang terjaga, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan sulit untuk mempertahankan keberlanjutan pariwisata yang memiliki identitas khas. Sebaliknya, tanpa aktivitas pariwisata yang berfungsi sebagai pemasaran hasil pertanian, pendapatan sektor pertanian juga akan menurun (Wahyundaria & Sunarta, 2020).

5. Perubahan Iklim dan Ketahanan Ekologis

Eksplorasi lingkungan yang berlebihan juga dapat memperburuk dampak terhadap perubahan iklim. Seharusnya, perkembangan pariwisata di suatu daerah memberikan manfaat tidak hanya bagi masyarakat, tetapi juga untuk lingkungan yang mendukung berdirinya akomodasi dan fasilitas pariwisata lainnya. Lingkungan perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian integral dari kegiatan pariwisata. Dalam penelitiannya di Canggu, Bali, Wahyundaria & Sunarta (2020) menemukan beberapa dampak negatif yang muncul akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi sektor pariwisata, yaitu:

- a. Alih fungsi lahan untuk pembangunan akomodasi pariwisata, rumah penduduk, perkantoran, toko, dan infrastruktur lainnya secara perlahan menyebabkan penurunan luas lahan pertanian setiap tahunnya.
- b. Penurunan yang signifikan ini terjadi karena harga lahan yang melambung tinggi, membuat masyarakat desa wisata tergoda untuk menjual atau menyewakan lahan mereka, guna memenuhi

permintaan wisatawan terhadap fasilitas pariwisata, serta masuknya investor yang ingin mengembangkan usaha.

- c. Jalan-jalan mulai terasa sempit akibat banyaknya pembangunan untuk mendukung pariwisata.
- d. Terjadi penurunan aktivitas pertanian, karena sektor pariwisata dianggap lebih menjanjikan. Dengan demikian, banyak masyarakat desa wisata yang mulai meninggalkan sektor pertanian dan beralih ke pariwisata, terutama generasi muda yang lebih tertarik bekerja di sektor ini daripada menjadi petani.
- e. Pencemaran air sumur dan sungai, serta penurunan muka air, menyebabkan masyarakat kesulitan memperoleh air bersih, terutama di musim kemarau. Banyaknya hotel dan layanan laundry juga mengakibatkan pencemaran limbah di perairan dan area pertanian, yang menurunkan kualitas hasil pertanian.

Aktivitas seperti penebangan hutan untuk pembangunan infrastruktur pariwisata dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca dan berkontribusi terhadap perubahan iklim global. Dalam jangka panjang, perubahan iklim dapat mengganggu pola cuaca dan mengancam keberlanjutan sumber daya alam yang sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang stabil.

Untuk mencegah beberapa ancaman ini, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya. Ini termasuk melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya alam dan budaya. Implementasi praktik pariwisata berkelanjutan, seperti *eco-tourism* dan *community-based tourism*, dapat membantu menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya. Peraturan mengenai penetapan kawasan pertanian harus dijalankan dengan tegas (Wahyundaria & Sunarta, 2020). Dengan cara ini, diharapkan sumber daya tersebut dapat dipertahankan untuk generasi mendatang.

E. Perlu Adanya Inovasi dan Regenerasi Keterampilan Lokal untuk Menghadapi Persaingan

Pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia terhambat oleh keterbatasan kualitas pelaku kreatif, baik dalam hal keahlian di bidang tertentu maupun kemampuan untuk menjalankan dan mengelola usaha (Kemenparekraf, 2020). Di era globalisasi yang semakin berkembang, inovasi dan regenerasi keterampilan lokal menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing masyarakat, khususnya di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Dengan berkembangnya teknologi dan perubahan preferensi konsumen, masyarakat lokal perlu beradaptasi agar tetap relevan. Keterampilan yang relevan tidak hanya membantu individu untuk beradaptasi dengan perubahan pasar, tetapi juga memastikan bahwa warisan budaya dan pengetahuan lokal dapat dilestarikan dan dimanfaatkan secara optimal, diantaranya:

1. Inovasi Produk dan Layanan

Peningkatan daya saing produk wisata, yang meliputi daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, dan aksesibilitas, memiliki potensi untuk memperkuat daya saing usaha dan industri pariwisata di Indonesia. Namun, saat ini ketiga komponen tersebut masih dianggap kurang, kecuali daya saing sumber daya budaya dan alam Indonesia yang sangat beragam, unik, dan menarik (Kemenparekraf, 2020). Persaingan yang ketat dalam industri pariwisata dan ekonomi kreatif mengharuskan masyarakat lokal untuk terus berinovasi. Wisatawan saat ini mencari pengalaman yang unik dan autentik, sehingga keterampilan dalam menciptakan produk dan layanan yang memenuhi harapan ini menjadi sangat penting. Inovasi dalam produk dan layanan sangat penting untuk menarik perhatian wisatawan yang semakin beragam.

2. Regenerasi Keterampilan Melalui Pendidikan

Regenerasi keterampilan lokal melalui program pelatihan dan pendidikan berkelanjutan adalah langkah krusial, dan harus dipandang sebagai investasi masa depan. Pemerintah dan lembaga swasta perlu

berkolaborasi dalam menyediakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, pelatihan mengenai keberlanjutan dan praktik pariwisata yang bertanggung jawab juga harus menjadi bagian dari program ini untuk melestarikan lingkungan. Lembaga pendidikan dan pelatihan, baik formal maupun informal, harus bekerja sama dengan pelaku industri untuk memastikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

3. Membangun Ketahanan Ekonomi Lokal

Masalah yang ada di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua destinasi pariwisata didukung oleh beragam jenis usaha kepariwisataan, serta sinergi yang baik dalam menciptakan produk dan layanan berkualitas untuk wisatawan. Akibatnya, kualitas industri pariwisata belum berkembang secara optimal, dan nilai manfaat ekonomi pariwisata juga belum dapat dimaksimalkan untuk mendukung perekonomian daerah setempat (Kemenparekraf, 2020).

Inovasi tidak hanya terbatas pada produk, tetapi juga pada cara pengelolaan bisnis. Masyarakat perlu didorong untuk berwirausaha dan menciptakan usaha kecil yang berbasis pada potensi lokal. Program inkubasi bisnis dapat membantu masyarakat mengembangkan ide-ide kreatif menjadi usaha yang berkelanjutan. Dengan demikian, regenerasi keterampilan lokal tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan ekonomi lokal. Inovasi dan regenerasi keterampilan dapat membantu masyarakat lokal untuk membangun ketahanan ekonomi yang lebih baik.

Beberapa panduan untuk pengembangan destinasi pariwisata di desa wisata, seperti yang didefinisikan oleh Wibisono, Setiawati, & Putri (2020), adalah sebagai berikut:

- a. Membangun kerjasama kolaboratif antara pengelola, pelaku pariwisata, dan pemerintah setempat untuk menyusun kebijakan pengelolaan pariwisata yang menghindari konflik kepentingan

dan aktivitas, serta dalam penyediaan moda transportasi menuju desa wisata.

- b. Menetapkan aturan mengenai tata guna lahan dan alih kepemilikan lahan di desa wisata, terutama yang berkaitan dengan sektor pariwisata.
 - c. Mengembangkan produk pariwisata yang beragam dan melakukan inovasi produk secara berkala tanpa menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, sosial budaya, dan sejarah masyarakat desa wisata.
 - d. Mengadakan pelatihan atau workshop berkelanjutan untuk sosialisasi dan pembinaan masyarakat desa wisata terkait pengelolaan dan aktivitas pariwisata.
4. Penerapan Teknologi dalam Pariwisata

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, berbagai informasi tentang produk dan destinasi pariwisata dapat disampaikan kepada calon wisatawan melalui metode baru, seperti media travel blog, media sosial online, aplikasi di tablet atau smartphone, dan lainnya. Khususnya, penetrasi yang tinggi pada media sosial menjadikannya sebagai saluran pemasaran yang sangat menjanjikan (Kemenparekraf, 2020).

Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung inovasi dan regenerasi keterampilan. Penggunaan platform digital dapat membantu dalam mengelola umpan balik dari pengunjung, yang merupakan sumber informasi berharga untuk perbaikan layanan. Mengadopsi teknologi terbaru juga penting dalam meningkatkan daya saing. Masyarakat lokal perlu dilatih dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk memasarkan produk mereka dan berinteraksi dengan pelanggan. Tingginya jumlah pengguna media sosial, baik di dunia maupun di Indonesia, serta kemampuannya untuk mendukung komunikasi dua arah, berbagi konten, dan jangkauan yang luas menjadikan media sosial sebagai salah satu saluran promosi yang ideal untuk industri pariwisata (Kemenparekraf, 2020).

5. Kolaborasi Antara Pemangku Kepentingan

Inovasi dan regenerasi keterampilan tidak dapat dilakukan sendiri; kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan, sangat diperlukan. Kolaborasi yang efektif antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal sangat penting untuk mencapai tujuan inovasi dan regenerasi keterampilan.

Dalam mengelola desa wisata yang berkelanjutan, pengelola perlu menyadari pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal dan modal sosial masyarakat sebagai dasar yang kuat untuk keterlibatan dan kepemilikan desa wisata (Sukaris et al., 2023). Inisiatif seperti program inkubasi usaha untuk usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor pariwisata dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan pengusaha lokal dalam mengembangkan ide-ide inovatif untuk pengembangan bisnis, dan memperluas jaringan bisnis mereka.

Dalam pengembangan dan pelestarian keindahan alam di destinasi Desa Wisata, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta sangat penting untuk memastikan pengelolaan yang berkelanjutan, menjaga kelestarian alam, dan meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Peran pemerintah daerah sebagai aktor kolaboratif sangat krusial dalam mendorong kemajuan desa wisata. Pemerintah daerah bertindak sebagai penghubung antara pemerintah pusat, masyarakat desa, dan pelaku usaha, memastikan sinergi dan kolaborasi yang efektif. Mereka juga memfasilitasi pelatihan, pendanaan, dan promosi, sehingga semua pihak dapat bekerja sama untuk memajukan desa wisata, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi serta keberlanjutan budaya dan lingkungan (Ibrahim et al., 2024).

6. Pelestarian Budaya Melalui Inovasi

Selain aspek ekonomi, inovasi dan regenerasi keterampilan juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal. Dengan memanfaatkan teknologi, masyarakat lokal dapat mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya mereka dengan cara yang lebih

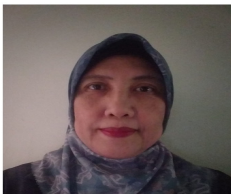
menarik bagi generasi muda dan wisatawan. Inovasi dan regenerasi keterampilan lokal merupakan aspek penting dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di era modern. Bukan hanya sebuah kebutuhan tetapi suatu keharusan, agar masyarakat lebih siap menghadapi persaingan dalam industri pariwisata dan ekonomi kreatif saat ini. Dengan mengembangkan produk yang relevan, meningkatkan keterampilan melalui pendidikan, dan memanfaatkan teknologi, masyarakat lokal dapat meningkatkan daya saing mereka dan memastikan keberlanjutan ekonomi serta melestarikan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal yang sangat berharga.

Daftar Pustaka

- Ibrahim, A. H. H., Madjid, S., & Hafel, M. (2024). “Tinjauan Kolaboratif dalam Mendorong Pengembangan Desa Wisata Lapasi di Maluku Utara.” *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.109>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). “Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia.” *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Kememparekraf. (2020). *Rencana Strategis Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024*. Wonderful Indonesia, 1–136. Retrieved from https://api2.kememparekraf.go.id/storage/app/resources/media_1598887965_Rencana_strategis_2020-2024.pdf
- Nawangarsari, E. R., & Rahmatin, L. S. (2021). “Tantangan dan Peluang Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Tamansari dalam Era Normal Baru.” *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 47(1), 91–104.
- Raharja, S. J., Chan, A., & Marbun, M. (2019). “Strategi Pengembangan Pariwisata Perdesaan Di Lebak Muncang, Bandung–Jawa Barat.”

- Sosiohumaniora*, 21(2), 159–165. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.21051>
- Salouw, E. (2021). “Implementasi Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus Pada Kepulauan Banda).” *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(1), 81–94. <https://doi.org/10.26905/jpp.v6i1.5543>
- Sukaris, S., Kurniawan, A., & Kurniawan, M. D. (2023). “Strategi Pengembangan Wisata Desa Yang Berkelanjutan.” *Jurnal Manajerial*, 10(01), 17–36. <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v10i1.4751>
- Wahyundaria, D. A., & Sunarta, I. N. (2020). “Identifikasi Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Lingkungan di Desa Cangu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung.” *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 225–233. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2021.v09.i01.p29>
- Wibisono, N., Setiawati, L., & Putri, S. R. S. U. (2020). “Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Pedesaan Studi Kasus: Desa Wisata Gambung Mekarsari.” *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(1), 34–43. <https://doi.org/10.31940/jbk.v16i1.1568>
- Widari, D. A. D. S. (2022). “Interaksi dan Dampak Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata.” *Jurnal Sosiologi Usk: Media Pemikiran & Aplikasi*, 16(1), 42–55.

Biografi



Lisa Sarinah, lahir di Jakarta pada tanggal 30 April 1965. Penulis pernah menempuh pendidikan Diploma III Agronomi di IPB Bogor tahun 1983–1986, tahun 1991 melanjutkan pendidikan S1 Agronomi di Universitas Nusa Bangsa Bogor, dan melanjutkan pendidikan S2 MSDM di Pascasarjana UNAS Jakarta tahun 2010–2012, kemudian S3 MSDM di Universitas Negeri Jakarta tahun 2012–2016. Penulis bekerja sebagai dosen tetap di FEB Prodi Manajemen Universitas Nasional Jakarta. Bidang keahlian penulis adalah

di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, selain bidang Budidaya Tanaman. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui Email: lisasarinah16@gmail.com



BAB VII

STUDI KASUS: IMPLEMENTASI WISATA KREATIF DI DESA LEBAK MUNCANG

Prof. Dr. Hj. Suryani, MSi.

A. Potensi Wisata Desa Lebakmuncang

Desa Lebakmuncang, terletak di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang kaya dan menarik, menjadikannya destinasi yang potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata kreatif. Desa ini memiliki banyak potensi wisata, baik potensi wisata alam (Yulianto et al., 2023) maupun potensi wisata budaya. Pada umum nya Bandung merupakan daerah wisata (David & Rosanto, 2023).

1. Potensi Wisata Alam



Gambar 1. Desa Wisata Lebakmuncang.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Potensi wisata alam dari desa Lebakmuncang ini antara lain adalah indahnya alam pegunungan, adanya perkebunan teh dan lahan pertanian yang luas, adanya air terjun, dan wisata Treking dan Camping serta alamnya kaya akan flora dan fauna.

Indahnya alam pegunungan desa Lebakmuncang didukung oleh letaknya yang dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan, sehingga menyajikan pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk. Ini menjadikan desa ini sebagai lokasi ideal untuk wisatawan yang mencari suasana yang tenang, segar, dan jauh dari hiruk-pikuk kota.

Di sekitar desa, terdapat perkebunan teh yang luas serta lahan pertanian yang hijau. Wisatawan dapat menikmati keindahan hamparan hijau perkebunan, belajar tentang proses pembuatan teh, serta mengikuti kegiatan agrowisata seperti memetik sayuran, kopi, dan hasil kebun lainnya. Hasil pertanian desa ini terutama adalah bawang daun, seledri, wortel. Kentang, kol, kubis, dan yang paling menarik adalah buah stroberi.



Gambar 2. Pemandangan alam yang indah, di pegunungan dan kebun strowbery yang luas. Yang dijadikan wisata petik strobery, di desa Lebakmuncang

Sumber. Dokumentasi Pribadi

Dengan banyaknya kebun buah Strowbery, memberi peluang untuk wisata kebun dan dapat memetik buah Strobery sendiri. Disamping itu, masyarakatnya sudah memulai memproduksi dodol dari Strowbery, selai dari strobery, kerupuk dari strobry, yang tahan lama, dan tentunya yang segar adalah jus buah Strowbery, serta salad buah yang ada campuran strowbery nya.



Gambar 3. Buah Stroberi Segar Yang Baru Dipetik.

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. Buah Stroberi Segar Yang Sudah Di Sortir

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lahan pertanian daun bawang juga demikian luas nya, sehingga menjadikan peluang juga untuk wisata kreatif seperti berikut,



Gambar 5. Lahan Pertanian Daun Bawang, Yang Luas.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Wisata kreatif yang menarik lainnya di desa Lebakmuncang adalah Treking dan Camping. Karena keindahan alamnya membuat kita bisa beraktivitas Treking di pagi hari setelah shalat subuh menuju perbukitan, apabila kita menginap di rumah penduduk atau Homestaynya. dan bisa juga kita Camping di perbukitan itu, melihat turunnya matahari dan terbitnya matahari. Tujuan Treking adalah Bukit Tugu yang berada di ketinggian 1800 MDPL. Berikut adalah wisatawan, yang Treking ke Puncak Tugu.



Gambar 6. Wisatawan Yaitu Dosen Yang Tergabung Dalam Anggota PKM Kolaborasi 4 Nasional UPI – YAI September 2024, Sudah Sampai Di Puncak Tugu

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Wisata kreatif yang menarik lainnya di desa Lebakmuncang adalah Treking dan Camping. Karena keindahan alam nya membuat kita bisa beraktivitas Treking di pagi hari setelah shalat shubuh menuju perbukitan, apabila kita menginap di rumah penduduk atau Homestay nya. dan bisa juga kita Camping di perbukitan itu, melihat turunnya matahari dan terbitnya matahari. Tujuan Treking adalah Bukit Tugu yang berada di ketinggian 1800 MDPL. Desa Wisata Lebakmuncang dikelilingi gunung-gunung kecil, yaitu di sebelah barat Gunung Tampak Ruyung, di sebelah selatan Gunung Patuha, di sebelah utara Gunung Padang serta perbukitan yang menambah keindahan Desa Wisata Lebakmuncang.

2. Potensi wisata Budaya

Desa Lebakmuncang memiliki kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat desa masih mempertahankan adat istiadat, tradisi, dan norma-norma budaya yang mencerminkan kehidupan agraris dan harmonis dengan alam. Ini bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik pada budaya tradisional.

Salah satu potensi budaya (Swesti et al., 2020), ((Duxbury et al., 2021) yang kuat di Desa Lebakmuncang adalah seni tradisional yaitu angklung, dan jaipongan, serta tari-tarian lainnya, dan musik gamelan. Sementara itu kerajinan lokal, adalah anyaman, tenun, dan kerajinan tangan berbasis bahan alami. Pertunjukan seni seperti ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik melalui pertunjukan reguler maupun saat upacara adat.

Desa Wisata Lebakmuncang dikelilingi gunung-gunung kecil, yaitu di sebelah barat Gunung Tampak Ruyung, di sebelah selatan Gunung Patuha, di sebelah utara Gunung Padang serta perbukitan yang menambah keindahan Desa Wisata Lebakmuncang.

Salah satu potensi budaya yang kuat di Desa Lebakmuncang adalah seni tradisional yaitu angklung, dan jaipongan, serta tari-tarian lainnya, dan musik gamelan. Sementara itu kerajinan lokal, adalah anyaman, tenun, dan kerajinan tangan berbasis bahan alami. Pertunjukan seni seperti ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik melalui pertunjukan reguler maupun saat upacara adat.

B. Implementasi Wisata Kreatif di Desa Lebakmuncang

1. Konsep Wisata Kreatif.

Wisata kreatif adalah bentuk pariwisata yang menggabungkan aktivitas rekreasi dengan pengalaman interaktif dan edukatif, di mana wisatawan tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan kreatif yang mencerminkan budaya dan kearifan lokal (Batubara & Setiawan, 2023). Dalam wisata kreatif, wisatawan diajak untuk belajar, berkreasi, dan memahami kehidupan masyarakat setempat melalui kegiatan yang berfokus pada seni, kerajinan, kuliner, adat, dan tradisi yang unik di suatu daerah. Wisata kreatif menawarkan pengalaman unik dan mendalam bagi wisatawan melalui keterlibatan aktif dalam budaya dan tradisi lokal. Dengan fokus pada edukasi, pelestarian budaya, dan interaksi langsung, wisata kreatif tidak hanya

memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan setempat.

2. Program Pengembangan Pariwisata.

Pengembangan pariwisata kreatif (Mareque et al., 2021) yang diimplementasikan di desa Lebakmuncang, sangat menarik, dengan diawali masuk ke desa menggunakan mobil odong-odong. Ini merupakan pengalaman yang sangat membekas dihati wisatawan, seperti dapat dilihat pada gambar 7 berikut,



Gambar 8. Masuk Desa Lebakmuncang Dengan “Odong-Odong”.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sesampainya di Posko Pokdarwis, wisatawan disambut dengan acara penyambutan dan pameran serta Expo hasil produk masyarakat. Kegiatan ini menarik dan memberikan pengetahuan apa saja hasil yang ada di desa Lebakmuncang yang sudah diproduksi oleh masyarakat selain hasil lahan pertanian dan perkebunannya. Kegiatan Expo dapat dilihat pada Gambar 9 berikut,



Gambar 10. Penyambutan wisatawan di POSKO POKDARWIS
Lebakmuncang.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada Gambar 10 dapat dilihat suasana penyambutan di Posko Pokdarwis dan pada bahagian belakang nampak tenda Expo dari produk-produk hasil masyarakat. Produk itu adalah dodol stroberi, kerupuk strawberry, selai, kemudian buah strawberry segar, serta sayuran seperti kol, wortel, daun bawang, cabe, bawang merah, bawang putih dan lainnya yang saat kepulangan wisatawan bisa beli lagi untuk oleh-oleh ke tempat asal.

3. Peran masyarakat dan partisipasi lokal

Wisata Kreatif menarik lainnya adalah dengan ikut sertanya masyarakat setempat berpartisipasi (Nurvantina et al., 2018) dengan menjadikan rumah mereka sebagai tempat menginap bagi wisatawan. sebagai Homestay yang menyenangkan dan sangat berarti. Masyarakat tergabung dalam PokDarwis. Menu yang disediakan pun menu khas daerah Lebakmuncang yang sangat enak dan khusus. Dapat kita lihat Homestay yang ada di Lebakmuncang yang merupakan rumah masyarakat setempat seperti pada gambar 11 berikut.



Gambar 11. Homestay Yang Merupakan Rumah Masyarakat Setempat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Disamping itu peran masyarakat besar sekali dalam penyediaan pasar atau Expo hasil alam seperti stroberi dengan berbagai macam olahannya. Hasil kebun seperti bawang daun, bawang merah, bawang putih, sayur mayur seperti kubis, kol, daun pangsit, wortel, kentang

dan hasil peternakan seperti madu lebah, ikan ayam atau unggas, dan bahkan coklat yang terkenal dihasilkan oleh daerah Ciwidey. Dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 12. Stroberi Segar Yang Telah Dipacking.

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 13. Coklat Ciwidey

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peran masyarakat juga sangat besar dalam menyediakan wisata kreatif, untuk wisatawan ikut menangkap ikan dan memasak nya sekalian, seperti dapat dilihat pada gambar 14 berikut.



Gambar 14. Wisata Kreatif, Menangkap Ikan Bersama Masyarakat Dan Langsung Memasaknya.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Kendala dalam Implementasi.

Implementasi wisata kreatif di Desa Lebakmuncang tentunya menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi agar pengembangan desa sebagai destinasi wisata dapat berjalan dengan optimal dan berkelanjutan. Kendala itu antara lain:

a. Keterbatasan Infrastruktur

Kondisi jalan menuju Desa Lebakmuncang belum memadai, jalannya sempit atau kecil, berlubang, dan sebagian belum beraspal. Hal ini dapat menghambat akses wisatawan, terutama di musim hujan atau bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan umum. Demikian juga dengan kelembagaan pemerintah desa yang sangat diperlukan (Isa & Praswati, 2023) .

Disamping itu kurangnya fasilitas Wisata Dasar Fasilitas seperti toilet umum, tempat parkir, dan penginapan yang layak bagi wisatawan belum banyak tersedia dapat dikatakan masih terbatas. Ketiadaan fasilitas ini dapat menurunkan kenyamanan wisatawan dan mempengaruhi citra desa sebagai destinasi wisata.

- b. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat
Banyak warga desa yang belum memiliki pengetahuan tentang cara mengelola usaha wisata, (Baixinho et al., 2020) seperti layanan tamu, pemasaran, pengelolaan homestay, atau administrasi. Hal ini dapat menyulitkan masyarakat dalam memberikan pengalaman yang profesional dan memadai bagi wisatawan.

Kurangnya Keterampilan Khusus seperti kerajinan tangan, seni tradisional, atau kuliner kreatif. Padahal, keterampilan ini sangat diperlukan dalam wisata kreatif untuk menciptakan kegiatan yang menarik dan beragam bagi wisatawan.

- c. Tantangan dalam Pelestarian Budaya dan Kearifan Lokal
Dalam pengembangan wisata, seringkali ada kekhawatiran bahwa budaya lokal akan berubah atau hilang maknanya karena disesuaikan dengan selera wisatawan. Ini bisa menyebabkan penolakan dari masyarakat yang ingin melindungi adat dan nilai-nilai tradisional dari pengaruh luar.

Ketidakseimbangan antara Modernisasi dan Tradisi: Pengembangan wisata seringkali menuntut penyesuaian dengan teknologi dan modernisasi. Ini bisa menjadi tantangan bagi masyarakat yang terbiasa dengan kehidupan tradisional, sehingga mungkin muncul konflik antara kebutuhan pelestarian budaya dengan tuntutan wisata.

C. Cara Mengatasi Kendala Implementasi Wisata Kreatif di Desa Lebakmuncang

Ada berbagai cara untuk mengatasi kendala Implementasi Wisata Kreatif desa Lebakmuncang, seperti berikut.

- 1. Kemitraan dan Kolaborasi
Membangun kemitraan dengan pihak swasta, universitas, dan lembaga non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan dalam hal dana, pelatihan, dan promosi.

2. **Pelatihan Berkelanjutan**
Mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi masyarakat, khususnya tentang manajemen wisata, keterampilan kerajinan, dan pemasaran digital.
 3. **Program Pendanaan dan Bantuan Modal:**
Mengakses program dana desa atau bantuan pemerintah untuk mendukung pengembangan infrastruktur dan fasilitas wisata.
 4. **Pengembangan Wisata Berbasis Komunitas:**
Mengajak masyarakat secara luas untuk terlibat aktif, sehingga semua pihak mendapat manfaat dan peran dalam kegiatan wisata, sehingga kesejahteraan dapat tersebar merata.
 5. **Pengelolaan Lingkungan:**
Menedukasi masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menerapkan pariwisata berkelanjutan agar desa tetap nyaman dan lestari.
- Implementasi wisata kreatif di Desa Lebakmuncang memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Dengan dukungan dari berbagai pihak dan kesadaran masyarakat, desa ini dapat tumbuh sebagai destinasi wisata kreatif yang berdaya saing dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Baixinho, A., Santos, C., Couto, G., Albergaria, I. S. de, Silva, L. S. da, Medeiros, P. D., & Simas, R. M. N. (2020). "Creative tourism on islands: A review of the literature." *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su122410313>
- Batubara, R. P., & Setiawan, A. S. (2023). "Prospek Pengembangan Creative Tourism Di Kota Bogor." *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(2), 88–95. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i2.15196>

- David, J., & Rosanto, S. (2023). "Analisa Penerapan Community Based Tourism Pada Desa Wisata: Kampung Wisata Kreatif Cigadung, Jawa Barat." *Jurnal Syntax Fusion*, 3(08), 809–823. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i08.348>
- Duxbury, N., Bakas, F. E., de Castro, T. V., & Silva, S. (2021). "Creative tourism development models towards sustainable and regenerative tourism." *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13010002>
- Isa, M., & Praswati, A. N. (2023). "ABSTRAK Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan dan pendampingan bagi pelaku usaha, dan." *Jurnal Andi Psikonomi*, 1(1), 9–13.
- Mareque, M., Creo, E. de P., & Álvarez-Díaz, M. (2021). "Exploring creative tourism based on the cultural and creative cities (C3) index and using bootstrap confidence intervals." *Sustainability (Switzerland)*, 13(9), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13095145>
- Nurvantina, E., Rahmafritia, F., & Marhanah, S. (2018). "Analisis Persepsi Pengelola Dan Masyarakat Mengenai Program Community Based Tourism Di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu Cipaku." *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.17509/jithor.v1i1.13285>
- Swesti, W., Soeprihanto, J., & Widiyastuti, D. (2020). "Model Pengembangan Pariwisata Kreatif untuk Mencapai Keberlanjutan di Desa Wisata Kasongan." *Jurnal Kawistara*, 10(3), 295. <https://doi.org/10.22146/kawistara.44157>
- Yulianto, Y., Safari, T., & Nurcahyo, R. J. (2023). "Potensi Agrowisata Kopi Sebagai Daya Tarik Wisata Ekonomi Kreatif Desa Kalibogor Kendal." *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(2), 151–160. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i2.17093>

Biografi



Prof. Dr. Hj. Suryani, MSi. lahir di Padang 27 Mai 1965 Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan KIMIA Universitas Andalas di Padang, S2 jurusan Kimia/Biokimia di ITB Bandung. dan S3 jurusan Kimia/Biokimia di Universitas Andalas di Padang Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Perintis Indonesia, di Padang. Bidang keahlian penulis adalah Biokimia, karena penulis

adalah seorang Buru Besar Bidang Biokimia. Matakuliah yang diampu ada beberapa, yaitu, Biokimia, Biologi Molekuler, dan Metabolisme Makromolekul. Penulis mendapatkan Hibah Penelitian (Hibah Doktor tahun 2012, Hibah Fundamental tahun 2016 dan Tahun 2017, Hibah Penelitian Dasar tahun 2019 dan Hibah Penelitian Kerjasama Dalam Negeri, tahun 2024). Begitu juga dengan Hibah Pengabdian pada Masyarakat tahun 2024, 2023, 2022 dan 2019. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 081275180200. Email: suryani.pasnisata@@gmail.com.



BAB VIII

REKOMENDASI UNTUK PENGEMBANGAN WISATA KREATIF BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL

Dwi Indah Kartika, S.Pd., M.Si.

A. Rekomendasi untuk Pengembangan Wisata Kreatif

Wisata kreatif merupakan bentuk pariwisata yang memberikan peluang bagi wisatawan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kreatif yang menonjolkan budaya dan sumber daya lokal. Wisata ini memberikan pengalaman mendalam, tidak hanya sebagai penonton atau konsumen, tetapi sebagai peserta aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan kreatif khas daerah setempat. Dengan mengandalkan sumber daya lokal, wisata kreatif bukan hanya mendukung pariwisata, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat dan melestarikan tradisi serta keahlian khas yang ada dalam komunitas.

Pengembangan desa wisata di Lebak Muncang, sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan dengan pemandangan alam yang

menakjubkan, memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan dan mendukung ekonomi lokal.

Desa Lebak Muncang memiliki keindahan alam, seperti perbukitan, hutan, atau sungai yang bisa dimanfaatkan untuk trekking, camping, atau ekowisata. Selain itu, budaya lokal dan kegiatan tradisional seperti seni dan kerajinan dapat menjadi daya tarik sendiri.

Desa Lebak Muncang memiliki akses jalan yang baik sangat penting untuk meningkatkan kunjungan wisata. Pembangunan fasilitas dasar seperti jalan setapak, penginapan sederhana, dan tempat makan yang higienis akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Desa Lebak Muncang menerapkan konsep ekowisata dengan menjaga kelestarian lingkungan sekitar, seperti tidak merusak hutan dan sumber daya alam lainnya, sehingga bisa meningkatkan nilai tambah desa wisata tersebut. Wisata edukasi yang dilakukan melibatkan kegiatan tanam pohon atau pengelolaan sampah.

World Conservation Union (1996) menggambarkan ekowisata sebagai perjalanan dan kunjungan yang bertanggungjawab terhadap lingkungan ke kawasan alami, untuk menikmati dan menghargai alam (dan fitur budaya apapun yang menyertainya baik dulu maupun sekarang) yang mempromosikan konservasi, memiliki dampak pengunjung yang rendah dan memberikan keterlibatan sosial-ekonomi aktif yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Masyarakat lokal memiliki kontribusi penting dalam pengembangan ekowisata. Masyarakat berperan nyata dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan ekowisata. Hal ini karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang berharga mengenai lingkungan alam, budaya, dan warisan tradisional di sekitar mereka. Dalam pengembangan ekowisata masyarakat berperan sebagai penjaga dan pemelihara sumber daya alam.

Ekowisata menjadi suatu kegiatan ekonomi yang penting dalam pelestarian alam dan lingkungan di dunia (Drum and Moore:2005). Ekowisata memberikan kesempatan dan pengalaman kepada para pengunjung atau turis untuk merasakan petualangan alam dan budaya serta

memelajari pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Pada saat yang bersamaan ekowisata menghasilkan pemasukan bagi perlindungan alam dan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di Kawasan pedesaan dan wilayah pedalaman.

Honey (1999, dalam Drum & Moore: 2005) mengatakan bahwa, *“Ecotourism is travel to fragile, pristine and usually protected areas that strives to be low impact and usually small scale. It helps educate the traveller; provide funds for conservation; directly benefits the economic development and political empowerment of lokal communities; and fosters respect for different cultures and for human rights.”*

Kalimat di atas mengatakan bahwa ekowisata merupakan perjalanan ke wilayah atau daerah yang rentan, alami dan biasanya dilindungi dan berupaya memiliki dampak yang rendah dan biasanya skala kecil. Ekowisata membantu mendidik para pelancong; menyediakan dana bagi konservasi; memberikan manfaat langsung bagi pembangunan ekonomi dan pemberdayaan politik masyarakat lokal; dan memupuk rasa hormat terhadap budaya yang berbeda dan hak asasi manusia.

Selain itu, masyarakat memiliki peran nyata dalam pengelolaan destinasi ekowisata, ditambah dengan peran kunci yang mereka miliki dalam pelestarian budaya lokal. Untuk itu, ikatan yang kuat di antara masyarakat sebagai penjaga dan pemelihara alam sangat berpengaruh dalam pengembangan ekowisata secara berkelanjutan. Maka, modal sosial dan ikatan sosial menjadi tabungan investasi dalam kemajuan ekowisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi, sosial sekaligus pengembangan budaya yang dapat diwariskan secara turun temurun.

Dalam kegiatan yang melibatkan Kerjasama dimana tamu yang datang, biasanya pengelola (Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis) akan mempromosikan produk lokal seperti kerajinan tangan, hasil bumi, atau kuliner khas. Dengan memasarkan produk

Pemanfaatan sumber daya lokal untuk wisata kreatif di desa wisata Lebak Muncang dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk

meningkatkan perekonomian, menarik wisatawan, dan memperkuat identitas budaya lokal.

Pada awalnya kelompok pemuda di Desa Lebak Muncang berkumpul dan membentuk kelompok sadar wisata. Kemudian, mereka melakukan pemetaan potensi dan kekayaan lokal untuk mengidentifikasi kekayaan lokal, seperti seni tradisional, kuliner khas, kerajinan tangan, budaya lokal dan keindahan alam. Hal inilah yang dikembangkan oleh para muda lokal di sana sebagai daya tarik utama. Alam dan lingkungan yang dimiliki oleh Desa Lebak Muncang sangat memungkinkan untuk dikelola menjadi sebuah wisata alam yang kreatif bagi wisatawan menikmati keindahan alam sambil berpartisipasi dalam kegiatan seperti *eco-art*, yaitu membuat karya seni dengan memanfaatkan sumber daya alam atau bahan-bahan daur ulang yang ada di sekitar Desa Lebak Muncang. Kegiatan ini memanfaatkan bahan-bahan yang ada di alam sekitar seperti bunga, daun kering, dan bambu untuk menciptakan dekorasi, aksesoris, atau karya seni lainnya. Selain itu, kegiatan seperti fotografi alam atau pembuatan video documenter dapat digelar, dimana wisatawan didampingi oleh seniman atau fotografer lokal untuk menangkap keindahan desa dalam medium kreatif mereka.

Selain itu, mereka juga memberikan pelatihan keterampilan untuk menciptakan produk kreatif yang memiliki nilai jual, seperti pelatihan pengelolaan *home stay*, atau pelatihan pemandu wisata. Kemampuan bahasa asing juga ditingkatkan jika wisatawan asing menjadi target pasar.

Ketiga, pengembangan produk yang unik dan otentik akan menarik minat wisatawan, seperti paket wisata tematik seperti petik strawberry, kuliner lokal, atau wisata alam. Masyarakat disana menawarkan pengalaman langsung seperti pengalaman memetik strawberry, memanen kentang, atau mengikuti tradisi lokal.

Pemanfaatan sumber daya alam dalam bentuk hasil pertanian dan pengolahan produk lokal juga menjadi komponen penting wisata kreatif. Desa Lebak Muncang dikenal dengan hasil pertanian dan buah strawberry.

Wisatawan dapat merasakan pengalaman otentik yang membuat mereka lebih menghargai produk-produk lokal ke pasar-pasar yang lebih luas.

Keempat, pemasaran digital dan branding desa wisata. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) memasarkan kegiatan pariwisata yang ada di Desa Lebak Muncang dengan menggunakan sosial media, *website*, dan *platform* pariwisata dalam rangka mempromosikan pariwisata di sana secara lebih luas. Pemasaran ini bisa mencakup foto, video, testimoni menarik wisatawan dan konten menarik lainnya yang menggambarkan keunikan desa wisata tersebut.

Kelima, kerjasama dengan pihak eksternal dengan cara menggandeng pemerintah, komunitas dan perusahaan untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk dana, pelatihan atau fasilitas. Kerjasama dengan pihak swasta, *influencer*, dan media lokal juga dapat membantu pemasaran.

Keenam, pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Hal ini dilakukan bersama-sama dengan penduduk untuk mengelola lingkungan agar tetap lestari dan nyaman untuk wisatawan. Desa Wisata Lebak Muncang menerapkan prinsip berkelanjutan agar ekosistem alamai tetap terjaga. Misalnya, mengelola sampah dengan baik, mengurangi penggunaan plastic, dan menjaga fasilitas umum.

Selanjutnya, dilakukan evaluasi dan inovasi berkala. Pokdarwis melakukan evaluasi secara berkala terhadap produk wisata yang sudah ada dan mengidentifikasi apa yang bisa diperbaiki dan ditambahkan. Hal ini mereka lakukan secara terus menerus agar wisatawan memiliki alasan untuk dapat datang Kembali ke Desa Lebak Muncang.

Sumber daya lokal yang ada di desa wisata Lebak Muncang bisa dan telah dimanfaatkan dalam konteks wisata kreatif oleh kelompok pemuda di daerah tersebut, antara lain:

1. Perkembangan wisata pertanian dan perkebunan
 - a. Pertanian Organik dan tanaman lokal.

Desa Lebak Muncang memiliki lahan pertanian atau perkebunan yang dikembangkan sebagai obyek wisata. Program seperti wisata petik buah atau sayuran organik dapat menjadi daya Tarik bagi

wisatawan. Ini juga bisa menjadi peluang untuk memperkenalkan produk pangan lokal khas desa, seperti strawberi, dan lain-lain.



Gambar 1. Perkebunan Strawberry Desa Lebak Muncang

Sumber: Dokumentasi Kegiatan PKM Colaborasi 6-7 September, Lebak Muncang, Ciwidey

b. Agrowisata edukatif

Melibatkan pengunjung dalam kegiatan bertani atau belajar tentang Teknik pertanian organik. Selain memberikan pengalaman langsung, ini juga menjadi media edukasi mengenai pentingnya pertanian berkelanjutan.



Gambar 2. Pengolahan Tanah Sebelum Menanam Kentang

Sumber: Dokumentasi Kegiatan PKM Colaborasi 6-7 September, Lebak Muncang, Ciwidey

2. Pengembangan Kerajinan Tangan Lokal

- a. Kerajinan Bambu dan anyaman. Pohon bambo yang tumbuh di Desa Lebak Muncang dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan dan anyaman bambu secara tradisional. Ini bisa menjadi daya Tarik utama. Lokakarya membuat kerajinan tangan, seperti keranjang, tikar, atau peralatan dekoratif dapat dijadikan bagian dari paket wisata.
- b. Produk Kerajinan dari Daur Ulang. Memanfaatkan limbah atau bahan sisa lokal untuk menciptakan produk kerajinan yang unik dan ramah lingkungan. Hal ini menarik bagi wisatawan yang tertarik dengan konsep keberlanjutan.

3. Kuliner Lokal sebagai Daya Tarik Wisata Gastronomi

Desa Wisata Lebak Muncang bisa mempromosikan kuliner lokal khas desa, misalnya makanan dari bahan lokal atau resep tradisional yang sudah jarang ditemukan. Paket wisata kuliner dapat mencakup pengalaman memasak Bersama warga setempat. Selain itu, pengembangan produk olahan khas, seperti keripik, minuman herbal, atau manisan yang dibuat dari bahan lokal, bisa menjadi suvenir bagi wisatawan dan juga sumber pendapatan baru bagi warga.



Gambar 3. Produk Olahan Lokal

Sumber: Dokumentasi Kegiatan PKM Colaborasi 6-7 September, Lebak Muncang < Ciwidey

4. **Pemberdayaan Masyarakat Lokal Sebagai Pemandu Wisata**
Masyarakat lokal bisa dilatih sebagai pemandu wisata yang menjelaskan nilai-nilai budaya, sejarah, serta ekosistem desa. Pemandu lokal akan memberikan pengalaman otentik kepada wisatawan dan memberdayakan warga setempat dalam industry pariwisata.



Gambar 4. Interaksi Pemandu Wisata Lokal dengan Wisatawan

Sumber: Dokumentasi Kegiatan PKM Colaborasi 6-7 September, Lebak Muncang < Ciwidey

5. **Ekowisata dan Pelestarian Lingkungan**
Pelestarian lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti mengembangkan kegiatan trekking atau hiking yang memperlihatkan keindahan alam sekitar Desa Lebak Muncang sembari mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, program konservasi juga bisa dilakukan jika terdapat area alam yang dilindungi atau hewan khas yang dilindungi, desa dapat mengembangkan program konservasi yang melibatkan wisatawan, seperti program penanaman pohon atau program pelestarian satwa liar.



Gambar 5. Kegiatan Trekking di Desa Wisata Lebak Muncang

Sumber: Dokumentasi Kegiatan PKM Colaborasi 6-7 September, Lebak Muncang < Ciwidey



Sumber: Dokumentasi Kegiatan PKM Colaborasi 6-7 September, Lebak Muncang < Ciwidey

6. Event atau Festival Kebudayaan

Festival budaya lokal bisa lebih sering dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan budaya yang memperlihatkan kesenian tradisional, tarian, musik, dan adat istiadat Desa Lebak Muncang. Ini akan menjadi daya tarik bagi wisatawan, sekaligus melestarikan budaya lokal. Selain itu, lokakarya seni dengan cara mengundang wisatawan dengan mengikuti lokakarya seni seperti pembuatan batik, tari tradisional, atau memainkan alat musik khas daerah, dapat menjadi pengalaman unik dan memperkaya pemahaman budaya setempat.



Gambar 6. Festival Kesenian Desa Lebak Muncang

Sumber: Dokumentasi Kegiatan PKM Colaborasi 6-7 September, Lebak Muncang< Ciwidey

7. Homestay dan Pengalaman Tinggal di Desa

Akomodasi berbasis keluarga dengan membuka *homestay*, wisatawan dapat merasakan pengalaman tinggal di rumah-rumah warga, merasakan kehidupan sehari-hari, dan menikmati keramahtamahan masyarakat Desa Lebak Muncang. Kemudian, dapat juga dilakukan Program Adopsi Kegiatan Harian Warga dengan tujuan wisatawan dapat mengikuti aktivitas harian warga seperti bertani, menanam sayur seperti kentang, wortel, atau buah strawberry, memasak atau mengunjungi tempat-tempat bersejarah di desa. Ini bisa memberikan pengalaman otentik dan kenangan yang tak terlupakan.

Dengan strategi ini Desa Wisata Lebak Muncang dapat membangun wisata kreatif yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkuat budaya lokal dan melestarikan lingkungan.



Gambar 6. Suasana Berkumpul Bersama di Rumah Warga Desa Lebak Muncang

Sumber: Dokumentasi Kegiatan PKM Colaborasi 6-7 September, Lebak Muncang < Ciwidey

Pengembangan sumber daya lokal untuk wisata kreatif di desa wisata bisa dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata kreatif.
2. Pemeliharaan keberlanjutan melalui konservasi alam dan budaya lokal.

3. Peningkatan promosi dan aksesibilitas untuk menarik wisatawan yang tertarik pada wisata kreatif.
4. Dukungan kebijakan dan regulasi yang memfasilitasi pengembangan wisata kreatif berbasis komunitas.

B. Tantangan dan Solusi dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lokal untuk Wisata Kreatif

Beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam mengembangkan wisata kreatif berbasis sumber daya lokal termasuk keterbatasan modal, keahlian dalam pemasaran, dan keterampilan dalam manajemen kegiatan wisata. Banyak masyarakat desa yang belum terbiasa atau memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan kegiatan wisata kreatif. Solusi untuk tantangan ini mencakup pelatihan bagi penduduk lokal dalam manajemen wisata dan promosi. Dukungan dari pemerintah serta kolaborasi dengan pihak swasta juga dapat mempercepat pengembangan desa sebagai pusat wisata kreatif yang berkelanjutan.

Selain itu, tantangan dalam menjaga kelestarian sumber daya alam juga menjadi perhatian. Ketika wisatawan semakin banyak yang datang, penting untuk tetap memperhatikan keberlanjutan dari lingkungan dan ekosistem yang ada. Untuk itu, desa wisata dapat menerapkan program edukasi bagi wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan, mengurangi sampah plastik, serta menggunakan sumber daya alam dengan bijak.

Dengan kata lain, pemanfaatan sumber daya lokal dalam wisata kreatif merupakan salah satu langkah strategis untuk memajukan desa wisata sekaligus memberdayakan masyarakat lokal. Dengan menggabungkan kreativitas, budaya, dan alam, desa wisata mampu memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Wisata kreatif tidak hanya mendorong pelestarian tradisi tetapi juga menumbuhkan kebanggaan masyarakat terhadap potensi dan kekayaan yang mereka miliki.

Dengan pendekatan yang berkelanjutan, wisata kreatif berbasis sumber daya lokal dapat menjadi model pariwisata yang ramah lingkungan, menguntungkan masyarakat, dan memperkenalkan keindahan serta keunikan desa kepada dunia.

Berikut adalah beberapa rekomendasi penting dalam pengembangan wisata kreatif berbasis sumber daya lokal:

1. Identifikasi dan Penguatan Potensi Lokal
 - a. Pemetaan Sumber Daya: Lakukan pemetaan menyeluruh untuk mengenali potensi alam, budaya, dan keterampilan masyarakat yang unik dari desa atau wilayah. Ini dapat berupa kesenian tradisional, kerajinan tangan, atau potensi alam yang bisa dioptimalkan.
 - b. Penguatan Kapasitas Masyarakat: Melibatkan masyarakat lokal dalam proses identifikasi potensi ini penting agar mereka lebih memahami dan menghargai kekayaan lokal yang dimiliki. Pelatihan tentang pembuatan dan pengelolaan kegiatan wisata juga dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menyambut wisatawan.
2. Kreasi Produk Wisata Unik dan Berkelanjutan
 - a. Mengembangkan Atraksi Kreatif: Ciptakan produk wisata yang mengedepankan partisipasi wisatawan, misalnya workshop membuat kerajinan lokal, belajar memasak kuliner tradisional, atau menari tarian adat. Produk-produk wisata ini harus unik dan mencerminkan kekhasan daerah agar menarik bagi wisatawan.
 - b. Prinsip Keberlanjutan: Pastikan setiap kegiatan wisata kreatif menerapkan prinsip keberlanjutan, baik dari segi sosial, budaya, maupun lingkungan. Ini bisa diwujudkan dengan menggunakan bahan-bahan alami atau bahan daur ulang untuk produk kerajinan, menjaga kelestarian alam sekitar, dan meminimalkan penggunaan plastik atau sampah yang tidak ramah lingkungan.

3. Pengembangan Infrastruktur dan Aksesibilitas
 - a. Fasilitas Pendukung Wisata: Pastikan infrastruktur dasar seperti akses jalan, kebersihan, tempat istirahat, dan fasilitas umum seperti toilet memadai dan nyaman bagi wisatawan. Infrastruktur yang baik meningkatkan kenyamanan wisatawan dan memperpanjang waktu tinggal mereka di desa.
 - b. Transportasi Ramah Lingkungan: Pertimbangkan opsi transportasi ramah lingkungan untuk mendukung pengunjung, seperti sepeda atau kendaraan listrik, agar wisatawan bisa mengakses area-area wisata dengan nyaman tanpa merusak lingkungan.
4. Pelatihan Manajemen dan Keterampilan Pemasaran bagi Masyarakat Lokal
 - a. Pelatihan *Hospitality* dan Manajemen: Pelatihan tentang layanan tamu dan pengelolaan wisata kreatif dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan. Program *hospitality* ini termasuk sikap ramah tamah, cara menyambut wisatawan, dan memahami kebutuhan wisatawan.
 - b. Pemasaran Digital: Ajarkan masyarakat mengenai pemasaran digital, mulai dari media sosial hingga platform pariwisata digital, agar mereka dapat mempromosikan desa wisata secara lebih luas. Selain itu, kolaborasi dengan *influencer* atau agen pariwisata daring dapat meningkatkan visibilitas desa wisata.
5. Penerapan Kolaborasi Multipihak
 - a. Kemitraan dengan Pemerintah dan Swasta: Jalin kerjasama dengan pemerintah dan sektor swasta untuk mendapatkan dukungan, baik dari segi pembiayaan, infrastruktur, maupun pemasaran. Pemerintah dapat membantu dalam hal kebijakan, dana, atau pelatihan, sementara sektor swasta dapat mendukung dalam hal teknologi dan jejaring pemasaran.
 - b. Kolaborasi dengan Komunitas Kreatif: Berkolaborasi dengan komunitas kreatif, seperti seniman lokal atau kelompok pengrajin,

dapat membantu menciptakan program-program wisata yang lebih inovatif dan menarik bagi wisatawan. Komunitas ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas produk wisata agar lebih kompetitif.

Berikut adalah beberapa rekomendasi nyata dari pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam pengembangan wisata kreatif berbasis sumber daya lokal:

1. Peran Pemerintah

a. Pemberian Bantuan Dana dan Subsidi

Pemerintah dapat memberikan bantuan dana atau subsidi khusus untuk desa wisata kreatif. Ini termasuk dana untuk pelatihan, infrastruktur dasar, dan pengembangan fasilitas pendukung. Misalnya, melalui program Dana Desa, pemerintah dapat mengalokasikan sebagian anggaran untuk membangun fasilitas pariwisata seperti akses jalan, pusat informasi, atau galeri produk lokal.

b. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan

Pemerintah dapat menyediakan pelatihan bagi masyarakat mengenai manajemen pariwisata, hospitality, pemasaran digital, dan layanan wisata yang ramah. Misalnya, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bisa bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan berbasis keterampilan, seperti pelatihan pemandu wisata atau kursus bahasa asing.

c. Kebijakan Perlindungan Budaya dan Alam

Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang melindungi budaya dan lingkungan agar tetap terjaga di tengah pengembangan wisata. Misalnya, menetapkan kawasan tertentu sebagai zona konservasi atau melarang pembangunan yang merusak situs budaya dan lingkungan alam. Selain itu, pemerintah bisa menerapkan aturan untuk membatasi jumlah pengunjung di kawasan tertentu agar dampak lingkungannya dapat terkendali.

d. Promosi dan Pemasaran Nasional

Pemerintah dapat memfasilitasi promosi desa wisata kreatif melalui acara-acara nasional, festival budaya, pameran wisata, dan media online. Kementerian Pariwisata bisa bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengadakan pameran yang mempromosikan desa-desa wisata kreatif di berbagai provinsi, serta mempromosikan desa wisata melalui situs web dan media sosial resmi.

2. Peran Sektor Swasta

a. Investasi dalam Infrastruktur dan Fasilitas Wisata

Sektor swasta dapat membantu membangun atau meningkatkan fasilitas yang diperlukan, seperti homestay, tempat makan, dan pusat kerajinan. Sebagai contoh, perusahaan dapat bermitra dengan masyarakat untuk membangun homestay yang dikelola oleh penduduk lokal dengan bantuan permodalan dari swasta.

b. Kolaborasi dalam Pemasaran Digital

Perusahaan digital atau platform online, seperti marketplace pariwisata, dapat bekerja sama dengan desa wisata kreatif untuk membantu pemasaran daring. Misalnya, perusahaan dapat membantu membuatkan *platform digital* atau menyediakan pelatihan untuk mempromosikan desa melalui media sosial, aplikasi pemesanan, dan situs *e-commerce* produk kerajinan.

c. Pemberdayaan dan Edukasi Melalui Program CSR

Banyak perusahaan memiliki program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dapat diarahkan untuk pengembangan pariwisata kreatif. Sebagai contoh, perusahaan dapat mendukung program pelatihan keterampilan masyarakat desa dalam bidang kerajinan tangan, kuliner, atau hospitality. Ini tidak hanya membantu masyarakat lokal berkembang tetapi juga memperkuat posisi perusahaan di mata publik sebagai entitas yang peduli terhadap pemberdayaan ekonomi lokal.

d. Membangun Ekosistem Wisata Berkelanjutan

Sektor swasta dapat mengembangkan ekosistem wisata yang berkelanjutan dengan melibatkan semua pihak terkait, seperti mendirikan pusat pengolahan sampah, penyediaan energi terbarukan, atau pemasangan infrastruktur ramah lingkungan. Misalnya, perusahaan dapat mengembangkan pusat daur ulang yang dikelola masyarakat untuk menangani sampah dari kegiatan pariwisata.

3. Peran Masyarakat Lokal

a. Pengelolaan Kolektif dan Partisipasi Aktif

Masyarakat dapat membentuk kelompok atau tim yang mengelola desa wisata secara kolektif, seperti tim pemandu wisata, kelompok seni dan budaya, serta kelompok pengelola homestay. Melalui pembentukan organisasi lokal, masyarakat dapat berperan langsung dalam setiap aspek wisata, memastikan bahwa keuntungan dan manfaatnya langsung dirasakan oleh mereka.

b. Peningkatan Kualitas Produk Lokal

Masyarakat lokal dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas produk lokal seperti kerajinan tangan, kuliner khas, atau produk hasil pertanian. Misalnya, para pengrajin dapat memperbaiki teknik mereka atau mempelajari desain baru agar produk lebih menarik bagi wisatawan, sementara petani lokal dapat mengembangkan produk pertanian organik yang bernilai jual tinggi.

c. Promosi Mandiri dan *Branding* Desa

Masyarakat dapat belajar untuk mempromosikan desa wisata mereka secara mandiri dengan menggunakan media sosial. Dengan membuat akun bersama atau situs desa wisata, masyarakat bisa mengunggah foto, video, dan testimoni wisatawan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Branding ini juga penting untuk menciptakan identitas unik yang mencerminkan

keunggulan desa wisata mereka, misalnya branding sebagai “desa seni dan budaya” atau “desa pertanian organik”.

d. Penerapan Praktik Wisata Berkelanjutan

Masyarakat dapat menerapkan praktik-praktik wisata yang ramah lingkungan, seperti mengelola sampah, menggunakan bahan daur ulang untuk kerajinan, atau mengadakan kampanye kesadaran lingkungan untuk wisatawan. Misalnya, masyarakat bisa menyediakan tas belanja dari kain bagi wisatawan atau mengajak wisatawan untuk ikut dalam kegiatan penanaman pohon di area wisata.

C. Contoh Inisiatif Nyata yang Bisa Diwujudkan

1. Festival Budaya Tahunan: Pemerintah bersama masyarakat dapat menyelenggarakan festival budaya tahunan yang menampilkan seni, kerajinan, dan kuliner lokal, di mana wisatawan bisa terlibat langsung dalam kegiatan seperti workshop membuat batik, menari, atau mencicipi makanan khas.
2. Kemitraan dengan *Platform Booking Online*: Desa wisata bisa menjalin kerjasama dengan platform pemesanan online untuk memasarkan homestay, paket wisata, dan produk lokal mereka. Dengan kemitraan ini, wisatawan dapat memesan secara langsung dan lebih mudah menjangkau desa wisata tersebut.
3. Workshop Keterampilan Gratis bagi Pemuda Desa: Perusahaan swasta dapat menyediakan pelatihan keterampilan kreatif bagi generasi muda desa dalam program CSR mereka, seperti pelatihan pembuatan video wisata, kursus desain produk, atau pelatihan bahasa asing. Ini akan memberdayakan pemuda lokal dan mempersiapkan mereka untuk peran aktif dalam industri pariwisata.
4. Galeri Produk Lokal di Kota-Kota Besar: Pemerintah daerah dapat membantu mempromosikan produk-produk desa wisata melalui pameran atau galeri di kota besar, sehingga produk desa kreatif

dikenal lebih luas. Galeri ini bisa menampilkan hasil kerajinan, makanan, atau bahkan budaya lokal yang menarik minat wisatawan untuk mengunjungi desa tersebut.

5. Pembangunan “*Creative Hub*” Desa: Desa wisata dapat membangun “*creative hub*” sebagai pusat kegiatan kreatif yang dapat menjadi tempat workshop, galeri, serta ruang berkumpulnya masyarakat dan wisatawan. *Creative hub* ini bisa menjadi pusat daya tarik wisata sekaligus tempat bertemunya pengrajin, seniman, dan wisatawan untuk bertukar ide dan keterampilan. Dengan kolaborasi aktif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat, pengembangan wisata kreatif berbasis sumber daya lokal dapat berjalan lebih efektif, memberikan manfaat nyata, dan mendukung keberlanjutan pariwisata di wilayah tersebut.
6. Pengembangan Program Wisata Edukatif dan Berbasis Pengalaman
 - a. Wisata Edukatif: Program wisata yang menawarkan pengalaman belajar, seperti memanen hasil pertanian atau mengikuti pelatihan seni, bisa menarik minat wisatawan yang menginginkan lebih dari sekadar berwisata. Hal ini juga mendorong wisatawan untuk lebih menghargai budaya dan alam yang ada.
 - b. Wisata Berbasis Pengalaman: Wisata kreatif berbasis pengalaman lebih berfokus pada keikutsertaan wisatawan, misalnya membuat batik, memetik buah, atau bahkan menanam padi bersama petani. Wisata berbasis pengalaman memberi nilai tambah bagi wisatawan dan membedakan desa wisata dengan destinasi lainnya.
7. Pengelolaan Komunitas dan Partisipasi Masyarakat
 - a. Model Pengelolaan Berbasis Komunitas: Memberdayakan komunitas dalam pengelolaan wisata kreatif agar penduduk lokal menjadi aktor utama dalam semua kegiatan pariwisata. Dengan begitu, manfaat ekonomi yang dihasilkan langsung dirasakan oleh masyarakat.
 - b. Pembentukan Kelompok Pengelola Wisata: Buat kelompok atau tim pengelola yang beranggotakan masyarakat lokal dengan

tugas tertentu dalam pengembangan dan pengelolaan wisata, seperti tim pemandu wisata, tim pemasaran, dan tim pengelola fasilitas. Struktur ini memastikan adanya koordinasi yang baik dalam mengelola desa wisata.

8. Evaluasi Berkala dan Adaptasi Terhadap Tren Wisata

- a. Evaluasi Rutin: Lakukan evaluasi secara berkala terhadap produk wisata kreatif dan tingkat kepuasan wisatawan. Ini penting untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki agar layanan dan produk wisata tetap optimal.
- b. Adaptasi terhadap Tren Wisata: Tren pariwisata terus berubah, dan desa wisata perlu fleksibel dalam menyesuaikan program dan produk wisata yang sesuai dengan minat wisatawan. Misalnya, tren wisata minat khusus seperti wellness tourism atau eco-tourism bisa diadaptasi sesuai dengan potensi desa.

Dengan demikian, desa wisata kreatif berbasis sumber daya lokal dapat dikelola dengan lebih profesional, berkelanjutan, dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya membantu memajukan ekonomi desa tetapi juga melestarikan budaya lokal, mempromosikan produk lokal, dan meningkatkan kebanggaan masyarakat akan identitas mereka.

Daftar Pustaka

- Astina, I. F. O. S., & I. K. (2021). "Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: (Studi Kasus Pantai Maldevis, Paciran, Lamongan) Melalui Analisis SWOT." *Jurnal Pariwisata, May*, 1–15.
- Baksh, R., Soemarno, S., Hakim, L., & Nugroho, I. (2013). "Social Capital in the Development of Ecotourism: A Case Study in Tambaksari Village, Pasuruan Regency, East Java Province, Indonesia." *J. Basic. Appl. Sci. Res*, 3(3), 1-7. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.6265283>
- Drumm, A., & Moore, A. (2005). *Ecotourism Development – A Manual for Conservation Planners and Managers. Volume 1: An Introduction*

to Ecotourism Planning (Second Edition). The Nature Conservancy, Arlington, Virginia, USA.

Jannah, D. N., Wibowo, S., & Arvianto, B. (2022). “Mengembangkan Strategi Promosi Pariwisata Melalui Media Sosial di Pantai Indah Kemangi Kendal Jawa Tengah.” 5(2), 229–238.

Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2019). “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal.” *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>

Biografi



Dwi Indah Kartika, lahir di Jakarta, 4 September 1975. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, S2 Program Kekhususan Pembangunan Sosial, jurusan Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Indonesia, dan S3 jurusan Administrasi Publik di Universitas Profesor

Doktor Moestopo Beragama. Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Institut Pemerintahan Dalam Negeri dan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Profesor Doktor Moestopo. Bidang keahlian penulis antara lain: Bahasa Inggris, Penerjemah dan Proof Reading. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 081808642629. Email: dw1k4rt1k4@gmail.com



Pemanfaatan SUMBER DAYA LOKAL

untuk Wisata Kreatif di Desa Lebakmuncang



Desa Lebakmuncang, yang terletak di kawasan perbukitan dengan keindahan alamnya yang asri, memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata kreatif berbasis sumber daya lokal. Buku ini mengupas strategi pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan kekayaan alam, tradisi budaya, dan kearifan lokal.

Melalui kisah sukses para penggerak komunitas lokal, pembaca diajak menjelajahi bagaimana produk-produk seperti anyaman bambu, hasil pertanian organik, dan kerajinan tangan tradisional diintegrasikan ke dalam paket wisata yang menarik. Pendekatan kolaboratif dengan melibatkan pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku industri kreatif menjadi kunci dalam membangun ekosistem wisata yang berkelanjutan.

Buku ini juga menyajikan panduan praktis dalam mengelola potensi desa, mulai dari cara mengidentifikasi keunggulan lokal, menciptakan atraksi wisata, hingga membangun jejaring pemasaran digital. Tak hanya membahas aspek ekonomi, buku ini menyoroti pentingnya pelestarian lingkungan dan nilai budaya dalam setiap langkah pengembangan.

Dengan gaya penulisan yang mudah dipahami dan penuh inspirasi, buku ini cocok untuk penggiat wisata, mahasiswa, dan siapa pun yang bermimpi memberdayakan desa-desa di Indonesia melalui pariwisata kreatif.

Temukan cerita-cerita inspiratif dari Desa Lebakmuncang yang mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menjadikan desa sebagai pusat kreativitas dan inovasi.

Penerbit
litrus.



litrasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitrus.co.id
@litruspenerbit
litrasinusantara_
085755971589

Pendidikan

+17

